

**MODEL PEMBENTUKAN KARAKTER KEAGAMAAN
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
(Studi Kasus di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang)**

TESIS

OLEH :

MAHRUS

NIM : 11770011



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2014

**MODEL PEMBENTUKAN KARAKTER KEAGAMAAN
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
(Studi Kasus di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang)**

TESIS

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi beban studi pada
Program Magister Pendidikan Agama Islam

**OLEH :
MAHRUS
NIM : 11770011**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2014

**MODEL PEMBENTUKAN KARAKTER KEAGAMAAN
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

(Studi Kasus di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang)

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi beban studi pada
Program Magister Pendidikan Agama Islam

Oleh

MAHRUS

NIM : 11770011

Pembimbing:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Dahlan Tamrin, M.Ag
NIP. 195003241983031002.

Dr. H. Syuhadak, M.A
NIP.197201062005011001

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

MEI, 2014

**MODEL PEMBENTUKAN KARAKTER KEAGAMAAN
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
(Studi Kasus di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang)**

TESIS

Telah disetujui oleh dosen pembimbing
dan ketua program magister PAI
untuk diujikan di depan dewan penguji

Oleh
MAHRUS (11770011)

Pembimbing:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Dahlan Tamrin, M.Ag
NIP. 195003241983031002.

Dr. H. Syuhadak, M.A
NIP.197201062005011001

Mengetahui,
Ketua Program Magister PAI

Dr. H. Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 196712201998031002

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2014**

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul **Model Pembentukan Karakter Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama (*Studi Kasus di SMP Islam bani Hasyim Singosari Malang*)** ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 25 April 2014,
Dewan Penguji,
Ketua:

Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag
NIP. 197204202002120001

Penguji Utama:

Dr. H. Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 196712201998031002

Anggota:

Dr. H. Dahlan Tamrin, M.Ag
NIP. 195003241983031002

Anggota:

Dr. H. Syuhadak, M.A
NIP.197201062005011001

Mengetahui,
Direktur PPs,

Prof. Dr. H. Muhaimin, MA
NIP. 195612111983031005

**SURAT PERNYATAAN
ORISINALITAS PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mahrus
NIM : 11770011
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Perum Titasani Estate F 26, Tunjungtirto, Singosari
Malang
Kab : Malang
Judul Penelitian : Model Pembentukan Karakter Keagamaan di Sekolah
Menengah Pertama (Studi di SMP Islam Bani Hasyim
Singosari Malang)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 20 April 2014

Tertanda,

Maurus

NIM: 11770011

PEDOMAN TRANSLITERASI

NO	ARAB	LATIN	ARAB	LATIN
1	ا	,	ط	t
2	ب	b	ظ	z
3	ت	t	ع	'
4	ث	th	غ	gh
5	ج	j	ف	f
6	ح	h	ق	q
7	خ	kh	ك	k
8	د	d	ل	l
9	ذ	dh	م	m
10	ر	r	ن	n
11	ز	z	و	w
12	س	s	ه	h
13	ش	sh	لا	
14	ص	<u>s</u>	ء	,
15	ض	<u>d</u>	ي	y

MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

**“DAN HENDAKLAH ADA DI ANTARA KAMU SEGOLONGAN UMAT
YANG MENYERU KEPADA KEBAJIKAN, MENYURUH KEPADA YANG
MA'RUF DAN MENCEGAH DARI YANG MUNGKAR, MEREKALAH
ORANG-ORANG YANG BERUNTUNG”**

Belajarlaha, karena seseorang tidak dilahirkan
dalam keadaan berilmu

Padahal orang yang berilmu tidaklah sama
dengan mereka yang dungu!

Para pembesarpun, jika ia tidak berilmu,

Menjadi kecil saat orang-orang dikumpulkan.

Sementara orang kecil, jika ia berilmu

Menjadi besar saat berada dalam perkumpulan.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan atas limpahan rahmat dan bimbingan Allah swt, tesis yang berjudul “*Model Pembinaan Karakter Keagamaan di Sekolah menengah Pertama (Studi di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang)*” dapat terselesaikan dengan baik semoga ada guna dan manfaatnya. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw yang telah membimbing manusia ke arah jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang membantu dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan jazakumullah ahsanul jaza' khususnya kepada:

1. Kedua orangtua, Ayahanda Bapak H. Choiron Soleh dan Ibu Hj. Siti Rahmah yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi, bantuan materiil dan do'a sehingga menjadi dorongan dalam menyelesaikan studi, semoga menjadi amal yang diterima di sisi Allah swt. Amin.
2. Bapak Ibu mertua Bapak Ahmad Zubaidi Humaili dan Ibu Syarifah Az Zamhariro yang memberi motivasi dan do'a dalam rangka menyelesaikan studi ini
3. Istriku tercinta ananda Zubdatul Itqon S.Pd, yang selalu, menemani, memotivasi mendoakan dan mengiringi setiap langkahku baik suka maupun duka dalam rangka menyelesaikan studi ini.
4. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo dan para pembantu Rektor.
5. Direktur Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, Bapak Prof. Dr. H. Muhaimin, MA dan para Asisten Direktur, atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
6. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Bapak Dr. H. Rasmianto, M.Ag., atas motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan selama studi.
7. Dosen pembimbing I, Bapak Dr. H. Dahlan Tamrin, M.Ag, atas motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan selama studi.

8. Dosen pembimbing II, Bapak Dr. H. Syuhadak, MA, atas motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan selama studi.
9. Semua staf pengajar atau dosen dan semua staf TU Program pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan program studi.
10. Semua yang berpartisipasi di Yayasan Masjidil 'Ilm khususnya SMP Islam Bani Hasyim. Kepada Bapak direktur Yayasan MIBH Dr. Aji Dedi Mulawarman, SP, M.SA, Bapak Kepala sekolah SMP Islam Bani Hasyim Baapak Barjan, M.Pd, Bapak Ibu guru SMP Islam Bani Hasyim di antaranya Bapak Ari Dwi Haryono, M.Pd, Bapak Karjono S.Pd, Bapak Wawan Siswanto, S.PdI, Bapak Edi, S.Pd, Bapak Tara Ismaya, S.Psi, Ibu Titik, S.Pd dan beberapa siswa yang telah meluangkan waktu dan mau bekerjasama untuk memberikan informasi dalam penelitian.
11. Teman-teman kelas A Program Studi PAI Pascasarjana UIN Maliki Malang 2011, Pak Ali, Arbain, Hawwin, Ghufron, Arifin, Zami, Mutholingah, Risa, Winanti, Awin, Ratna, Ervika, Handayani, Medina, Faiq yang selalu memberikan masukan dan kritikan kepada penulis.
12. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya Tesis ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Malang, 20 April 2014

Penulis,

Mahrus

NIM. 11770011

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	ii
Halaman Judul	iii
Lembar Pernyataan	iv
Lembar Persetujuan	v
Lembar Pengesahan	vi
Pedoman Transliterasi	vi
Motto	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar	xiii
Daftar Lampiran	xiv
Abstrak	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Orisinalitas Penelitian	10
F. Definisi Istilah	15
G. Sistematika pembahasan	16
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	18
A. Pendidikan Karakter	18
1. Definisi Pendidikan Karakter	18
2. Tujuan Pendidikan karakter	20
3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	22
4. Proses Implementasi Pendidikan Kareakter	37
5. Penilaian Pendidikan Karakter	30
B. Pembentukan Karakter Keagamaan	31

1. Pendekatan Pembentukan Karakter Keagamaan	32
2. Strategi Pembentukan karakter Keagamaan	37
3. Metode Pembentukan Karakter Keagamaan	42
4. Teknik Pembentukan Karakter Keagamaan	48
C. Model Pembentukan Karakter Keagamaan.....	50
BAB III : METODE PENELITIAN	58
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	58
B. Lokasi Penelitian	59
C. Data dan Sumber Data	59
D. Prosedur Pengumpulan Data	61
E. Pengecekan Keabsahan Data	65
F. Kehadiran Peneliti	67
G. Analisis Data	69
BAB IV : PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	79
A. Latar Belakang Obyek	79
1. Profil umum SMP Islam Bani Hasyim	79
2. Sejarah Singkat SMP Islam Bani Hasyim	80
3. Visi dan Misi SMP Islam Bani Hasyim	80
4. Tujuan SMP Islam Bani Hasyim	81
5. Tugas Pokok dan Fungsi SMP Islam Bani Hasyim	82
6. Kondisi sarana dan prasarana SMP Islam Bani Hasyim....	82
7. Semboyan SMP Islam Bani Hasyim	84
8. Kondisi Guru PAI SMP Islam Bani Hasyim	85
9. Kondisi Siswa SMP Islam Bani Hasyim	86
10. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan SMPI Bani Hasyim..	87
B. Paparan Data	88
1. Nilai nilai religius yang dikembangkan di SMP Islam Bani Hasyim	88
2. Strategi dan Metode pembentukan karakter keagamaan di SMP Islam Bani Hasyim.....	101

3. Model Pembentukan karakter keagamaan di SMP Islam Bani Hasyim	119
C. Temuan Penelitian	126
1. Nilai-nilai religius yang dikembangkan di SMP Islam Bani Hasyim	126
2. Strategi dan metode pembentukan karakter keagamaan di SMP Islam Bani Hasyim.....	127
3. Model pembentukan karakter keagamaan di SMP Islam Bani Hasyim	130
4. Proposisi.....	133
BAB V : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	134
A. Nilai-nilai religius yang dikembangkan di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang.....	134
B. Strategi dan metode pembentukan karakter keagamaan di SMP Islam Bani Hasyim	142
C. Model pembentukan karakter keagamaan di SMP Islam Bani Hasyim.....	149
BAB VI : PENUTUP	157
A. Kesimpulan	157
B. Saran	159
DAFTAR RUJUKAN	161
LAMPIRAN.....	163
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1.1 Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya.....	13
Tabel 2.1 Nilai-nilai Karakter yang dirumuskan Kemendiknas	23
Tabel 3.1 Kode Data untuk Item dalam Interview	72
Tabel 4.1 Data Guru PAI SMP Islam Bani Hasyim Malang.....	85
Tabel 4.2 Data Siswa SMP Islam bani Hasyim.....	86
Tabel 4.3 Strategi dan Metode Pembentukan Karakter Keagamaan SMP Islam Bani Hasyim.....	127
Tabel 4.4 Temuan Model Pembentukan Karakter Keagamaan SMP Islam Bani Hasyim.....	132
Tabel 5.1 Relevansi Nilai-nilai Religius Kemendiknas dan Nilai-nilai Agama yang dikembangkan SMP Islam Bani Hasyim.....	140
Tabel 5.2 Relevansi Nilai-nilai Religius Kemendiknas dan Nilai-nilai Agama yang dikembangkan SMP Islam Bani Hasyim.....	140
Tabel 5.3 Relevansi Strategi dan Metode Pembentukan Karakter di Sekolah dengan Strategi dan Metode Pembentukan Karakter Keagamaan di SMP Islam Bani Hasyim.....	145
Tabel 5.4 Relevansi Strategi dan Metode Pembentukan Karakter di Sekolah dengan Strategi dan Metode Pembentukan Karakter Keagamaan di SMP Islam Bani Hasyim.....	148
Tabel 5.6 Persamaan Pembentukan Karakter Keagamaan Model Reflektif Dengan Model Pembinaan Karakter Keagamaan di SMP Islam Bani Hasyim.....	155
 DAFTAR GAMBAR	
Gambar 1.1 Ruang Lingkup Pendidikan Karakter	29
Gambar 3.1 Pola Interaktif Analisis Data Penelitian	70
Gambar 3.2 Proses Analisis Data	78

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Surat Izin Penelitian di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang
2. Surat Keterangan Penelitian di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang Struktur Organisasi SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang
3. Struktur Pembentukan Karakter Keagamaan SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang Data Guru dan Kepegawaian di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang
4. Jadwal Pembentukan Karakter Keagamaan di SMP Islam Bani Hasyim Malang
5. Jadwal Program Shalat Jum'at
6. Jadwal Agenda Ujian Baca Tulis al Qur'an Santri Kelas IX SMP Islam Bani Hasyim Malang
7. Jadwal Kegiatan Umum Podok Ramadhan SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang
8. Kumpulan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran PAI SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang
9. Foto Hasil Penelitian di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang

ABSTRAK

Mahrus. 2014. *Model Pembentukan Karakter Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang)*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (I) Dr. H. Dahlan Tamrin, M.Ag. (II) Dr. H. Syuhadak, MA.

Kata Kunci: Model Pembinaan, Karakter Keagamaan, Sekolah Menengah Pertama.

Pembentukan karakter keagamaan adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Terminologi pendidikan karakter merupakan wilayah kajian agama, salah satu indikator karakter keagamaan secara mudah dikatakan menjalankan syari'at agama dan menjahui larangan-larangan agama. Pendidikan agama dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama, sebab pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan karakter. Karena itu, pendidikan agama lebih dititikberatkan pada bagaimana membentuk sikap dan tingkah laku atau karakter keagamaan yang selaras dengan tuntunan agama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan model pembentukan karakter keagamaan pada sekolah menengah pertama di SMP Islam Bani Hasyim, dengan sub fokus mencakup: (1) Nilai-nilai karakter agama dalam pembinaan karakter keagamaan (2) strategi dan metode pembentukan karakter keagamaan dan (3) Bagaimana model pembentukan karakter keagamaan di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara tidak terstruktur observasi partisipatif dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, pengecekan keabsahan data temuan dilakukan dengan cara perpanjangan keikutsertaan peneliti; teknik triangulasi dengan menggunakan berbagai sumber, teori dan metode dan ketekunan pengamatan. Informan penelitian, yaitu Kepala Sekolah SMP Islam Bani Hasyim Malang, Bapak Barjan, MM, Wakil Kepala Sekolah SMP Islam Bani Hasyim Malang bidang kurikulum, Bapak Ari Dwi Haryono, M.Pd, , Wakil Kepala Sekolah SMP Islam Bani Hasyim Malang Bagian Kesiswaan SMP Islam, Bapak Karjono, S.Pd, Wakil Kepala Sekolah SMP Islam Bani Hasyim Malang bagian prasarana Ibu Eka Rahmawati, S.Pd, Guru al Islam/PAI Bapak Wawan S.Pd, Ibu Siti Nafisah, M.PdI, Ibu Qurrota 'A'yun, M.Pd, penyuluh agama dan beberapa siswa siswi SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Berdasarkan paparan data dan diskusi hasil penelitian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: (1) Nilai-nilai karakter agama yang dikembangkan dalam pembentukan karakter keagamaan siswa di SMP Islam Bani Hasyim adalah Nilai Ketuhanan yaitu iman

dan taqwa, ikhlas, dan istiqomah, nilai kemanusiaan yaitu kejujuran, kesopanan, disiplin, bersih diri dan lingkungan, dan rela berkorban (2) strategi dan metode pembentukan karakter keagamaan di SMP Islam Bani Hasyim adalah dengan memberi pemahaman keagamaan secara teori, mengadakan kegiatan keagamaan, menciptakan suasana religius di sekolah dan mengadakan monitoring secara berkelanjutan. Sedangkan metode yang digunakan adalah dengan metode anjuran, teladan, pembiasaan, larangan, hukuman dan pengawasan (3) model pembentukan karakter keagamaan siswa di SMP Islam Bani Hasyim adalah model reflektif integratif. Hal tersebut mengacu dari beberapa aspek di antaranya strategi pembinaan yang dilakukan dalam rangka pembinaan karakter keagamaan yaitu dengan memberi pemahaman keagamaan secara teori, mengadakan kegiatan keagamaan, menciptakan suasana religius di sekolah dan mengadakan monitoring secara berkelanjutan. Sedangkan metode yang digunakan adalah dengan metode anjuran, teladan, pembiasaan, larangan, hukuman dan pengawasan.



ABSTRACT

Mahrus. 2014. *Religious Characters Building Model (A Case Study of Bani Hasyim Islamic Junior High School)* Thesis, Islamic Education Studies Post-Graduate Program, Islamic State University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: (I) Dr. H. Dahlan Tamrin, M.Ag. (II) Dr. H. Syuhadak, MA.

Keywords: Building Model, Religious Characters, Junior High School.

Religious character building is a character values planting toward school members, including knowledge, awareness or willingness, and actions to apply those values for Allah swt, themselves, others, surroundings, environment and even their country in order to become perfect human. Character education terminology is a part of religious area, one of the indicator is of practicing religious law and avoiding religious prohibition.

Religious education can motivate children to understand religious values, because actually religious education is the real character education. Religious education is focused on how to create habits, manners and religious character which is consistent the religious law. This research aims to reveal religious character building model in Bani Hasyim Islamic Junior High school, which is focused on: (1) Religious character values in religious character building, (2) Religious character building strategies and methods, (3) Religious character building model in Bani Hasyim Islamic junior Singosari Malang.

This research use qualitative approach and case study planing. The data collection was done by using unstructured interviews and participatory observation and documentation are the way how the data is collected. Data analysis techniques include, data reduction, serving data and drawing conclusion. Data validity checking is done by the researches participation extension, and triangulation techniques from any sources, theories, methods and researches persists.

This research informants are, Mr Ahmad Barjan, MM, as the head master of Bani Hasyim, Mr Ari Dwi Haryono, M.Pd, as the vice principal, Mr. Karjono, S.Pd, as the vice principal of student field, Mrs. Eka Rahmawati, S.Pd, as the vice principal of maintenance field. Mr. Wawan S.Pd, Siti Nafisah, M.PdI, Mrs. Qurrota 'A'yun, M.Pd, as the Islamic teacher religious trainers and student of Islamic junior high school Singosari Malang.

The results of this research showed that: Based on data and discussion, we conclude that: (1) The religious character values developed in Bani Hasyim Islamic junior high school in building students character are good values: includes is the value of the Godhead that is faith and piety, sincerity, and focused, human values of honesty, courtesy, discipline, and self clean environment, and willing to sacrifice, (2) The strategies in building religious characters is by giving religious understanding theoretically, heading religious events, creating religious situation at school and continual monitoring.. While the methods are suggesting, figuring, habitual activities, prohibiting, punishing and monitoring, (3) The use reflective

models in building religious characters is focused on on same aspect such as. Giving religious understanding theoretically, held some religious event, creating religious situation at school and continual monitoring. While the methods are suggesting, figuring, habitual doing, prohibiting, punishing and monitoring.



المستخلص

محروس, 2014 نموذج تنمية الشخصية الدينية في المدارس المتوسطة (الدراسات الحالة في

المدارسه بني هاشم الاسلاميه المتوسطة سنجاسرى مالانج .

البحث ، شعبة تعليم الإسلاميه جامعه مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف لاول: دكتور الحاج

دحلان تمرين المحستر ، المشرف الثاني : الحاج شهده المحستر

الكلمات الساسيه : التنمية النموذجي، الشخصية الدنيه ، المدارس المتوسطة.

بناء الشخصية الدينية هو نظام زراعة القيم حرف إلى المجتمع المدرسي ، والذي

يتضمن المعرفة والوعي أو بمحض ، و الإجراءات اللازمة لتنفيذ هذه القيم ، إما ضد الله سبحانه

وتعالى (عز وجل)، أنفسنا، وبعض الآخر، والبيئة، والجنسية.

التعليم الحرف المصطلحات هو مجال الدراسات الدينية ، منها من مؤشرات الطابع

الديني هو التقوى. التعليم الديني يمكن أن تحفز الأطفال على فهم قيم الدين ، لأن التعليم الديني

هو الشخصية الدينية . لذا ، التعليم الديني هو أكثر تركيزا على كيفية تشكيل المواقف و السلوك

أو الطابع الديني الذي يتفق مع معتقداته الدينية .

تهدف هذه الدراسة إلى الكشف عن نماذج تنمية الشخصية الدنيه في المدارسه بني

هاشم السلاميه المتوسطة واسئليه البحثى هذاالبحث هي : (1) القيم من الطابع الديني للمبنى

الطابع الديني (2) استراتيجيات وأساليب بناء الشخصية الدينية و (3) كيف نماذج بناء

الشخصية الدينية في المدرسة بني هاشم السلامية المتوسطة سنجاسرى مالانج باستخدام المقابلات غير المهيكلة.

اما المنهج هذا البحث هو البحث النعي باستخدام تصحيح دراسة الحالة والادوات لجميع البيانات والوثائق الملاحظة بالمشاركة . وتشمل تقنيات تحليل البيانات للحد من البيانات ، وعرض البيانات و الاستنتاج ، و نتائج فحوصات صحة البيانات التي يقوم بها وسيلة ل تمديد مشاركة الباحثين؛ تقنيات التثليث باستخدام مجموعة متنوعة من المصادر، نظريات وطرق الرصد و المثابرة .المخبرين البحث وهي: الرئيس المدرسة بني هاشم الاسلامية المتوسطة مالانج ، احمد برجن المحستر نائب رئيس المدرسة في المنهاج، أري ديوي هاريونو المحستر ، ونائب الرئيس المدرسة في الطلاب كرجونو، ونائب الرئيس المدرسة ايكا رحمواتي ، والاساتذ هي الاستذ واوان والاساتذة ستي نفيسة المحستر، والاساتذة قرة أيون المحستر، المدرسة بني هاشم الاسلامية المتوسطة مالانج.

اما النتائج البحث تدل على: استنادا إلى بيانات التعرض و مناقشة النتائج المذكورة أعلاه ، فإنه يمكن استنتاج أن : (1) القيم الطابع الديني وضعت في تدريب الطلاب في الإعدادية الطابع الديني عالية من الإسلام بني هاشم هو القيمة للربوبية وهذا هو الإيمان والتقوى ، والإخلاص ، و تركيزا، و القيم الإنسانية من الصدق ، من باب المحاملة ، والانضباط، و النفس نظيفة البيئة، و على استعداد للتضحية (2) استراتيجيات وأساليب التدريب في صغار الطابع الديني عالية من الإسلام بنو هاشم هو توفير الفهم الديني من الناحية النظرية ، وعقد الأنشطة الدينية ، وخلق جو من الدينية في المدرسة و عقد الرصد على أساس مستمر . في حين أن الطرق

المستخدمة هي اقتراح، المثالية ، التعود ، وحظر والعقاب و الإشراف (3) نموذج تدريب الطلاب المبتدئين في الطابع الديني عالية من الإسلام بني هاشم هو النماذج العاكسة .فإنه يشير لبعض جوانب منها استراتيجيات التدريب اتخاذها من أجل تطوير الطابع الديني الذي هو من خلال إعطاء الفهم الديني من الناحية النظرية ، وعقد الأنشطة الدينية ، وخلق جو الدينية في المدرسة وإجراء الرصد على أساس مستمر .في حين أن الطرق المستخدمة هي اقتراح، المثالية ، التعود ، وحظر والعقاب و الإشراف.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi salah satu cita-cita perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia. Cita-cita ini ditindaklanjuti dengan menempatkan pendidikan sebagai sektor pembangunan yang sangat penting dan selalu memperoleh prioritas dalam program-program pembangunan yang dirancang pemerintah.

Sangat wajar jika bagian pendidikan mendapat perhatian maksimal dari kita semua. Hal ini mengingat ranah pendidikan menjadi jantung bagi kehidupan sebuah bangsa. Maju mundurnya sebuah bangsa sangat ditentukan dengan berhasil tidaknya bangsa itu dalam mendidik warganya. Jika pendidikan yang dilakukan berhasil niscaya sebuah bangsa akan maju, jika pendidikan yang dilakukan gagal niscaya bangsa itu akan mengalami kemandekan atau kegagalan.

Pengakuan akan pentingnya fungsi lembaga pendidikan telah diakomodir oleh bangsa Indonesia. Mengutip isi Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Tugas lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional diakui sangat vital. Dalam realisasinya penyelenggaraan pendidikan dilakukan melalui dua jalur: jalur pendidikan sekolah/lembaga pendidikan formal serta jalur pendidikan luar sekolah yang terdiri dari lembaga pendidikan informal (pendidikan dalam keluarga) dan non formal (pendidikan yang dilaksanakan dalam lingkungan masyarakat).²

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat yang dilakukan Ali Ibrahim Akbar pada 2000 ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

¹ Depdiknas, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Diejen Pendidikan Dasar dan Menengah), hlm. 5

² Husain. A.R, *Penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional*, (Solo: CV Aneka 1995), hlm. 86

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pembinaan karakter keagamaan adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Terlepas dari berbagai kekurangan dalam praktik pendidikan di Indonesia, apabila dilihat dari standar nasional pendidikan yang menjadi acuan pengembangan kurikulum (KTSP), dan implementasi pembelajaran dan penilaian di sekolah, tujuan pendidikan di SMP sebenarnya dapat dicapai dengan baik. Pembinaan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam

kehidupan sehari-hari. Permasalahannya, pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Komitmen dalam mencerdaskan kehidupan bangsa telah melekat pada semua lembaga pendidikan di Indonesia, termasuk Yayasan Masjidil ‘Ilm Bani Hasyim Singosari Malang salah satunya SMP Islam Bani Hasyim, lembaga ini diakui telah menjelma sebagai salah satu lembaga pendidikan sangat produktif dalam mendidik calon lulusan yang berkarakter. Saat ini siswa yang mengikuti kegiatan belajar mengajar di SMP Islam Bani Hasyim Singosari berasal dari penduduk sekitar dan wilayah lain yang merupakan lulusan-lulusan terbaik dari sekolahnya masing-masing.

Pemahaman siswa SMP Islam Bani Hasyim Singosari atas materi keagamaan dapat dikatakan relatif baik. Hal ini sangat wajar mengingat banyak diantara guru agama di SMP Islam Bani Hasyim pernah mengenyam pendidikan pesantren, dan lulusan dari perguruan tinggi Islam seperti UIN Maliki Malang dan Universitas Islam Malang (Unisma). Disamping itu, semuanya ditopang dengan kurikulum SMP Islam Bani Hasyim Singosari yang cukup kaya dengan materi keagamaan yang dapat menambah wawasan pengetahuan agama Islam yang mereka miliki.

Jika dicermati tujuan SMP Islam Bani Hasyim adalah membentuk lulusan muslim yang bertakwa. Berbudi luhur, dan ikhlas, mempunyai

kecakapan dan daya cipta serta tanggung jawab terhadap kesejahteraan bangsa dan tanah air khususnya dan dunia umumnya. SMP Islam Bani Hasyim didirikan untuk berjuang mewujudkan peradaban yang lebih baik. Wujud konkritnya adalah upaya menciptakan manusia yang selalu mengingat Allah serta mampu menjadi hamba Allah di muka bumi ini dengan bekal keimanan, ketaqwaan, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta akhlaqul karimah-amaliah. Untuk itu pendidikan dikemas dalam bentuk pelayanan yang disesuaikan dengan proses perkembangan kognitif, afektif, psikomotorik, dan kepribadian melalui pendidikan Islam yang berkualitas.

Dalam konteks ini, unsur pendidikan karakter dalam tujuan pendidikan menjadi unsur dominan. Terminology pendidikan karakter merupakan wilayah kajian agama, salah satu indikator karakter keagamaan secara mudah dikatakan menjalankan syari'at agama dan menjahui larangan-larangan agama. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam yang dijelaskan oleh Arifin bawa: "tujuan pendidikan agama Islam adalah menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur"³. Selanjutnya, secara ringkas dinyatakan oleh Uhbiyati bahwa tujuan akhir pendidikan Islam yaitu tewujudnya kepribadian muslim.⁴

Dari tujuan pendidikan agama Islam tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan berpengaruh bagi pembentukan karakter keagamaan seseorang, besar

³ Arifin, M, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 41

⁴ Uhbiyati, N, *Ilmu Pendidikan Islam Untuk Fakultas Tarbiyah I*, (Bandung: Pustaka, 1998 cet III), hlm. 30

kecilnya pengaruh sangat tergantung pada berbagai faktor. Pendidikan agama dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama, sebab pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan karakter. Karena itu, pendidikan agama lebih dititikberatkan pada bagaimana membentuk sikap dan tingkah laku atau karakter keagamaan yang selaras dengan tuntunan agama.

Pendidikan karakter cenderung dipahami orang sebagai salah satu bidang studi yang diajarkan di sekolah-sekolah atau madrasah seperti pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (yang sebelumnya dikenal dengan pendidikan moral pancasila). Selama ini, materi akhlak atau karakter dalam paket-paket tertentu, dan diajarkan dengan metode ceramah atau deskripsi. Pengajaran dan penanaman karakter keagamaan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan salah satunya di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) berjalan secara monoton sehingga menimbulkan kejenuhan pengajaran dan penanaman nilai-nilai karakter sekarang ini sangat bersifat doktrin, sehingga tidak memberi kesempatan dan ruang gerak yang cukup bagi si penerima untuk memahami karakter secara kritis.

Pada bagian lain, munculnya fenomena keagamaan yang semakin bergairah disekolah-sekolah idealnya bisa memupuk moralita peserta didik. Berbagai kegiatan dilakukan untuk mendalami dan mengamalkan ajaran agama seperti kegiatan pesantren kilat, sholat berjamaah, ceramah agama dan lain-lain. Melalui wadah kegiatan dan aktivitas semacam ini

akan menemukan pengembangan diri dalam pembentukan karakter siswa. Sayangnya, tidak setiap siswa tertarik dengan kegiatan keagamaan-keagamaan seperti ini, ada sebagian yang acuh terhadap kajian dan kegiatan keagamaan baik diselenggarakan di sekolah maupun di luar sekolah. Hal inilah yang menimbulkan perbedaan pemahaman pengetahuan keagamaan siswa, termasuk dalam persepsi dan aktualisasi pendidikan karakter keagamaan. Perbedaan menyangkut pemahaman pendidikan karakter ini pada sisi lain juga dipicu oleh latar belakang dan pengetahuan keislaman yang berbeda-beda sehingga memungkinkan terjadinya pemahaman dan tindakan karakter keagamaan yang beragam.

Beragamnya pemahaman karakter keagamaan peserta didik tentu saja menjadi pertimbangan tersendiri bagi lembaga pendidikan Islam. Namun dalam proses pembinaan belum sesuai dengan strategi, metode dan teknik pembinaan karakter keagamaan. Sehingga proses pembinaan tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Di sisi lain banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian masal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Akibatnya problem kemerosotan akhlak akhir-akhir ini menjangkiti banyak generasi muda terutama di tingkat sekolah menengah pertama (SMP), karena pada

masa ini merupakan masa transisi yang sedang mencari identitas diri yang tak lepas dari persoalan-persoalan yang mengiringi masa pertumbuhan, sehingga tidak sedikit siswa yang ketika sudah beranjak dewasa mengalami ketidakstabilan, kebingungan dalam menghadapi nilai-nilai kehidupan sosial yang baru. Bahkan sampai pada gejala kemerosotan akhlak antara lain diindikasikan dengan merebaknya kasus kriminalitas, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kekerasan dan aneka perilaku kurang terpuji lainnya. Tak sedikit dari generasi muda yang gagal menampilkan akhlak terpuji sesuai harapan orang tua. Kesopanan, sifat-sifat ramah, tenggang rasa, rendah hati, suka menolong, solidaritas sosial dan sebagainya yang merupakan jati diri bangsa berabad-abad seolah-olah kurang begitu melekat secara kuat dalam diri mereka. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Di lain pihak, tak sedikit pula generasi muda yang dapat menampilkan karakter agama dengan berperilaku terpuji. Hal ini dikarenakan proses pembinaan dan pembentukan karakter keagamaan baik strategi, metode dan teknik yang digunakan sesuai dengan tujuan pembinaan. Salah satunya seperti di SMP Islam Bani Hasyim Singosari. Proses pembentukan karakter sudah berjalan dengan adanya kegiatan pembinaan karakter keagamaan yaitu meletakkan faktor pengembangan

fitrah peserta didik dengan berbasis nilai-nilai agama yang menjadi landasan kepribadian berkarakter agama yang dibentuk melalui proses belajar mengajar dan kegiatan lainnya.

Berangkat dari problem di atas, peneliti mencoba untuk mengetahui, meneliti lebih universal fenomena-fenomena yang ada sebagai upaya peneliti untuk mengetahui model pembinaan karakter keagamaan pada sekolah menengah pertama (SMP), maka judul yang akan diteliti penulis adalah **Model Pembentukann Karakter Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang)**

B. Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian yang hendak dikaji oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Nilai-nilai karakter agama apa saja yang dikembangkan dalam pembentukan karakter keagamaan di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang?
2. Bagaimana strategi dan metode pembentukan karakter keagamaan di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang?
3. Bagaimana model pembentukan karakter keagamaan di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan tentang:

1. Nilai-nilai karakter agama yang dikembangkan dalam pembentukan karakter keagamaan di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang.
2. Metode dan strategi pembentukan karakter keagamaan di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang.
3. Model pembentukan karakter keagamaan di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan :

1. Pada tataran teoritik dapat memberikan paradigma baru dalam bidang pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan Islam sehingga memunculkan konsep-konsep baru yang lebih inovatif dan produktif bagi pengembangan pendidikan Islam dan eksistensi lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi era globalisasi.
2. Pada tataran praktis dapat memberikan kontribusi bagi lembaga pendidikan pada umumnya dalam upaya mencetak generasi yang intelektual, agamis dan produktif.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini mengangkat tema tentang Model Pembentukan Karakter Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama (studi di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang). Berdasarkan hasil eksplorasi peneliti terdapat beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini di antaranya:

1. Marzuki “Pembinaan karakter siswa berbasis pendidikan agama di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama di daerah istimewa yogyakarta”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ditemukan model khusus dalam pengembangan karakter berbasis Pendidikan Agama di SD dan SMP di Yogyakarta. Pembinaan karakter yang berkembang di SD dan SMP tersebut merupakan pengembangan karakter di sekolah secara umum. Seluruh sekolah yang dijadikan sampel pada penelitian ini tidak ada satu pun yang secara khusus mengembangkan pendidikan karakter yang berbasis Pendidikan Agama. Pengembangan karakter di sekolah dilaksanakan melalui penanaman materi agama yang sarat dengan nilai-nilai karakter, melalui proses pembelajaran semua mata pelajaran, dan juga pembiasaan-pembiasaan yang ada di lingkungan sekolah. Pendidikan Agama hendaknya menjadi basis utama dalam pengembangan karakter bagi siswa di sekolah baik SD maupun SMP. Ajaran dasar agama mulai dari keimanan (aqidah), ritual (ibadah dan muamalah), serta moral (akhlak) harus benar-benar ditanamkan dengan baik dan benar kepada siswa agar tidak ada lagi sikap dan perilaku siswa yang menyimpang dari ketentuan agamanya. Sekolah harus merancang program yang jelas dan pasti demi efektivitas pembinaan karakter di sekolah yang berbasis pada Pendidikan Agama.

2. Sugiarto “Peranan Guru dalam Pembinaan Sikap Keagamaan Siswa di SMA Negeri 1 Manggelewa Dompu NTB”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam membina sikap keagamaan siswa adalah, *pertama*, berperilaku sesuai dengan ajaran agama, *Kedua*, memahami anak dalam memberikan pemahaman tentang Islam, *ketiga*, mengikuti perkembangan anak didik, *keempat*, berperan aktif dalam memerikan bimbingan dan nasihat dalam membentuk karakter anak.

3. Muhammad Sulton “Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Pembiasaan (Studi Di SDN X Purwosari Pasuruan)

Dalam mengembangkan pendidikan karakter salah satunya melalui pembiasaan yang baik. Mulai hal terkecil yang dilakukan setiap hari sampai pada pembiasaan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat 5 waktu.

4. Muhammad Johan “Implementasi pendidikan karakter” (Studi di Pondok Al Amin Sumenep)

Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di pondok al Amin sumenep yaitu dengan kegiatan keagamaan yang menjadi kegiatan rutin di pondok tersebut salah satunya kegiatan sekolah diniyah yang didalamnya diajarkan kajian keislaman dan ditunjang dengan kegiatan ekstrakurikuler pondok.

No	Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Metode	Hasil Temuan	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Marzuki “Pembinaan karakter siswa berbasis pendidikan agama di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama di daerah istimewa Yogyakarta. 2011	<i>Research and Deveopment (RD)</i>	Pengembangan karakter di sekolah dilaksanakan melalui penanaman materi agama yang sarat dengan nilai-nilai karakter, melalui proses pembelajaran semua mata pelajaran, dan juga pembiasaan-pembiasaan yang ada di lingkungan sekolah	Pendidikan karakter berbasis agama	Fakus pada sekolah dasar dan menengah pertama	- Penelitian ini terfokus pada model pembinaan Karakter keagamaan - Lokasi Penelitian berada di SMAI Al Ma’arif Singosari malang
2	Sugiarto “Peranan Guru dalam Pembinaan Sikap Keagamaan Siswa di SMA Negeri 1 Manggelewa Dompu	Kualitatif Deskriptif	Peran guru diantaranya adalah berperilaku sesuai ajaran Islam, memahami karakter anak,	Pembinaan keagamaan	Fokus pada pembinaan sikap keagamaan	

	NTB”		berperan aktif dalam member bimbingan dan nasihat			
3	Muhammad Sulton “Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Pembiasaan (Studi Di Sdn X Purwosari Pasuruan) 2010	Kualitatif Deskriptif	Mengembangkan pendidikan karakter melalui pembiasaan	Kajian tentang pendidikan karakter	Fokus pada pengembangan pendidikan karakter melalui pembiasaan	
4	Muhammad Johan “Implementasi pendidikan karakter” (Studi di Pondok Al Amin Sumenep) 2009	Kualitatif Deskriptif	Implementasi pendidikan karakter melalui pendidikan agama	Kajian pendidikan karakter keagamaan	Fokus pada Implementasi pendidikan karakter bukan pada pembinaan	

F. Definisi Istilah

Agar istilah dan konsep-konsep yang ada dalam fokus penelitian tidak memberikan penafsiran yang berbeda dari para pembaca, maka peneliti akan menjelaskan istilah yang ada dalam judul penelitian sebagai berikut:

1. Model adalah pola dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Dalam arti lain model adalah implikasi dari satu sistem, yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Pola pembinaan karakter keagamaan yang berhubungan dengan aspek pembelajaran termasuk pendidikan formal, hal ini dikarenakan adanya pendidikan (education) dan community education

2. Pembentukan karakter adalah usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, teratur dan terarah untuk meningkatkan pengetahuan sikap dan keterampilan subjek dengan tindakan pengarahan dan pengawasan untuk mencapai tujuan. Pembinaan tersebut menyangkut kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pembiayaan, pelaksanaan, dan pengawasan suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan hasil yang maksimal.

3. Karakter keagamaan

Secara bahasa, karakter dapat pula dipahami sebagai sifat dasar, kepribadian, perilaku/tingkah laku, dan kebiasaan yang berpola. Perspektif pendidikan karakter adalah peranan pendidikan dalam membangun karakter peserta didik. Karakter keagamaan adalah upaya penyiapan kekayaan batin peserta didik yang berdimensi agama,

sosial, budaya, yang mampu diwujudkan dalam bentuk budi pekerti, baik dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I yaitu pendahuluan, merupakan bab yang akan menguraikan antara lain tentang: konteks penelitian fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika penelitian.

Bab II yaitu kajian teori, merupakan bab yang akan menguraikan tentang kajian teori yang berfungsi sebagai acuan teoritik dalam penelitian, di dalamnya akan dijelaskan tentang: nilai-nilai karakter agama dalam pendidikan Islam, strategi dan metode pembinaan karakter keagamaan dan model pembinaan karakter keagamaan.

Pada bab III yaitu metode penelitian, menguraikan tentang pendekatan penelitian, kehadiran peneliti di lapangan, sumber data penelitian, tahapan penelitian, teknik pengumpulan data penelitian, metode analisa data dan pengecekan keabsahan temuan penelitian.

Pada bab IV berisi paparan data dan temuan penelitian, merupakan gambaran hasil temuan dari penelitian yang akan memaparkan segala sesuatu yang terkait dengan nilai-nilai karakter agama yang dikembangkan dalam pembinaan karakter keagamaan di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang, strategi dan metode pembinaan karakter keagamaan di

di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang dan model pembinaan karakter keagamaan di di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang.

Sedangkan pada bab V adalah diskusi hasil penelitian, yang berisi hasil diskusi dari temuan data penelitian yang membahastentang nilai-nilai karakter keagamaan dalam pembinaan karakter keagamaan di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang, strategi dan metode pembinaan karakter keagamaan di di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang dan model pembinaan karakter keagamaan di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang.

Sedangkan bab VI yaitu penutup, pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang peneliti ajukan dalam kaitannya dengan model pembinaan karakter keagamaan di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter

1. Definisi Pendidikan Karakter

Bila ditelusuri asal kata karakter berasal dari bahasa latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa inggris “*character*”, sedangkan dalam bahasa Indonesia adalah karakter, sementara dalam bahasa Yunani adalah *character*, dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam.¹ Dalam kamus besar bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.² Karakter dapat pula dipahami sebagai sifat dasar, kepribadian, perilaku/tingkah laku, dan kebiasaan yang berpola. Perspektif pendidikan karakter adalah peranan pendidikan dalam membangun karakter peserta didik. Pendidikan Karakter adalah upaya penyiapan kekayaan batin peserta didik yang berdimensi agama, sosial, budaya, yang mampu diwujudkan dalam bentuk budi pekerti, baik dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian.

Secara terminologi karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat bangsa dan Negara. Karakter dapat

¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung Remaja Rosyda Karya, 2011), hlm. 11

² Dendi Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 639

dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap dan bertindak.³

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai *“the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development”*. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Selain itu, juga ada pengertian karakter berdasarkan pendapat para ahli. Di antaranya menurut Jack Corley dan Thomas Philip (dalam

³ Muchlas Sumani dan Harianto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosyda Karya, 2011), hlm. 41

Muchlas Samani dan Harianto), karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral.⁴ Scerenko dalam Muchlas Samani dan Harianto, mendefinisikan karakter sebagai atribut atau cirri-ciri yang membentuk dan membendakan cirri pribadi, cirri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.⁵

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur. Tujuan Pendidikan Karakter meliputi :

- 1) Mendorong kebiasaan dan perilaku yang terpuji sejalan dengan nilai-nilai universal, tradisi budaya, kesepaatan sosial dan religiositas agama.
- 2) Menanamkan jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab sebagai penerus bangsa.
- 3) Memupuk kepekaan mental peserta didik terhadap situasi sekitarnya, sehingga tidak terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang, baik secara individu maupun sosial.

⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Krakter*, (Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2001), hlm 41

⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model.....* hlm 42

- 4) Meningkatkan kemampuan menghindari sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain dan lingkungan.
- 5) Agar siswa memahami dan menghayati nilai-nilai yang relevan bagi pertumbuhan dan penghargaan harkat dan martabat manusia.

Menurut Barmawy Umary dalam bukunya “Materi Akhlak” bahwa tujuan pembinaan akhlak atau karakter secara keseluruhan adalah:

- 1) Supaya terbiasa melakukan hal-hal yang terpuji, serta menghindari hal-hal yang buruk, tercela dan hina
- 2) Supaya hubungan kita dengan Allah dan dengan sesama manusia selalu terpelihara dan harmonis.
- 3) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berkahlak atau berkarakter yang baik dan beradat kebiasaan yang baik
- 4) Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak yang mulia dan membenci akhlak yang tercela
- 5) Membiasakan siswa bersikap ridha, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar
- 6) Membimbing siswa kearah yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial dengan baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
- 7) Membiasakan siswa bersikap sopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di lingkungan sekolah keluarga dan masyarakat

- 8) Selalu tekun beribadah, mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.⁶

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia.

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menegaskan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (pasal 3). Dari rumusan ini terlihat bahwa pendidikan nasional mengemban misi yang tidak ringan, yakni membangun manusia yang utuh dan paripurna yang memiliki nilai-nilai karakter yang agung di samping juga harus memiliki keimanan dan ketakwaan. Karena itulah pendidikan menjadi *agent of change* yang harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa.

Sebagai bagian dari pendidikan nasional, Pendidikan Agama mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam rangka

⁶ HA Musthofa, *Akhlak Tasawwuf*, (Bandung: Pustaka Setia 1997), hlm. 13

mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 2 ayat (1) secara tegas menyatakan bahwa Pendidikan Agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama.

Nilai-nilai di bawah ini merupakan uraian berbagai perilaku dasar dan sikap yang dirumuskan oleh kementerian pendidikan nasional yang diharapkan dimiliki peserta didik sebagai dasar pembentukan karakternya. Untuk lebih jelasnya nilai-nilai pendidikan karakter dideskripsikan sebagai berikut:⁷

Tabel.
Nilai-nilai Karakter Sekolah oleh Kementerian Pendidikan Nasional

NO	Nilai Karakter	Deskripsi Nilai-nilai karakter
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun terhadap pemeluk agama lain
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya

⁷ Kemendiknas Pusat Kurikulum, *Pengembangan Budaya dan Karakter Sekolah: Pedoman Sekolah*, (Jakarta, 2009), hlm. 90-100

		menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan dan pekerjaan
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban

		dirinya dan orang lain
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar
10	Semangat kebangsaan	Cara berfikir bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
13	Bersahabat atau komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain

14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Sedangkan menurut Marzuki bahwa nilai-nilai karakter dalam perspektif Islam jika ditinjau dari ruang lingkungannya terdiri dari dua bagian, yaitu karakter terhadap *Khalik* (nilai ketuhanan) dan karakter terhadap *Makhluk* (nilai kemanusiaan). Karakter terhadap Allah di antaranya adalah mentaati perintah Allah atau takwa, ikhlas dalam semua amal, cinta kepada Allah takut kepada Allah, berdo'a dengan penuh harapan (raja'), ingat kepada Allah, istiqomah, bersyukur, bertaubat, ridho atas semua ketetapanNya dan berbaik sangka kepada Allah.⁸

Sedangkan karakter terhadap selain Allah di antaranya dengan berbuat kebaikan dan kebajikan, menepati janji, sabar, jujur, adil, bersedekah di jalan Allah, pemaaf, memelihara kesucian lahir dan batin, memelihara kerapian, menambah pengetahuan sebagai modal amal, membina disiplin diri, bergaul dengan ma'ruf, saling mendo'akan dan bertutur kata lemah lembut.⁹

4. Proses implementasi pendidikan karakter

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks

⁸ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika dalam Islam*. (Yogyakarta: Debut Wahana Press-FISE UNY), hlm. 67

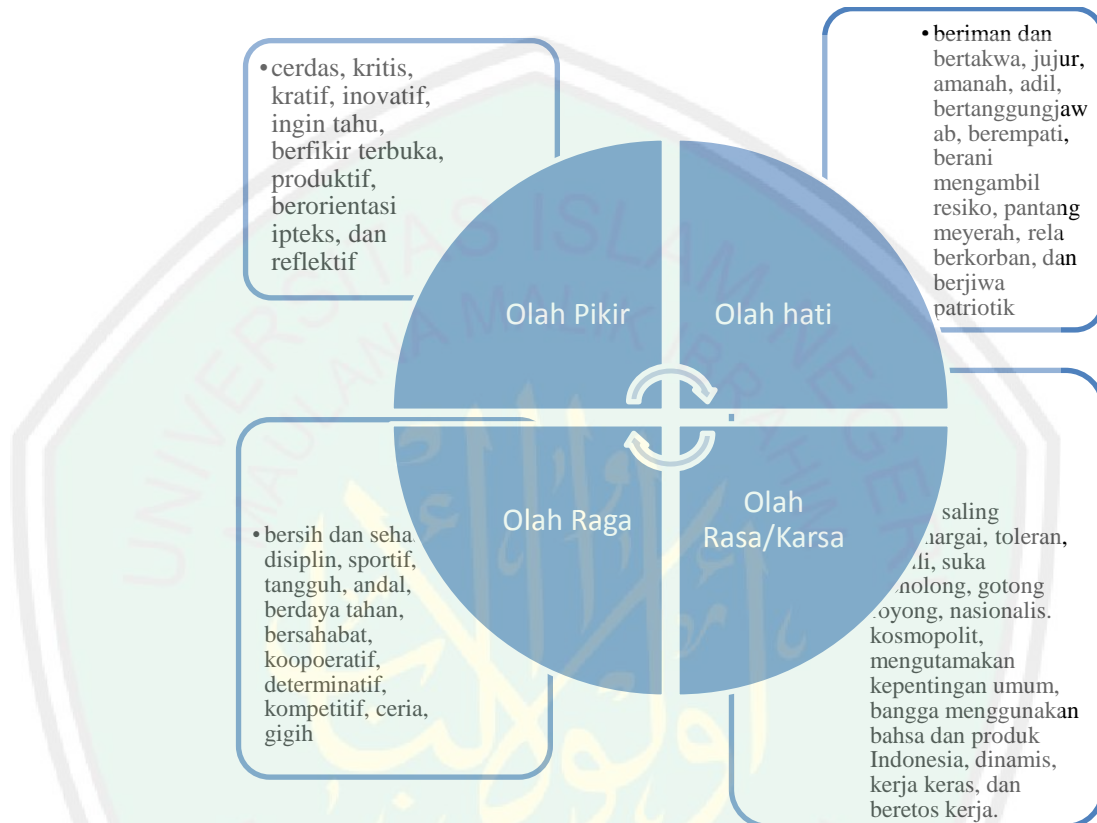
⁹ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia.....*, hlm 68

totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*).

Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi, individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural pada konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan serta masyarakat. Totalitas psikologis dan sosiokultural dapat dikelompokkan sebagaimana yang digambarkan dalam bagan berikut ini:¹⁰

¹⁰ Kemendiknas Pusat kurikulum, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya*....., hlm. 9

Bagan 2.1 Ruang Lingkup Pendidikan Karakter



Berdasarkan bagan di atas, pengkategorian nilai didasarkan pada pertimbangan bahwa pada hakikatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial-kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalista proses psikologis dan sosial-kultural dapat dikelompokkan dalam 1 olah hati, 2 olah piker, 3 oalah raga/ kinestetik. 4 olah rasa dan karsa. Proses itu

secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, serta masing-masingnya secara konseptual merupakan gugus nilai luhur yang di dalamnya terkandung sejumlah nilai sebagaimana dapat dilihat pada gambar di atas.¹¹

5. Penilaian Pendidikan Karakter

Penilaian adalah suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil pertumbuhan serta perkembangan karakter yang dicapai siswa. Tujuan penilaian dilakukan untuk mengukur seberapa jauh nilai-nilai yang dirumuskan sebagai standar minimal telah dikembangkan dan ditanamkan di sekolah serta dihayati, diamalkan, diterapkan dan dipertahankan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Penilaian pendidikan karakter lebih dititik beratkan kepada keberhasilan penerimaan nilai-nilai dalam sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Jenis penilaian dapat berbentuk penilaian sikap dan perilaku, baik individu maupun kelompok. Cara penilaian pendidikan karakter pada peserta didik dilakukan oleh semua guru. Penilaian dilakukan setiap saat, baik pada jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran, dikelas maupun di luar kelas dengan cara pengamatan dan pencatatan. Instrumen penilaian dapat berupa lembar observasi, lembar skala sikap, lembar portofolio, lembar check list, dan lembar pedoman

¹¹ Kemendiknas Pusat kurikulum, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya.....*, hlm. 10

wawancara. Informasi yang diperoleh dari berbagai teknik penilaian kemudian dianalisis oleh guru untuk memperoleh gambaran tentang karakter peserta didik. Gambaran menyeluruh tersebut kemudian dilaporkan sebagai suplemen buku rapor oleh wali kelas.

B. Pembentukan Karakter Keagamaan

Pembentukan karakter adalah seni dan praktek inspirasi energi dan memfasilitasi kinerja, pembelajaran yang bertujuan untuk membuka potensi, organisasi, organisasi diri dan membantu individu mengatasi masalah-masalah yang kompleks atau signifikan dalam mencapai tujuan dan melakukannya dengan cara memperhatikan tiap individual.

Pembentukan karakter memungkinkan siswa untuk memiliki wawasan atau ide kreatif dan berfikir sesuatu untuk dirinya sendiri. Pembentukan juga membentuk sesuatu motivasi kesadaran dalam diri sendiri untuk melakukan pekerjaannya yaitu untuk mencapai efektivitas dan efisiensi yang lebih besar dalam diri siswa. Dalam pembinaan orang tidak hanya dibantu untuk mempelajari ilmu saja, tetapi lebih jauh lagi pengetahuan itu dipraktekkan terutama dilatih untuk mengenal kemampuan serta mengembangkannya agar dapat memanfaatkannya dalam kehidupan.

Pembentukan karakter adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, terencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membantu dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan yang sesuai

dengan bakat, kecenderungan dan keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri, menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.¹²

Sejalan dengan pendapat di atas, pembentukan karakter dapat dikemukakan juga sebagai suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang belum dimiliki dengan tujuan membantu orang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang dijalani secara efektif.¹³

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar agar rencana yang telah ditetapkan dapat terlaksana sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Dalam proses pembentukan karakter seseorang atau kelompok dibekali dengan berbagai pengetahuan dan dilatih untuk mendapatkan kecakapan, serta mampu mengembangkan diri secara optimal agar dapat bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun orang lain di sekitarnya

1. Pendekatan Pembentukan Karakter Keagamaan

Pendekatan pembinaan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembinaan, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat

¹² Simanjuntak B dan L Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda* (bandung: Tarsito, 1990), hlm. 40

¹³ Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter (Solusi Yang Tepat Membangun Bangsa)* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004), hlm. 12

umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembinaan dengan cakupan teoretis tertentu. Jika dilihat dari sudut pandang pembelajaran, terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru atau pembina (*teacher centered approach*).

Dalam surat al Baqoroh ayat 104 dan 151 terdapat beberapa pendekatan pembelajaran pendidikan Islam yang berkaitan dengan pembinaan akhlak atau karakter, di antaranya adalah:

1) Pendekatan Tilawah

Pendekatan tilawah meliputi membacakan aya-ayat Allah yang bertujuan memandangi fenomena alam sebagai ayat Allah, mempunyai keyakinan bahwa semua ciptaan Allah mempunyai keteraturan yang bersumber dari Rabbul ‘Alamin, serta memandangi bahwa segala yang ada tidak diciptakan-Nya secara sia-sia belaka. Aplikasinya adalah pembentukan kelompok ilmiah bimbingan ahli kompetensi ilmiah dengan landasan akhlak Islam, dan kegiatan-kegiatan ilmiah lainnya, misalnya penelitian, pengkajian, seminar, dan sebagainya

2) Pendekatan Tazkiyah

Pendekatan ini meliputi: menyucikan diri mereka dengan upaya amar makruf dan nahi mungkar (tindakan proaktif dan tindakan

reaktif). Bentuk ini bertujuan untuk memelihara kebersihan diri dari lingkungannya, memelihara dan mengembangkan akhlak yang baik, menolak dan menajuhi akhlak tercela, berperan serta dalam memelihara kesucian lingkungannya. Aplikasi bentuk pendekatan ini adalah adanya gerakan kebersihan, kelompok-kelompok usrah, riyadhoh keagamaan, ceramah, tabligh, pemeliharaan syiar Islam, kepemimpinan terbuka, teladan pendidikan, serta pengembangan kontrol sosial.¹⁴

3) Pendekatan Islah

Pelepasan beban dan belenggu-belenggu yang bertujuan memiliki kepekaan terhadap penderitaan orang lain, sanggup menganalisis kepincangan-kepinacangan yang lemah, memiliki komitmen memihak bagi kaum yang tertindas dan berupaya menjembatani perbedaan paham, seperti ukhuwah Islamiyah dengan aplikasinya kunjungan kekelompok dhuafa, kampanye amal shaleh, kebiasaan bersedekah, dan proyek-proyek sosial, serta mengembangkan badan amil zakat dan shodaqoh (Bazis). Serta pendekatan ta'lim al-Kitab, pendekatan ta'lim Al-Hikmah, dan yuallimukum malam takunu ta'lamun.¹⁵

Jika ditinjau dari pendidikan agama Islam ada beberapa pendekatan pendidikan agama Islam yang digunakan dalam penanaman nilai atau karakter antara lain:

¹⁴ Abdul Mujib & Juyuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 178

¹⁵ Abdul Mujib & Juyuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 179

- 1) Pendekatan spiritual/ keimanan: pembelajaran yang dikembangkan dengan mengelola rasa dan kemampuan beriman peserta didik melalui pengembangan kecerdasan spiritual (SQ) dalam menerima, menghayati, menyadari, dan mengamalkan nilai-nilai dan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sehingga memiliki iman yang cerdas, matang, dan dewasa atau menjadi hamba yang beriman dan bertakwa dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya melalui penyadaran bahwa Allah sebagai sumber kehidupan makhluk sejagad ini.
- 2) Pendekatan pengalaman: proses pembelajaran yang dikembangkan dengan paradigma pedagogik reflektif yang lebih mengutamakan aktivitas siswa untuk menemukan dan memaknai pengalamannya sendiri dalam menerima dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya melakukan refleksi pengalaman keagamaan setiap mengawali pelajaran.
- 3) Pendekatan emosional: pembelajaran yang dikembangkan dengan mengembangkan kecerdasan emosional (EQ) peserta didik dalam menerima, menghayati, menyadari, dan mengamalkan nilai-nilai dan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan emosi memiliki lima unsur yaitu; kesadaran diri (*self awareness*), pengaturan diri (*self regulation*), motivasi (*motivation*), empaty (*empathy*) dan keterampilan sosila

(*social skill*). Misalnya melalui mengembangkan motivasi dan rasa empati amal sosial atau akhlak terhadap orang yang berkekurangan

- 4) Pendekatan rasional; pembelajaran yang dikembangkan dengan memberikan peranan akal (rasio) sesuai tingkat perkembangan kognitif/ intelektual peserta didik dalam menerima, menghayati, menyadari, dan mengamalkan nilai-nilai dan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, misalnya melalui dengan penalaran moral dalam menentukan sikap/ akhlak berbakti kepada orang tua
- 5) Pendekatan keteladanan; pembelajaran yang dikembangkan dengan memberikan peranan figure personal sebagai pewujud nilai-nilai ajaran islam, agar siswa dapat melihat, merasakan, menyadari, menerima, dan mencontoh untuk mengamalkan nilai-nilai yang dipelajari. Figur personal di sekolahan adalah guru PAI dan semua warga sekolah, sedangkan di rumah adalah orang tua dan seluruh anggota keluarga untuk dijadikan acuan atau sumber belajara dalam mewujudkan kepribadian beragama seseorang. Mislanya, figur guru yang menampilkan kepribadian sopan, ramah, pandai, rapi, bersih, taat beribadah dan lain sebagainya.
- 6) Pendekatan pembiasaan adalah pembelajran yang dikembangkan dengan pemberian peran terhadap konteks/ lingkungan belajar (di sekolah maupun di luar sekolah) dalam membangun mental

(*mental building*) dan membangun komunitas/masyarakat (*community building*) yang islami sesuai kesanggupan siswa dalam mengamalkan dan mewujudkan nilai-nilai ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan belajar yang ada di sekitar siswa diupayakan, direkayasa dan diciptakan untuk dapat mendukung siswa dalam berlatih, mencoba, praktik, dan terbiasa berperilaku baik yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam. Misalnya pembiasaan 4S (senyum, salam, sapa dan santun) di madrasah setiap bertemu orang.

- 7) Pendekatan fungsional adalah pembelajaran yang dikembangkan dengan pemberian peran terhadap kemampuan untuk menggali, menemukan, dan menunjukkan nilai-nilai fungsi tuntunan dan ajaran agama sebagai pedoman hidup dalam menjawab dan memecahkan persoalan kehidupan manusia. Misalnya menunjukkan fungsi agama dalam mengatur kehidupan bertetangga, bermasyarakat dan bernegara.¹⁶

2. Strategi Pembentukan Pendidikan karakter

Pengertian strategi biasanya berkaitan dengan taktik (terutama banyak dikenal dalam lingkungan militer). Dalam proses pendidikan, taktik tidak lazim digunakan, akan tetapi dipergunakan istilah metode atau tehnik.¹⁷ Secara sempit strategi pembinaan dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembinaan. Sedangkan

¹⁶Tim Dosen Fakultas Tarbiyah, *Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*, (Malang, UIN Maliki Press, 2011), hlm. 179-181

¹⁷ Aripin, *ilmu Pendidikan*. (Jakarta : Bumi aksara ,2000), hlm. 56

secara luas strategi pembinaan dapat diberi arti sebagai penerapan semua aspek yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran termasuk didalamnya adalah perencanaan, pelaksanaan dan terhadap proses, hasil dan pengaruh kegiatan pembinaan¹⁸

Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J. R David, dalam Wina Sanjaya menyebutkan bahwa dalam strategi pembinaan terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembinaan.¹⁹ Terdapat banyak ragam dari strategi pembinaan, para pengajar dapat memilih dan menerapkan atau bahkan menyintesis strategi yang sesuai dengan lingkungan pembelajaran, sehingga tercipta penyampaian pelajaran yang efektif.²⁰

Strategi yang diterapkan dalam pendidikan karakter yaitu dengan menggunakan strategi terintegrasi dalam mata pelajaran lainnya. Nilai-nilai karakter dapat disampaikan melalui mata pelajaran: agama, pendidikan kewarganegaraan (PKn), pendidikan jasmani dan olah raga, IPS, bahasa Indonesia dan pengembangan diri. Pendidikan karakter di sekolah lebih banyak berurusan dengan penanaman nilai. Pendidikan karakter agar dapat disebut sebagai integral dan utuh harus menentukan metode yang dipakai, sehingga tujuan pendidikan karakter itu akan semakin terarah dan efektif.

¹⁸Sujadna S. DKK. *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. (Bandung : Falah Production, 2001), hlm. 37

¹⁹Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta :Kencana, 2007), hlm. 15

²⁰Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran,*, hlm. 15

Dalam pembentukan karakter keagamaan terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan, antara lain:²¹

(a) Teladan

Di sini guru atau Pembina sebagai teladan anak didiknya dalam lingkungan sekolah di samping orang tua di rumah. Guru hendaknya menjaga dengan baik ucapan dan perbuatan sehingga naluri anak yang suka meniru dan memberi contoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang maupun guru.

(b) Anjuran

Anjuran adalah saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna. Dengan adanya anjuran menanamkan kedisiplinan pada anak didik sehingga pada akhirnya akan selalu melaksanakan sesuatu dengan disiplin. Sehingga akan terbentuk suatu kepribadian yang baik, seperti menolong sesama hidup dan ikut serta membangun masyarakat.

(c) Pembiasaan

Strategi ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter keagamaan yang baik. Karena dalam pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.

²¹Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (bandung, Al Maarif, 1996), hlm. 85

(d) Larangan

Larangan adalah suatu keharusan untuk tidak melakukan atau mengerjakan pekerjaan yang merugikan. Alat inipun bertujuan untuk membentuk sikap disiplin, seperti menjelek, memarahi, dan menganiaya sesama teman

(e) Pengawasan

Pengawasan adalah untuk mencegah dan menjaga agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Mengingat manusia adalah makhluk yang tidak sempurna, maka kemungkinan untuk berbuat salah dan penyimpangan-penyimpangan. Maka sebelum kesalahan-kesalahan itu berlangsung lebih jauh lebih baik selalu ada usaha-usaha pengawasan. Seperti pengawasan guru di sekolah atau di luar sekolah pada pembelajaran siswa.

(f) Hukuman

Adalah suatu tindakan yang ditimpakan pada peserta didik secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan penyesalan. Dengan adanya penyesalan tersebut siswa akan sadar atas perbuatannya dan ia berjanji untuk tidak melakukannya dan mengulangnya. Hukuman ini diberikan apabila larangan masih dilakukan oleh siswa. Namun hukuman ini tidak harus hukuman badan tetapi bisa berupa tindakan-tindakan, ucapan atau syarat yang membuat mereka benar-benar menyesal dan tidak akan mengulangi kesalahannya.

Menurut Muhaimin, dalam pendidikan Islam ada beberapa strategi dalam pembinaan nilai karakter keagamaan antara lain:

- a. Metode/ strategi dogmatik, yakni metode yang digunakan oleh pendidik untuk mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang harus diterima oleh peserta didik apa adanya, tanpa mempersoalkan hakikat kebaikan dan kebenaran tersebut.
- b. Metode/ strategi deduktif, yakni metode yang digunakan oleh pendidik untuk menyajikan hakikat nilai-nilai kebenaran yang bersifat umum/ universal, dengan jalan menguraikan tentang konsep kebenaran itu agar dipahami oleh peserta didik, kemudian konsep tentang nilai-nilai kebenaran umum / universal, tersebut ditarik kepada kasus-kasus contoh kebaikan yang bersifat khusus dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Metode/ strategi induktif, yakni metode ini sebagai kebalikan dari metode deduksi dengan penjelasan bahwa dalam membelajarkan nilai-nilai kebenaran dimulai dari kasus-kasus dalam kehidupan sehari-hari, kemudian ditarik maknanya secara hakiki yang bersifat umum/ universal tentang nilai-nilai kebenaran yang berada dalam kebenaran tersebut. Dalam kasus-kasus kehidupan sehari-hari, atau berawal dari melihat kasus sehari-hari kemudian dikembalikan kepada konsep teoritiknya mengenai kebenaran tersebut yang bersifat umum atau universal.

- d. Metode/ strategi reflektif (gabungan dari deduktif dan induktif), yakni membelajarkan nilai-nilai kebenaran dengan jalan mondar-mandir artinya berawal dari pemberian konsep secara umum tentang nilai-nilai kebenaran, kemudian diajak melihat.²²

3. Metode Pembentukan Pendidikan Karakter Keagamaan

Strategi pembinaan sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembinaan tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan “*a plan of operation achieving something*” sedangkan metode adalah “*a way in achieving something*”. Jadi, metode pembinaan diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembinaan

Dalam perspektif Islam minimal ada 6 (enam) metode pembinaan karakter keagamaan atau akhlak, yaitu metode yang diambil dari al-Qur’an dan Hadis, serta pendapat pakar pendidikan Islam²³:

1. Metode *Uswah* (teladan)

Teladan adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Manusia teladan yang harus

²² Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya Cintra Media, 2001), hlm. 174-178

²³ www.damandiri.or.id/file/abdwahidchairulahunairbab2.pdf diakses tanggal 28 Februari 2013

dicontoh dan diteladani adalah Rasulullah SAW, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat *al-Ahzab* ayat 21.²⁴

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sesungguhnya terdapat dalam diri Rasulullah itu, teladan yang baik bagimu.*” Jadi, sikap dan perilaku yang harus dicontoh, adalah sikap dan perilaku Rasulullah SAW, karena sudah teruji dan diakui oleh Allah SWT.

Aplikasi metode teladan, diantaranya adalah, tidak menjelek-jelekan seseorang, menghormati orang lain, membantu orang yang membutuhkan pertolongan, berpakaian yang sopan, tidak berbohong, tidak berjanji mungkir, membersihkan lingkungan, dan lain-lain; yang paling penting orang yang diteladani, harus berusaha berprestasi dalam bidang tugasnya.

2. Metode *Ta'widiyah* (pembiasaan)

Secara *etimologi*, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum ; seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Muhammad Mursyi dalam bukunya “*Seni Mendidik Anak*”, menyampaikan nasehat Imam al-Ghazali : “*Seorang anak adalah amanah (titipan) bagi orang tuanya, hatinya*

²⁴ Al Qur'an dan Terjemahannya Edisi Ilmu Pengetahuan, (Bandung: Mizan, 1430), hlm. 421

sangat bersih bagaikan mutiara, jika dibiasakan dan diajarkan sesuatu kebaikan, maka ia akan tumbuh dewasa dengan tetap melakukan kebaikan tersebut, sehingga ia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat”

Dalam ilmu jiwa perkembangan, dikenal teori *konvergensi*, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya, dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Salah satu cara yang dapat dilakukan, untuk mengembangkan potensi dasar tersebut, adalah melalui kebiasaan yang baik. Oleh karena itu, kebiasaan yang baik dapat menempa pribadi yang berakhlak mulia.

Aplikasi metode pembiasaan tersebut, diantaranya adalah, terbiasa dalam keadaan berwudhu’, terbiasa tidur tidak terlalu malam dan bangun tidak kesiangin, terbiasa membaca al-Qur’ab dan *Asma ul-husna* shalat berjamaah di masjid/mushalla, terbiasa berpuasa sekali sebulan, terbiasa makan dengan tangan kanan dan lain-lain. Pembiasaan yang baik adalah metode yang ampuh untuk meningkatkan akhlak peserta didik dan anak didik.

3. Metode *Mau’izah* (nasehat)

Kata *mau’izah* berasal dari kata *wa’zu*, yang berarti nasehat yang terpuji, memotivasi untuk melaksanakannya dengan perkataan yang lembut. Allah berfirman dalam surat *al-Baqarah* ayat 232 :²⁵

ذَلِكَ يُوعِظُ بِهِ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

²⁵ Al Qur’an dan Terjemahannya Edisi Ilmu Pengetahuan, (Bandung: Mizan, 1430), hlm. 38

Artinya: ”Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman diantara kalian, yang beriman kepada Allah dan hari kemudian”...

Aplikasi metode nasehat, diantaranya adalah, nasehat dengan argumen logika, nasehat tentang keuniversalan Islam, nasehat yang berwibawa, nasehat dari aspek hukum, nasehat tentang “*amar ma'ruf nahi mungkar*”, nasehat tentang amal ibadah dan lain-lain. Namun yang paling penting, si pemberi nasehat harus mengamalkan terlebih dahulu apa yang dinasehatkan tersebut, kalau tidak demikian, maka nasehat hanya akan menjadi *lips-service*.

4. Metode *Qishshah* (ceritera)

Qishshah dalam pendidikan mengandung arti, suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran, dengan menuturkan secara *kronologis*, tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Dalam pendidikan Islam, ceritera yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis merupakan metode pendidikan yang sangat penting, alasannya, ceritera dalam al-Qur'an dan Hadis, selalu memikat, menyentuh perasaan dan mendidik perasaan keimanan, contoh, *surah Yusuf*, *surah Bani Israil* dan lain-lain.

Aplikasi metode *qishshah* ini, diantaranya adalah, memperdengarkan *casset*, *video* dan ceritera-ceritera tertulis atau bergambar. Pendidik harus membuka kesempatan bagi anak didik

untuk bertanya, setelah itu menjelaskan tentang hikmah *qishshah* dalam meningkatkan akhlak mulia.

5. Metode *Amtsāl* (perumpamaan)

Metode perumpamaan adalah metode yang banyak dipergunakan dalam al-Qur'an dan Hadis untuk mewujudkan akhlak mulia. Allah SWT berfirman dalam surat *al-Baqarah* ayat 17 :²⁶

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا

“Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api”... Dalam beberapa literatur Islam, ditemukan banyak sekali perumpamaan, seperti mengumpamakan orang yang lemah laksana kupu-kupu, orang yang tinggi seperti jerapah, orang yang berani seperti singa, orang gemuk seperti gajah, orang kurus seperti tongkat, orang ikut-ikutan seperti beo dan lain-lain. Disarankan untuk mencari perumpamaan yang baik, ketika berbicara dengan anak didik, karena perumpamaan itu, akan melekat pada pikirannya dan sulit untuk dilupakan.

Aplikasi metode perumpamaan, diantaranya adalah, materi yang diajarkan bersifat *abstrak*, membandingkan dua masalah yang selevel dan guru/orang tua tidak boleh salah dalam membandingkan, karena akan membingungkan anak didik. Metode perumpamaan ini akan dapat memberi pemahaman yang mendalam, terhadap hal-hal

²⁶ Al Qur'an dan Terjemahannya Edisi Ilmu Pengetahuan, (Bandung: Mizan, 1430), hlm. 5

yang sulit dicerna oleh perasaan. Apabila perasaan sudah disentuh, akan terwujudlah peserta didik yang memiliki akhlak mulia dengan penuh kesadaran.

6. Metode *Itsab* (ganjaran)

Armai Arief dalam bukunya, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, menjelaskan pengertian *Itsab* itu sebagai : “hadiah, hukuman. Metode ini juga penting dalam pembinaan akhlak, karena hadiah dan hukuman sama artinya dengan *reward and punishment* dalam pendidikan Barat. Hadiah bisa menjadi dorongan spiritual dalam bersikap baik, sedangkan hukuman dapat menjadi *remote control*, dari perbuatan tidak terpuji.

Bagitu juga yang dikatakan Al Syaibany dalam bukunya yang berjudul “*Filsafat Pendidikan Islam*” telah membagi metode dalam pembinaan karakter keagamaan yang umumnya digunakan antara lain:

(1) Metode induksi/ pengambilan kesimpulan

Metode ini digunakan untuk membina anak agar anak didik dapat mengetahui fakta-fakta dan kaidah-kaidah umum dengan cara menyimpulkan pendapat.

(2) Metode perbandingan

Metode ini digunakan untuk membina anak agar anak mengetahui perbandingan kaidah-kaidah umum atau teori dan kemudian menganalisisnya dalam bentuk rincian.

(3) Metode perbincangan/ dialog

Metode ini digunakan untuk membina anak agar dapat mengemukakan kritik-kritik terhadap materi/ teori yang diberikan melalui dialog.²⁷

4. Teknik Pembentukan Pendidikan Karakter Keagamaan

Metode pembinaan dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembinaan. Dengan demikian, teknik pembinaan dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Realisasi dari metode pembinaan karakter keagamaan dalam perspektif Islam dapat juga diaplikasikan dengan cara-cara praktis yang disebut dengan teknik pendidikan Islam. Adapun teknik-teknik pendidikan Islam adalah:

- 1) Teknik periklanan (*al-ikhbariyah*) dan teknik pertemuan (*al-mudlaroh*). Teknik yang dilakukan dengan cara memasang iklan, pemberitahuan, pengumuman, surat kabar, atau majalah. Teknik ini pun dapat dilakukan dengan tatap muka langsung antara anak didik dengan pendidik. Untuk merealisasikan teknik ini dapat digunakan ceramah dan tulisan (*al-kitabah*).
- 2) Teknik dialog (*hiwar*). Teknik yang disajikan dengan suatu topik masalah yang dilakukan melalui dialog antara pendidik dan anak didik. Untuk merealisasikan teknik dialog dipergunakan teknik-teknik sebagai berikut: teknik tanya jawab (*al-asilah wa ajwibah*),

²⁷Jalaluddin dan Sa'id Usman, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan Pemikirannya* (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 54

teknik diskusi (*an-naqosy*), teknik bantah-membantah (*al-mujadalah*), teknik barain storming (sumbang saran). Teknik lain adalah teknik bercerita (*al-Qoshos*), teknik metafora (*al-amisal*), teknik drill (*al-mumarosah al-amal*), teknik koreksi dan kritik (*at-tanqidiyah*), teknik perlombaan (*al-musabaqah*).

Dalam Pendidikan agama Islam ada beberapa teknik dalam pembinaan karakter keagamaan antara lain:²⁸

- 1) Teknik Indoktrinasi, yakni langkah-langkah pembelajaran dengan cara memaksa peserta didik untuk menerima nilai-nilai kebenaran. Tahapan yang dilalui dalam pembelajaran ini antara lain : *Brainwshing* (pengacauan atau merusak), penanaman *fanatisme* (penanaman ide-ide baru), penanaman doktrin (menyajikan doktrin tentang nilai-nilai kebenaran)
- 2) Teknik moral reasoning, yakni cara yang ditempuh oleh pendidik untuk menanamkan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan kepada peserta didik melalui pengamatan suatu kejadian atau peristiwa yang mengandung makna kontradiktif kemudian peserta didik mendiskusikan guna menemukan nilai dari peristiwa yang dianggap benar dengan pertimbangan argumentasi yang rasional.
- 3) Teknik meramalkan konsekwensi, yakni teknik yang digunakan oleh pendidik untuk membangkitkan kemampuan berfikir peserta didik

²⁸ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah, *Materi Pendidikan*, hlm.184-185

agar mampu memprediksi tentang hal-hal yang akan terjadi dalam penerapan nilai-nilai tertentu.

- 4) Teknik klarifikasi, teknik yang digunakan pendidik untuk meminta peserta didik agar mampu memilih dan menentukan nilai-nilai kebaikan yang akan dipilihnya.
- 5) Teknik internalisasi, upaya menanamkan nilai-nilai kedalam diri peserta didik dengan cara mendalam dan menyatu dengan dirinya.

C. Model Pembentukan Karakter Keagamaan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia model dapat diartikan sebagai contoh, acuan, pola dari sesuatu yang akan dihasilkan atau dibuat. Kegiatan pembinaan dapat dilakukan dengan menggunakan pembinaan langsung (*direct contac*) dan pembinaan tidak langsung (*indirect contac*). Pembinaan langsung terjadi apabila pihak pelatih melakukan pembinaan tatap muka dengan pihak yang dibina.²⁹ Pembinaan langsung ini dapat dilakukan dengan diskusi, tanya jawab, kunjungan dan lain sebagainya, yaitu dengan mengadakan hubungan langsung dengan individu yang bersangkutan.³⁰ Dengan menggunakan petunjuk, nasihat, tuntunan menyebutkan manfaat dan bahaya-bahayanya

²⁹ Henry Guntur Tarian, *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm 2

³⁰ Zakiyah Drajat, *Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm 36

Cara-cara pembinaan langsung:³¹

- a. Pembinaan individual (perorangan) yaitu pembinaan yang dilakukan pada seseorang warga pelajar. Teknik yang dapat digunakan antara lain, diskusi, dialog dan peragaan
- b. Pembinaan kelompok yaitu pembinaan yang dilakukan secara berkelompok. Teknik pembinaan ini dapat menghemat waktu dan tenaga. Adapun teknik yang dapat digunakan antara lain, diskusi, demonstrasi, pameran dan karyawisata

Sedangkan pembinaan tidak langsung (*indirect contac*) terjadi apabila pihak yang melakukan upaya pembinaan kepada pihak yang dibina melalui media masa seperti media petunjuk tertulis, korespondensi, penyebaran buletin dan media elektronik seperti radio dan sebagainya. Jadi dengan menggunakan model dan teknik tersebut akan mampu mendukung keberhasilan dalam upaya melakukan pembinaan itu sendiri. Model dan pendekatan yang digunakan dalam pembinaan harus sesuai dengan kondisi obyek yang dibina. Dengan demikian proses pembinaan akan mampu memperoleh hasil yang maksimal

Model pembinaan karakter keagamaan di sekolah sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi dimana model itu diterapkan. Menurut Muhaimin, sedikitnya ada 5 model pembinaan karakter di sekolah antara lain Model Struktural, Model Formal, Model Reflektif, Model Mekanik dan Model Organik.

³¹ Sumantri, Endang dan Idrus Affandi, *Pembinaan Generasi Muda.....*, hlm. 86

a. Model Struktural

Pembinaan pendidikan agama dengan model struktural, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. model ini biasanya yang bersifat “*top-down*”, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat/pimpinan atasan.³²

Pengembangan dari model ini adalah diprakarsai oleh para pemimpin dari sekolah seperti kepala sekolah dan guru yang menentukan kegiatan keagamaan yang dicantumkan dalam program harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan dari sekolah itu sendiri. Untuk kegiatan keagamaan biasanya berada di bawah susunan program waka kesiswaan, yang nantinya di turunkan pada kerja guru PAI dan lain sebagainya.

Adapun kelebihan model ini adalah lebih mudah diimplementasikan karena segala sesuatu yang berkaitan dengan pembinaan keagamaanya sudah tersusun dan terprogram secara rapi dari pihak sekolah, jadi siswa tinggal mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu proses pembinaan akan lebih mudah dikontrol atau dievaluasi karena memang sudah terprogram secara rapi. Sedangkan kekurangan model ini lebih bersifat agak kaku dan lebih mengikat karena sudah berbentuk peraturan-peraturan maupun program-program yang

³² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 306

harus dilaksanakan, sehingga jika tidak ada inisiatif dari pihak sekolah maka proses pembinaan akan sulit dilaksanakan

b. Model Formal

Pembinaan pendidikan agama model formal, yaitu penciptaan suasana religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non-keagamaan, pendidikan ke-Islam-an dengan non-ke-Islam-an, pendidikan Kristen dengan non-Kristen dan seterusnya. Model penciptaan suasana religius formal tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting serta menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan yang merupakan jalan pintas menuju kebahagiaan akhirat, sementara sains (ilmu pengetahuan) dianggap terpisah dari agama.³³

Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan yang normative, doktriner dan absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sifat *commitment* (keberpihakan, dan dedikasi pengabdian yang tinggi terhadap agama yang dipelajarinya). Sementara itu, kajian-kajian yang bersifat empiris, rasional, analisis-kritis, dianggap dapat menggoyahkan

³³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, hlm 307

iman sehingga perlu ditindih oleh pendekatan keagamaan yang bersifat normative dan doktriner.

Adapun kelebihan dari model ini adalah proses pembinaan keagamaan di sekolah akan lebih mudah dilaksanakan ketika pembelajaran agama di dalam kelas sehingga guru akan lebih mudah menanamkan teori-teori yang bersifat normative, doktriner dan absolut, sehingga jika siswa benar-benar memahami maka siswa akan mempunyai landasan teori keagamaan yang kuat. Sedangkan kekurangan teori ini adalah mempunyai kesan bahwa nilai-nilai agama seakan-akan terpisah dengan mata pelajaran lain, sehingga menjadikan beban guru agama semakin besar karena ia menjadi pusat Pembina keagamaan serta tidak ada kerjasama dengan guru yang lain.

c. Model Reflektif

Pembinaan karakter keagamaan model reflektif yaitu membina karakter keagamaan dengan mengarahkan pada pemahaman terhadap makna dan nilai yang terkandung di balik teori, fakta, fenomena, informasi atau benda yang menjadi obyek dalam membina nilai-nilai karakter. Model ini berusaha mengembangkan nilai-nilai karakter yang akan diperkuat melalui pembelajaran yang ada yang kemudian diperaktekkan nilai-nilai yang sudah dipelajari tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Jadi dari teori nilai-nilai religius itu direfleksikan terhadap perilaku sehari-hari.³⁴

³⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, hlm 307

Model reflektif lebih menonjolkan pada penggabungan aspek kognitif dan afektif. Setelah siswa diberi pemahaman tentang agama kemudian siswa diajak untuk mengimplementasikannya kedalam kegiatan kehidupan sehari-hari. Namun kekurangan model ini adalah akan lebih sedikit membutuhkan waktu yang lebih lama dalam proses pembinaan karakter keagamaan siswa.

d. Model Mekanik

Model mekanik dalam pembinaan pendidikan agama Islam adalah penciptaan suasana religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing elemen bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Masing-masing gerak bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang mana masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri dan antar satu dengan yang lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak dapat berkonsultasi.³⁵

Model mekanik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif daripada kognitif dan psikomotorik. Artinya dimensi kognitif dan psikomotor diarahkan untuk pembinaan afektif moral dan spiritual) yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya (kegiatan dan

³⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, hlm 307

kajian-kajian) keagamaan hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual.

Adapun kelebihan model ini adalah pembinaan karakter keagamaan lebih mengedepankan aspek afektif atau akhlak siswa, sehingga akan lebih mudah membentuk siswa yang berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Sedangkan kekurangan model ini adalah siswa terkadang kurang memahami secara teoritis nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari al Qur'an dan Hadist.

e. Model Organik

Pembinaan pendidikan agama dengan model organik, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup agamis yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius.

Model pembinaan pendidikan agama organik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun oleh fundamental doctrins dan fundamental values yang tertuang dan terkandung di dalam al Quran dan al Sunnah sebagai sumber pokok. Kemudian bersedia dan mau menerima kontribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historisitasnya. Karena itu, nilai-nilai ilahi/agama/wahyu didudukkan sebagai nilai-nilai insan yang

mempunyai relasi horizontal-lateral atau lateral sekuensial, tetapi harus berhubungan vertical-linear dengan nilai ilahi/agama/wahyu.

Adapun kelebihan model ini adalah dalam pembinaan karakter keagamaan ada keseimbangan antara nilai ketuhanan dan nilai kemanusiaan. Sedangkan kekurangannya adalah harus ada kemampuan dari pihak sekolah untuk menfungsikan seluruh media yang ada di sekolah dalam rangka membina karakter keagamaan siswa.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini peneliti menggunakan penelitian *kualitatif deskriptif*, yaitu penelitian yang didasarkan pada latar alamiah sebagai sumber data langsung dan peneliti merupakan instrumen kunci. Bersifat deskriptif dalam hal ini menggambarkan situasi tertentu atau data yang dikumpulkan berbentuk dalam kata-kata dan lebih memperhatikan proses dari pada hasil atau produk semata. Pendekatan kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan berlandaskan kokoh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat.¹

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti mengamati kegiatan yang dilaksanakan oleh para guru Pembina karakter keagamaan dan guru PAI dalam proses pembinaan siswa, seperti nilai-nilai keagamaan yang dikembangkan, strategi dan metode pembinaan karakter keagamaan, materi PAI dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka membina karakter keagamaan siswa. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut peneliti dapat menjelaskan keadaan atau status fenomena untuk menggambarkan hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu yakni model pembinaan karakter keagamaan di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang.

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah studi kasus (*case study*). Yaitu penelitian yang mengungkap fenomena pada suatu tempat

¹ Matthew B. M dan A. M Hubberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI PRESS, 1992, hal.16

tertentu dan tidak ada di tempat lain. Sehingga penelitiannya menekankan kedalaman dan keutuhan objek yang diteliti. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kasus dipahami dalam konteks kesatuan yang saling berkaitan satu sama lain. Oleh karena itu, penelaahan dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail dan komprehensif.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sekolah tingkat menengah pertama SMP Islam bani Hasyim yang beralamatkan di perum persada bhayangkara blok K Pagentan Singosari Malang kode pos 65153. Peneliti melakukan penelitian di sekolah ini karena sekolah yang bersangkutan merupakan salah satu sekolah unggulan tingkat SMP di kabupaten Malang. ini terbukti dengan kemampuan pihak sekolah dalam mengembangkan sekolah mulai dari seleksi masuk, manajemen sekolah sampai pada kurikulum sekolah. hal tersebut dilakukan secara professional demi terwujudnya sekolah unggulan dan dapat menjadi percontohan sekolah tingkat menengah pertama di wilayah kabupaten Malang. selain itu juga peneliti juga merupakan staf pengajar di sekolah tersebut. Sehingga memberi kemudahan bagai peneliti dalam melakukan penelitian.

C. Data Dan Sumber Data

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan bahan kajian (analisis atau kesimpulan) yang dikumpulkan peneliti dalam penelitian ini berupa data yang diperoleh secara langsung dari para informan (dalam istilah penelitian kualitatif). Informan adalah orang-orang yang dianggap

mampu memberikan keterangan dan informasi berkenaan dengan materi dan topic penelitian ini.

Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *sampling purposif*, dimana peneliti cenderung memilih informan yang memenuhi kriteria-kriteria tertentu dan dianggap mengetahui kondisi pada lokasi penelitian dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang akurat serta mengetahui masalahnya secara mendalam.² Teknik sampel purposive tersebut relevan dengan persyaratan pada penelitian kualitatif yang di dalamnya tidak terdapat sampel acak namun sampel bertujuan (sampel purposif).³ Sampel bertujuan adalah sampel yang diambil berdasarkan adanya tujuan dan biasanya diambil berdasarkan beberapa pertimbangan (keterbatasan waktu, tenaga dan biaya) karena tidak bisa mengambil sampel yang luas.

Pengertian data menurut Amirin, adalah keseluruhan keterangan mengenai segala hal yang berkaitan dengan penelitian. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat diambil sebuah pemahaman bahwa adalah suatu informasi yang ada kaitannya dan mendukung suatu penelitian, sehingga diperoleh suatu hasil yang dapat dipertahankan.

Data utama penelitian ini mencakup:

1. Dokumentasi lembaga meliputi: sarana prasarana, tenaga pengajar, jumlah siswa, data guru dan infrastruktur kelembangaan yang memiliki keterkaitan dengan lembaga pendidikan yang ada

² S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Kasara, 2007), hlm 98

³ S. Nasution, *Metode Research*, hlm. 224

2. Hasil observasi model pembinaan karakter keagamaan
3. Hasil wawancara dengan kepala sekolah
4. Hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum
5. Hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan
6. Hasil wawancara dengan guru PAI/ al Islam
7. Hasil wawancara dengan guru bidang Bimbingan dan Konseling
8. Hasil wawancara dengan beberapa siswa SMP Islam Bani Hasyim

D. Prosedur Pengumpulan data

Prosedur pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan tiga pendekatan yakni, (a) observasi, (b) wawancara, (c) dokumentasi. Instrument utama dalam penelitian ini adalah peneliti dengan menggunakan alat bantu rekaman, kamera pedoman wawancara dan sebagainya yang berhubungan dengan proses pengumpulan data yang diperlukan. Untuk lebih jelasnya prosedur pengumpulan data dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan informan yang mungkin belum menyeluruh atau belum mampu menggambarkan segala rinci situasi atau melenceng. Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan sesuatu obyek dengan sistematis fenomena yang diselidiki.⁴ Metode ini merupakan pencatatan dan pengamatan secara sistematis terhadap fenomena-

⁴ Sukandarrumidi. *Metodologi untuk Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Pemula*. (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 2006). Hal. 38

fenomena yang ada di tempat penelitian. Metode ini juga digunakan untuk mendapatkan data yang bersifat fisik yang tidak dapat diperoleh dengan cara interview.

Dilihat dari hubungan antara observasi dengan observan (yang diobservasi) dapat dibedakan menjadi observasi partisipatif dan observasi non-partisipatif

a. Observasi partisipan

Dalam observasi partisipan, *observer* berperan ganda yaitu sebagai pengamat sekaligus menjadi bagian yang diamati

b. Observasi non-partisipatif

Observer hanya memerankan diri sebagai pengamat. Perhatian peneliti terfokus pada bagaimana mengamati, merekam, memotret, mempelajari dan mencatat tingkah laku atau fenomena yang diteliti.

Dengan rujukan dari pengertian di atas. Metode observasi yang digunakan yang digunakan oleh peneliti ialah observasi nonpartisipan. Peneliti akan menjadi pengamat tanpa terlibat dalam proses objek penelitian. Dengan melakukan pengamatan observasi nonpartisipan tersebut peneliti berharap dapat memperoleh data yang akurat dari lapangan/objek penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.⁵ Interview atau wawancara adalah merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara peneliti dan subyek yang diteliti atau responden. Dalam pelaksanaan interview yang akan dilakukan, peneliti berusaha mencari suasana yang kondusif, sehingga dapat tercipta suasana psikologi yang baik dimana responden dapat diajak bekerja sama, bersedia menjawab pertanyaan dan memberi informasi yang sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti lebih cenderung banyak menggunakan wawancara tidak terstruktur, karena dengan wawancara tersebut, peneliti dapat menanyakan pertanyaan dengan lebih menyeluruh dan mendalam dan tidak terjadi pengulangan pertanyaan yang nantinya dapat menimbulkan jawaban ganda terhadap masalah yang akan di bahas, dengan demikian kreatifitas peneliti sangat diperlukan. Selain itu, dengan wawancara tidak terstruktur dapat memperoleh data yang lebih rinci karena dengan pertanyaan yang cenderung tidak sistematis peneliti bisa lebih laluasa menggali data dari para informan sehingga memperoleh informasi terkait fokus masalah yang akan peneliti teliti.

Dalam penelitian ini dilakukan wawancara dengan informan penelitian, yaitu orang-orang yang memiliki pengathuan dan mendalami situasi serta mereka lebih mengetahui informasi yang diperlukan

⁵ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 186

berkenaan dengan masalah yang diteliti. Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan tujuh langkah yang dikemukakan oleh Guba dan Lincoln yaitu: (1) menetapkan kepada siapa wawancara dilakukan, (2) menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan, (3) mengawali atau membuka alur wawancara, (4) melangsungkan alur wawancara, (5) mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya, (6) menulis hasil wawancara kedalam catatan lapangan, dan (7) mengidentifikasi tindak lanjut wawancara yang diperoleh.⁶

3. Dokumantasi

Selain menggunakan teknik di atas, data dari penelitian ini juga diperoleh dengan menggunakan teknik dokumentasi. Penggunaan prosedur pengumpulan data dengan dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda dan sebagainya.⁷ Studi dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber non insani. Dokumen-dokumen sekolah yang dikaji adalah: program-program kegiatan siswa dalam rangka membina karakter keagamaan, daftar siswa, guru (termasuk jumlah, latar belakang pendidikan guru), dokumen visi misi sekolah, silabus pembelajaran PAI, profil lembaga, kebijakan-kebijakan dan upaya-upaya yang ditetapkan SMP Islam Bani

⁶ Guba dan Lincoln, dalam Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,..... hlm 8

⁷ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006). hal. 231

Hasyim Singosari berkaitan dengan aspek-aspek pembinaan karakter keagamaan.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam kaitannya dengan pemeriksaan keabsahan data, diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas kriteria tertentu, yang menurut Moleong terdapat empat kriteria pemeriksaan yaitu: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*). Berikut penjelasan tentang teknik pemeriksaan data tersebut, sebagai berikut:

1. Derajat Kepercayaan (*credibility*)

Penelitian ini melalui beberapa tahapan, yakni kegiatan yang dilakukan untuk membuat temuan dan interpretasi yang akan dihasilkan lebih terpercaya, terdiri dari: *pertama*, memperpanjang waktu observasi di lapangan, hal ini dilakukan sebagai langkah antisipatif apabila mengalami kesulitan dalam memperoleh informasi dari para informan.

Kedua, melakukan pengamatan secara terus-menerus sehingga memahami gejala dengan lebih mendalam sehingga mengetahui aspek penting yang terfokus dan relevan dengan topik penelitian. *Ketiga*, melakukan triangulasi yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan dua triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Sebagaimana saran oleh

Sanafiah Faisal, bahwa untuk mencapai standar kredibilitas hasil penelitian setidaknya menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.⁸

- a. Triangulasi metode, yaitu jika informasi atau data yang diperoleh dari wawancara misalnya perlu diuji dengan hasil observasi.
- b. Triangulasi sumber, yaitu jika informasi atau data tertentu misalnya dinyatakan kepada informan yang berbeda atau antara informan dengan dokumentasi.

2. Keteralihan (*transferability*)

Fungsi keteralihan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara uraian rinci untuk menjawab persoalan sampai sejauh mana hasil penelitian dapat ditransfer pada beberapa konteks yang lain. Dengan teknik ini peneliti diharapkan akan melaporkan hasil penelitian dengan cermat dan selengkap mungkin untuk menggambarkan konteks dan pokok permasalahan yang jelas yang mengacu pada fokus penelitian.

3. Kebergantungan (*dependability*)

Adalah criteria penilaian apakah proses penelitian berkualitas atau tidak. Cara untuk menetapkan bahwa proses penelitian dapat dipertahankan adalah dengan audit kebergantungan oleh auditor independent guna menelaah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti. Dalam hal ini yang menjadi auditor independent adalah para dosen pembimbing yaitu: Dr. H. Dahlan Tamrin, M.Ag dan Dr. H. Syuhadak, MA.

⁸ Sanafiah Faisal, *Penelitian Kualitatif, dasar-dasar dan aplikasi*, (Malang: Yayasan Asah Asih Asuh, 1999), hlm 12

4. Kepastian (*confirmability*)

Langkan ini bertujuan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian melalui pelacakan audit. Untuk melakukan pelacakan audit peneliti menyiapkan bahan-bahan yang berkenaan dengan data lapangan yakni (1) data/atau catatan lapangan dari hasil pengamatan peneliti tentang berbagai kegiatan yang dilakukan dalam upaya pembinaan karakter keagamaan siswa di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang, (2) wawancara dan traskip wawancara dengan para informan. Hal ini dilakukan dengan cara meminta berbagai pendapat untuk melakukan audit kesesuaian antara temuan dengan data yang diperoleh serta data penelitian.

F. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini kehadiran peneliti di lapangan menjadi syarat utama, dimana peneliti bertindak sebagai instrument kunci. Mengingat fungsi peneliti yang begitu penting, maka peneliti berusaha menghindari pengaruh yang subjektif dan menjaga lingkungan agar tetap berjalan alamiah sehingga proses sosial yang ada dapat berjalan secara apa adanya. Peneliti juga berusaha menahan dan menjaga diri untuk tidak terlalu intervensi dengan tetap menjaga keharmonisan hubungan dalam berkomunikasi dan berbaur dengan para informan sehingga penelitian ini dapat berjalan lancar sesuai

dengan yang diharapkan dan data yang diperoleh dapat terjamin keambasahannya.

Adapun langkah-langkah yang peneliti tempuh dalam rangka mendapatkan data yang autentik dan komprehensif serta akuntabel adalah sebagai berikut:

1. Sebelum melakukan penelitian di lapangan, terlebih dahulu peneliti akan meminta surat permohonan izin penelitian pada AK PPs UIN Maliki Malang dan akan diserahkan sebagai permohonan kepada bagian TU Sekolah yang akan diteliti, dalam hal ini SMP Islam Bani Hasyim.
2. Setelah mendapatkan persetujuan dari sekolah terkait, peneliti akan langsung mempersiapkan peralatan pendukung dalam upaya menyiapkan dokumentasi hasil penelitian.
3. Memperkenalkan diri kepada informan kunci yaitu: Kepala sekolah SMP Islam bani Hasyim, Wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru PAI/ al Islam, guru Bimbingan konseling dan beberapa siswa.
4. Mengadakan pengamatan (observasi) di lapangan untuk memahami latar penelitian yang sebenarnya.
5. Menyusun jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dengan subjek penelitian.
6. Melaksanakan kunjungan untuk mengumpulkan data sesuai jadwal yang telah disepakati.

Pada saat melakukan penelitian dan pengumpulan data, peneliti harus memperhatikan prinsip-prinsip dan etika di lingkungan tersebut. Di antaranya adalah dengan memperhatikan, menghargai dan menjunjung tinggi hak dan kepentingan informan, tidak melanggar kebebasan dan tetap menjaga profesi sekaligus tidak melakukan eksploitasi terhadap informan, mengkomunikasikan dan menginformasikan hasil laporan penelitian kepada informan dan pihak-pihak terkait.

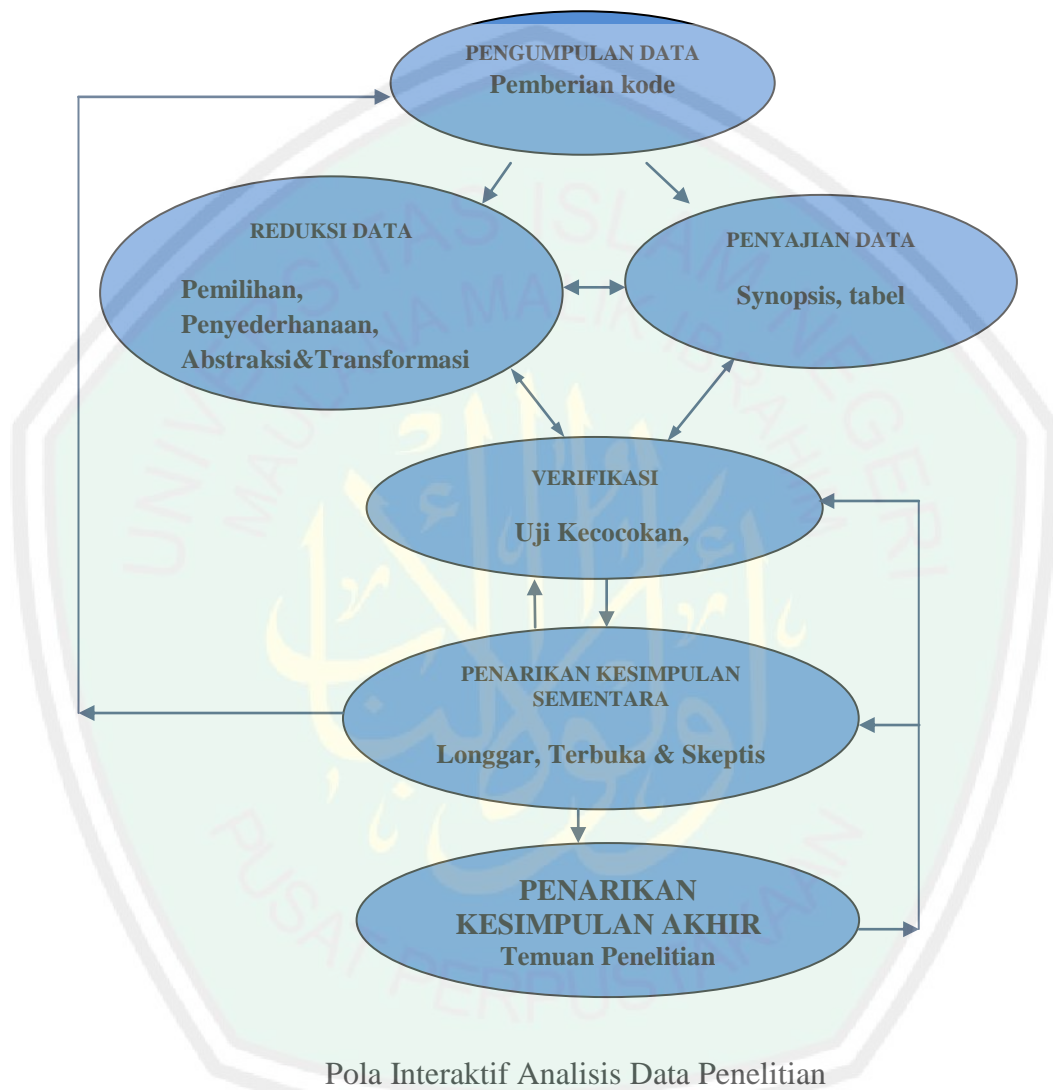
Kehadiran peneliti di lapangan juga disesuaikan dengan waktu dan kondisi yang terjadi di lapangan serta relevan dengan kemampuan peneliti sendiri sehingga tidak mengganggu aktivitas sehari-hari. Kehadiran peneliti dapat dilakukan kapanpun dan pengumpulan data berupa interview dan dokumentasi dapat dilakukan di manapun sesuai dengan persetujuan informan.

G. Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisa data deskriptif (non statistik) dengan cara "induktif analitik" yaitu suatu logika yang bertitik tolak dari "khusus ke umum". Konseptualisasi, kategorisasi dan deskripsi dikembangkan atas dasar "kejadian" (insidence) yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung. Teoritisasi yang memperlihatkan bagaimana hubungan antar kategori juga dikembangkan atas dasar yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung.

Proses analisis data ini merupakan suatu siklus atau proses interaktif yang terbangun dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan

verifikasi data. Sehingga Huberman dan Miles melukiskan siklusnya seperti terlihat pada bagan berikut:



(diadopsi dari Miles & Hubberman, 1984: 23)

Hasil yang diperoleh dari kegiatan analisis data adalah berupa sejumlah temuan-temuan yang bisa langsung disusun menjadi kesimpulan sementara. Apabila belum cocok, benar atau kokoh untuk disusun menjadi kesimpulan akhir, maka temuan-temuan yang masih longgar, terbuka dan

skeptis itu perlu diverifikasi kembali agar lebih memadai untuk dirumuskan menjadi kesimpulan akhir.

Sebagai acuan analisis data yang bersumber dari Miles dan Hubberman, maka langkah-langkah analisis yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Tahap ini merupakan tahap awal dari proses pengumpulan data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang diperoleh dari lapangan, tahap ini mengumpulkan data sebanyak-banyaknya yang dianggap membantu dalam penelitian ini.

2. Klasifikasi dan reduksi data

Adalah proses memilih, menyederhanakan, mengabstraksi data kasar yang baru diperoleh dari lapangan. Reduksi data dan penyajian hasilnya dilakukan terus menerus selama pengumpulan data berlangsung, kemudian dari hasil itu ditarik kesimpulan sementara. Jika pada sajian dirasakan masih terdapat kejanggalan-kejanggalan, segera dilakukan reduksi ulang melalui verifikasi (misalnya mencocokkan) data yang ada dengan data yang lain atau mencari data baru. Jika sekiranya ada data yang dirasakan masih sukar untuk disimpulkan sementara, maka proses reduksi diulang kembali. Jadi, reduksi data adalah bagian dari kegiatan analisis data yang dilakukan selama pengumpulan data. Kegiatan ini meliputi bagian mana yang dikode, mana yang dibuang, dan pola-pola mana yang berkembang. Sedangkan klasifikasi data adalah

mengklasifikasikan seluruh data (data mentah) yang tersedia dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk selanjutnya dipelajari dan ditelaah.

Dalam reduksi data ada dua langkah yang ditempuh peneliti yaitu:

1. Identifikasi satuan (unit), pada awalnya diidentifikasi adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian.
2. Sesudah satuan, langkah berikutnya adalah coding. Membuat coding berarti membuat kode pada setiap satuan agar dapat ditelusuri data/satuannya berasal dari sumber mana.

Dalam memberi kode terhadap setiap item, maka peneliti akan mempunyai acuan sebagai berikut:

Tabel 3.1
Acuan Kode

No.	Penandaan Jenis		Kode
1.	Informan	Kepala Sekolah SMPI Bani Hasyim Singosari	KEPSEK
		Guru PAI	GRPAI
		Waka Kesiswaan	WKSSW
		Guru BK	GRBK
		Siswa SMPI	Ssw
		Waka Kurikulum	WKKUR
		2.	Lokasi
Lokasi Masjid	LMsjd		

3.	Pengumpulan Data	Wawancara	Ww
		Observasi	Or
		Dokumentasi Resmi	DR
		Dokumentasi Pribadi	DP
4.	Fokus	Model	M
		Pembinaan Karakter Keagamaan	PKK

3. Paparan data.

Data yang disajikan dalam suatu penelitian adalah data yang sebelumnya sudah dianalisis, tetapi analisis yang dilakukan masih berupa catatan untuk kepentingan peneliti sebelum disusun dalam bentuk laporan. Setiap data yang sudah direduksi dapat disajikan untuk dianalisis atau disimpulkan sementara. Jika ternyata data yang disajikan belum disimpulkan, maka data tersebut dilakukan reduksi ulang dengan menguji kebenaran atau mencocokkan (verifikasi) data yang ada dengan data yang lain untuk memperbaiki sajiannya. Sajian ini ditampilkan dalam bentuk synopsis dan tabel.

Metode analisis yang peneliti pakai adalah metode *content analysis* (analisis isi) adalah penelitian bersifat pembahasan mendalam terhadap isi informasi tertulis atau tercetak dalam media masa. Pendapat analisis ini adalah Harold D Lasswell, yang mempelopori teknik *symbol coding*, yaitu mencatat lambing atau pesan secara sistematis, kemudian diberi

interpretasi. Analisis data penelitian dilakukan dengan dua tahapan, yakni analisis data selama di lapangan dan analisis data setelah data terkumpul, dengan menerapkan kedua langkah tersebut dapat diketahui data yang sudah valid dan yang tidak valid. Data yang tidak diperkuat oleh data lain dan tidak dapat ditarik kesimpulan maka harus direduksi kembali atau dibuang.

4. Penarikan kesimpulan/verifikasi.

Sejak permulaan pengumpulan data, verifikasi dan penarikan kesimpulan sudah dilakukan yakni disaat peneliti mulai memberikan arti terhadap suatu data yang diperoleh. Keputusan peneliti memberi arti terhadap suatu data ini pada dasarnya adalah suatu rumusan kesimpulan-kesimpulan yang masih longgar, tetap terbuka dan skeptis. Kesimpulan-kesimpulan sementara itu juga mula-mula belum jelas, namun dengan diadakan reduksi ulang dan kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung, kesimpulan-kesimpulan tadi meningkat menjadi lebih cocok, benar dan kokoh sehingga dapat disimpulkan menjadi temuan penelitian untuk dirumuskan sebagai kesimpulan akhir.

5. Uji Kredibilitas data

a. Ketekunan/ keajegan pengamatan

Ketekunan/ keajegan pengamatan, yakni mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan. Peneliti akan mengamati secara langsung pelaksanaan pembinaan di SMP Islam bani Hasyim Singosari setelah melakukan

wawancara dengan berbagai sumber, seperti kepala sekolah, guru Pembina, guru PAI, waka kesiswaan, beberapa siswa. Hasil dari ketekunan pengamatan ini, dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar atau tidak.

b. Triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan membandingkan komponen sumber data, metode penelitian dan kajian teori.

1) Teknik triangulasi sumber data

Yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh berdasarkan sumber data primer, yaitu kepala sekolah SMPI Bani Hasyim, pembina agama dan guru agama dan siswa dengan sumber data sekunder, yang meliputi dokumen resmi sekolah, hasil observasi dan dan hasil interview.

2) Teknik triangulasi metode

Yaitu membandingkan data yang diperoleh berdasarkan prosedur pengumpulan data, yang diperoleh berdasarkan metode observasi, metode interview dan dokumentasi. Metode observasi memotret tentang pelaksanaan pembinaan karakter keagamaan, keadaan siswa, keadaan sarana prasarana di SMP Islam Bani Hasyim. Sedangka metode interview untuk memperoleh informasi dari melalui informan yang ada di SMP Islam bani Hasyim. Selain itu,

peneliti juga membandingkan dengan metode dokumentasi, berupa gambar selama pelaksanaan pembinaan karakter keagamaan, surat kabar, majalah, buku, dan sebagainya.

- 3) Membandingkan dengan hasil temuan dengan kajian teori yang berkaitan dengan model pembinaan karakter keagamaan Melalui teknik triangulasi ini, peneliti dapat memberikan analisis tentang data temuan penelitian di lapangan dengan kajian teori tentang model pembinaan karakter keagamaan. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada beberapa sumber data yang bersangkutan, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

- 4) Menggunakan bahan referensi.

Yang dimaksud dengan bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto.⁹

6. Uji Dependability

Dalam penelitian ini, uji dependability akan dilakukan dengan melakukan audit terhadap seluruh proses penelitian, caranya dilakukan

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 375

oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Bagaimana peneliti mulai menentukan masalah/ fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti.¹⁰

7. Uji Konfirmability

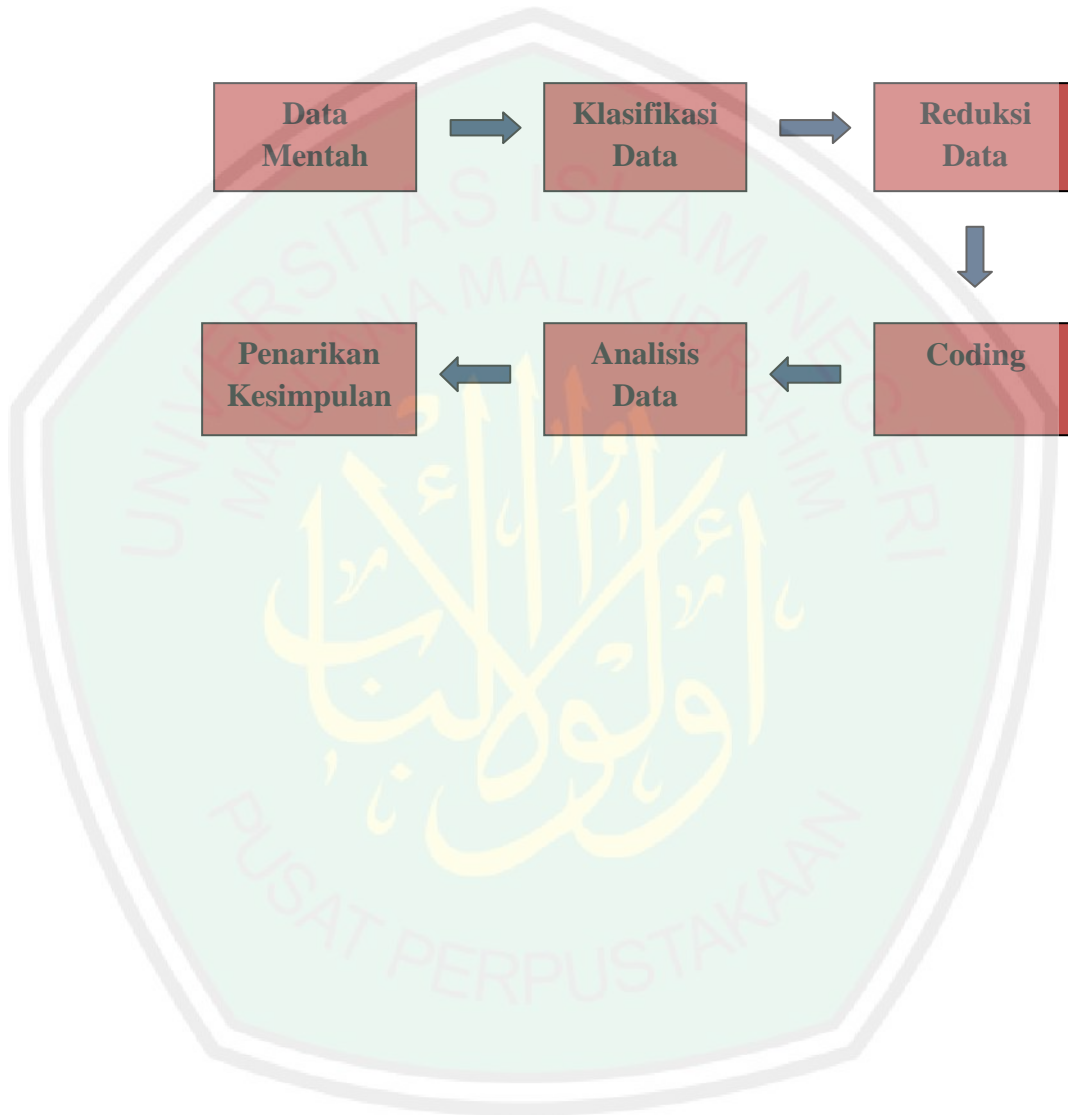
Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji konfirmability mirip dengan uji dependability, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji konfirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmability.¹¹ Untuk uji Dependability dan uji Konfirmability, peneliti akan melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing thesis dan diskusi dengan teman sejawat. Dengan demikian hasil penelitian yang diperoleh dapat diketahui secara jelas prosedurnya dari awal hingga akhir.

Untuk lebih memudahkan cara memahami proses analisis data, dapat dilihat pada bagan berikut:

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 377

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 378

Bagan 3.2
Proses Analisis Data



BAB IV

PAPARAN DATA DAN DESKRIPSI DATA

A. PAPARAN DATA

1. Profil Umum SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang

Nama Sekolah : SMP Islam Bani Hasyim

Status Sekolah : Swasta

Alamat Sekolah : Perum Persada Bhayangkara Blok K Singosari Malang

Kode Pos : 65153

Kelurahan : Pagentan

Kecamatan : Singosari

Kabupaten : Malang

Telepone : 0341 456005

Email :

Tahun Berdiri 2010

Luas Tanah : 3390 m²

Luas Bangunan : -

Status Tanah dan Bangunan : Milik Yayasan

Nama Kepala Sekolah : Ahmad Barjan, MM¹

¹ Dok/SMPI BH/ 23-03-2013

2. Sejarah Singkat SMP Islam Bani Hasyim²

SMP Islam Bani Hasyim adalah sekolah yang berada pada naungan Yayasan Bani Hasyim. Yayasan Bani Hasyim adalah sebuah yayasan yang bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial. Yayasan ini mengelola masjid, klinik, indoor, serta lembaga pendidikan yang diberi nama Masjidil ‘Ilm Bani Hasyim, yang meliputi : TPQ, Kelompok Bermain, Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, dan Sekolah Menengah Pertama.

Masjidil ‘Ilm Bani Hasyim didirikan untuk berjuang mewujudkan peradaban yang lebih baik. Wujud konkritnya adalah upaya menciptakan manusia yang selalu mengingat Allah serta mampu menjadi hamba Allah di muka bumi ini dengan bekal keimanan, ketaqwaan, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta akhlaqul karimah-amaliah. Untuk itu pendidikan dikemas dalam bentuk pelayanan yang disesuaikan dengan proses perkembangan kognitif, afektif, psikomotorik, dan kepribadian melalui pendidikan Islam yang berkualitas.

3. Visi dan Misi SMP Islam Bani Hasyim³

Visi : Membentuk Insan Ulil Albab yang berakhlaq kharimah melalui pendidikan Islam yang berkualitas.

Misi : Mewujudkan lulusan “Masjidil ‘Ilm” sebagai manusia yang memiliki benih-benih:

- a. Islami, nampak pada jiwa, semangat, dan tingkah laku

² Dok/SMPI BH/ TU/ 23-03-2013

³ Dok/SMPI BH/ TU/ 23-03-2013

- b. Maju, nampak pada kemampuan mengikuti dan mewarnai perkembangan zaman dengan sifat-sifat Islami
- c. Mandiri, nampak pada dorongan rasa ingin tahu yang kuat dan melepaskan diri dari kebiasaan bergantung kepada orang lain
- d. Unggul, nampak pada kemampuan menguasai pengetahuan, keterampilan, dan sikap lebih tinggi dari rata-rata lulusan sekolah lain dengan jenjang dan jenis yang sama
- e. Ceria, nampak pada kesehatan jasmani dan rohani, serta melakukan aktivitasnya dengan gembira

4. Tujuan Masjidil 'Ilm Bani Hasyim⁴

- a. Proses menanamkan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi), IMTAQ (Keimanan dan Ketaqwaan), dan AKMAL (Akhlaqul Kharimah dan Amaliah)
- b. Menanamkan dan mamahamkan tentang pentingnya “Way Of Life”
- c. Menumbuhkan nilai sebagai manusia sejati
- d. Sekolah sebagai ruang hidup, melalui pembentukan *soft skill* dan *hard skill* yang seimbang
- e. Menjadikan manusia Paripurna

Motto “ *Insy Allah mewujudkan insan Ulil Albab*”

⁴ Dok/SMPI BH/ TU/ 23-03-2013

5. Tugas Pokok Dan Fungsi⁵

Penyelenggaraan pendidikan Masjidil ‘Ilm Bani Hasyim mempunyai tugas pokok yaitu menghasilkan lulusan yang beriman kepada Allah SWT, berakhlak mulia, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan demokratis, serta mengikuti pendidikan lebih lanjut (Abdullah, Khalifatullah, Ulil Albab). Fungsi pengajaran dikemas dalam pendidikan yang organis dan dinamis antar ruh (puncak kesadaran), super ego/qalb (nurani), ego/aql (kesadaran), id/nafs (bawah sadar perilaku dan tubuh/jism materi) yang dapat membentuk pribadi Ulil Albab.

6. Sarana Dan Prasarana Pendidikan⁶

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan sumber belajar, dan media sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, spiritual, dan kejiwaan peserta didik.

Adapun sarana sumber belajar dan media meliputi :

- a. Tempat dan ruang kelas yang luas, nyaman, bersih, rapi, indah, strategis, dan representative
- b. Pembelajaran berbasis IT, yang meliputi :
 - Lab. Bahasa
 - Lab. seni
 - Lab. Matematika

⁵ Dok/SMPI BH/ TU/ 23-03-2013

⁶ Dok/SMPI BH/ Sarpras/ 23-03-2013

- Lab. Sains
 - Lab. Sosial
 - Lab. Mendongeng
 - Lab. Catur
 - Lab. Multimedia
 - Lab. Komputer
 - Lab. BTQ (Baca Tulis Al-Quran)
- c. Area Bermain (out door)
- Area *out bond*
 - Play *ground*
- d. Ruang bermain *in door*
- e. Perpustakaan
- Perpustakaan kelas
 - Perpustakaan pusat
- f. Kolam renang
- g. Pembelajaran berbasis pro lingkungan, meliputi :
- lahan percontohan pertanian
 - kolam ikan
- h. Ruang ekstrakurikuler
- i. Stadion sepak bola
- j. Masjid
- k. Klinik kesehatan
- l. Kantin dan koperasi sekolah

- m. Payment Point Bank
- n. Ruang rapat (meeting room)

7. Semboyan SMP Islam Bani Hasyim⁷

Towards Unlimited Creativity, adalah semangat yang diusung SMP Islam Bani Hasyim untuk menuju kreativitas yang tiada batas. Hal ini dibuktikan dengan adanya “*Oemah Prigel*” yaitu sebuah sarana yang didesain khusus untuk mewadahi kegiatan santri dalam menghasilkan dan memasarkan karya/produk. Inilah terobosan baru dalam dunia pendidikan yang diawali oleh SMP Islam Bani Hasyim, yaitu proses pembelajaran berbasis produk yang dikemas dalam pembelajaran yang integratif antara pengetahuan, teknologi, keimanan, dan akhlaqul karimah.

Untuk menunjang proses pembelajaran tersebut, SMP Islam Bani Hasyim tidak hanya melakukan belajar-mengajar di sekolah, tetapi juga melakukan studi lapangan di luar sekolah tiap 2 minggu sekali. Mendatangi berbagai tempat yang memberikan pengetahuan berharga dan kesan yang menyenangkan bagi para santri. Sehingga santri dapat melakukan observasi di lapangan, melakukan penelitian sederhana, dan praktik secara langsung.

SMP Islam Bani Hasyim tidak hanya sekolah, tetapi merupakan rumah kedua bagi santri. Belajar menyenangkan, kontekstual, berbasis IT, cinta lingkungan, yang mengedepankan keimanan, berpikir kreatif, kritis, berani, jujur, berakhlaq, sehat jasmani dan rohani. Sehingga memiliki

⁷ Dok/SMPI BH/ Wakur/ 23-03-2013

kesadaran ilahiah untuk dapat berprestasi dan mampu diterima di seluruh sekolah unggulan di Indonesia.

8. Kondisi Guru PAI SMP Islam Bani Hasyim⁸

Tenaga kependidikan yang ada di sekolah dibagi menjadi dua komponen, yaitu tenaga edukatif dan tenaga administratif. Tenaga edukatif adalah guru yang bertugas mengajar, mendidik dan membimbing siswa di kelas. Sedangkan tenaga administrative adalah guru yang mengurus bidang administrasi yang berkaitan dengan kebutuhan siswa, pegawai dan perlengkapan sekolah. Oleh karena itu perlu tenaga professional untuk masing-masing komponen tersebut agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan penuh bijaksana termasuk dalam hal pembinaan keagamaan bagi siswa. Berikut data guru PAI yang ada di SMP Islam Bani hasyim.

Tabel 4.1
Data Guru PAI di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang
Tahun Ajaran 2012-2013

No	Nama Guru	Pendidikan	Tugas Mengajar	Tugas Tambahan
1	Wawan siswanto, S.PdI	S1	Kelas VII	Pembina PTK
2	Qurroti A'yun, M.PdI	S2	Kelas VIII	Pembina PTK dan keputrian
3	Siti Nafisah, M.PdI	S2	Kelas IX	Guru BTQ (baca tulis Qur'an)

⁸ Dok/SMPIBH/TU/23-03-2013

Tabel di atas menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam yang ada di SMP Islam Bani Hasyim terdiri dari dua orang yang masing-masing mempunyai tugas mengajar dan tugas tambahan yakni bertanggung jawab atas pembinaan religious siswa di SMP Islam Bani Hasyim. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Wawan Siswanto sebagai berikut:

“Guru PAI di SMP Islam Bani Hasyim wajib menjadi penanggung jawab bagi pembinaan keagamaan yang ada di sekolah mas, selain mengajar mata pelajaran PAI juga menjadi Pembina kerohanian Islam baik putra maupun putri”⁹

Dari keterangan di atas mengindikasikan bahwasannya tugas tambahan selain yang berkaitan dengan pembinaan religious siswa secara langsung yang dibebankan kepada guru PAI sangat berpengaruh dalam pembinaan religious siswa itu sendiri. Oleh karena itu memang sebaiknya guru PAI diberi tugas berupa pembinaan religious siswa secara langsung, sehingga benar-benar pro aktif dan maksimal.

9. Kondisi Siswa SMP Islam Bani Hasyim Singosari¹⁰

Data Siswa SMP Islam Bani Hasyim Tahun Pelajaran 2012-2013

Tabel 4.2
Data Siswa PAI di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang
Tahun Ajaran 2012-2013

Keadaan Siswa	Banyaknya peserta didik											
	Kelas VII			Kelas VIII			Kelas IX			Jumlah		
	L	P	JM	L	P	JM	L	P	JM	L	P	JM
			L			L			L			L

⁹ Ww/SMPIBH/GRPAI/23-03-2013

¹⁰ Dok/SMPIBH/TU/23-03-2013

Awal	2	1	35	1	8	26	1	8	22	5	3	83
Bulan	1	4		8			4			3	0	
Keluar	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Masuk	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Akhir	2	1	35	1	8	26	1	8	22	5	3	83
Bulan	1	4		8			4			3	0	
Agama												
Islam	2	1	35	1	8	26	1	8	22	5	3	83
	1	4		8			4			3	0	
Katolik												
Protestan												
Hindu												
Budha												
Jumlah	35			26			22			5	3	83
										3	0	

10. Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan¹¹

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan-kegiatan yang mendukung kegiatan intrakurikuler yang dilaksanakan di luar jam pelajaran. Keberadaan ekstrakurikuler di sekolah sangat penting dalam rangka membina dan mengembangkan bakat dan minat siswa. Begitu juga

¹¹ Ww/SMPIBH/GRPAI/23-03-2013

dengan ekstrakurikuler keagamaan juga mutlak diperlukan di sekolah dalam rangka membina nilai-nilai religious bagi siswa.

Adapun ekstrakurikuler keagamaan yang ada di SMP Islam Bani Hasyim antara lain:

- a. Dakwah
- b. Tilawah Al Qur'an
- c. Shalawat Al Banjari

B. DESKRIPSI DATA

1. Nilai-Nilai agama yang ditanamkan dalam proses pembentukan karakter keagamaan di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang

Berdasarkan wawancara secara langsung dengan kepala sekolah, waka kurikulum, guru Agama Islam dan siswa di SMP Islam Bani Hasyim dan juga menurut pengamatan peneliti melalui observasi secara langsung dapat dipaparkan tentang nilai-nilai karakter keagamaan di SMP Islam Bani Hasyim adalah iman dan taqwa (imtaq), jujur, ikhlas, disiplin, kesopanan, istiqomah, bersih diri dan lingkungan dan rela berkorban. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh bapak Wawan selaku guru PAI yang mengatakan bahwa

“Nilai-nilai yang ditanamkan dalam rangka membentuk karakter keagamaan siswa di antaranya adalah iman dan taqwa, sikap jujur, ikhlas, disiplin, kesopanan, istiqomah, bersih diri dan lingkungan dan rela berkorban. Nilai tersebut merupakan nilai dasar yang pertama kali harus ditanamkan kepada siswa. namun nilai-nilai penunjang lainnya juga ditanamkan misalnya percaya diri, semangat, bertanggungjawab, dermawan, cinta tanah air, mandiri, kreatif, bersahabat dan lain-lain.”

Dari beberapa pengamatan peneliti nilai-nilai tersebut ditunjukkan dalam berbagai macam kegiatan yang menunjang tercapainya tujuan dalam rangka membentuk karakter keagamaan siswa di SMP Islam Bani Hsyim

a. Iman dan Taqwa (Imtaq)

Penanaman nilai-nilai imtaq sangat ditekankan di SMP Islam Bani Hasyim Singosari, hal ini terlihat dari upaya kepala sekolah dan semua guru untuk berusaha menekankan pada anak-anak dan seluruh warga sekolah untuk mengartikulasikan visi dari sekolah yaitu membentuk insan Ulil Albab yang dilandasi Imtaq dan berwawasan lingkungan. Usaha yang dilakukan pihak sekolah dalam melandasi iman dan taqwa para warga sekolah yaitu dengan salah satu upayanya ialah sholat berjamaah di sekolah. Hal ini bertujuan untuk membina dan menyadarkan warga sekolah bahwa ibadah sholat mengandung nilai keimanan yang tinggi terhadap Sang Pencipta. Seperti yang dipaparkan oleh bapak Barjan:

“Jadi menurut saya sesuai dengan visi sekolah, visi sekolah itu kan membentuk insan Ulil Albab yang berakhlakul karimah yang dilandasi dengan iptek dan imtaq. Jadi antara iptek dan imtaknya harus sejalan. La.. Untuk mewujudkan imtaq itu ya.. karena mayoritasnya Islam ya....ya yang jelas secara intra kan ada pelajaran agama dan disamping itu ada iiven2 kegiatan keagamaan dan sholat berjamaah dan untuk pelajaran agama menempati masjid untuk pelajaran”¹²

Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh bapak Wawan

Siswanto:

¹² Ww/KEPSEK/03-04-2013

“Ya... Untuk menanamkan nilai imtaqnya anak-anak dengan cara meningkatkan ibadah mereka dengan cara sholat berjama’ah dhuhur dan sholat duha dan ya.... Saya biasanya selalu di masjid untuk mengontrol anak-anak dan terkadang ya menggunakan masjid sebagai tempat pembinaan karakter keagamaan siswa”¹³

Dalam hal ini guru pembina yaitu guru PAI dibantu langsung oleh guru-guru untuk mengontrol para siswa untuk melaksanakan ibadah sholat secara berjamaah. Untuk setiap hari jum’at di SMP Islam Bani Hasyim diadakan sholat jum’at berjamaah di masjid sekolah. Hal ini bertujuan agar anak-anak yang rumahnya jauh dari sekolah tidak tertinggal untuk melaksanakan ibadah sholat jum’at.

Penanaman nilai Imtaq di SMP Islam Bani Hasyim ini tidak hanya dengan sholat wajib yang berjamaah. Tetapi para siswa dan guru serta karyawan selalu berusaha sholat dhuha di sekolah, walau tidak diwajibkan tetapi mereka mempunyai kesadaran diri bahwa hubungan dengan Sang Kholik itu penting. Kepala sekolah sebagai pemimpin dan dibantu guru-guru telah memberikan tauladan yang baik pada bawahannya, beliau memberikan contoh pada siswa dan para warga sekolah dengan selalu melaksanakan sholat dhuha di sekolah.

Hal ini telah di terangkan oleh bapak Barjan:

“Yang saya inginkan anak-anak itu kalau pagi di masjid itu sholat dhuha dulu.... Karena saya menganggap sholat dhuha itu sangat-sangat penting. Ya biar anak-anak itu punya kesadaran kalau sholat dhuha hal yang kurang di perhatikan

¹³ Ww/GRPAI/03-04-2013

dan itu sangat penting. Dan saya kalau datang pagi dan belum sempat sholat dhuha di rumah, ya saya usahakan untuk sholat dhuha agar para warga sekolah itu mengikutinya.... Ya sebagai pemimpin kan memberikan tauladan..”¹⁴

Tidak hanya sholat dhuha saja, tetapi dari pihak sekolah dengan usaha dan kebijakan dari kepala sekolah setiap hari sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung diadakan mengaji bersama, yaitu mengaji di setiap kelas yang langsung dipandu oleh guru yang bertugas dalam pembacaan Al Qur’an tersebut.

Hal ini telah di paparkan oleh bapak Wawan Siswanto:

“Untuk tiap pagi, sebelum mengawali pelajaran itu kita membaca Al-Qur’an dari suran Al Baqoroh itu terus sampai 30 juz nanti kembali lagi, jadi tidak hanya surat yasin dan surat-surat tertentu saja tidak jadi diawali dari surat pertama fatimah trus surat kedua baqoroh mungkin 15 menit kita dapat 10 ayat kita hentikan kita lanjutkan berikutnya itu yang pagi. Di samping itu anak-anak juga menghafal juz amma”¹⁵

Upaya yang dilakukan pihak sekolah selain hal tersebut, setiap akan menghadapi ujian anak-anak dan para guru melakukan acara istigosah bersama, berziarah kemakam sesepuh singosari dan kiyai-kiyai sepuh yang ada di sekitar wilayah singosari. Tidak hanya itu saja tetapi pada setiap peringatan PHBI, pihak sekolah berusaha untuk mengadakannya.

Nilai Imtaq sangat penting ditanamkan pada siswa karena Imtaq merupakan bagian dasar untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa, terlebih sekolah yang berbasis agama Islam. Jika

¹⁴ Ww/KEPSEK/03-04-2013

¹⁵ Ww/GRPAI/03-04-2013

Imtaq siswa kuat maka nilai-nilai agama yang lain akan mudah untuk diarahkan.

b. Jujur

Kata kunci etika dan moralitas adalah kejujuran. jujur untuk mengungkapkan apa adanya tanpa harus menutupinya oleh alasan apapun, termasuk alasan dan ketakutan akan rasa malu karena harus menanggung resiko dari kejujuran. di SMP Islam Bani Hasyim sikap kejujuran sangat ditekankan kepada siswa karena sikap jujur sangat berpengaruh sekali terhadap proses belajar siswa

Hal ini diungkapkan oleh ibu A'yun:

”Kami sebagai guru PAI harus memberi contoh sikap jujur dahulu pak,, kepada anak-anak, yakni dengan cara menyesuaikan perkataan dan perbuatan, dengan sendirinya anak-anak juga akan bersikap jujur kepada kita sebagai guru, suatu contoh ketika pagi kami sengaja menyapa anak-anak di depan sekolah tujuannya supaya mereka membiasakan salim kepada gurunya kami sebagai guru juga menanyakan kepada siswa apakah kalian sudah salim sama orang tua ketika mau berangkat sekolah, ketika hal ini kita tanyakan terus pada anak-anak maka anak-anak akan terbiasa untuk berkata yang sebenarnya atau jujur begitu mas”¹⁶

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh guru BP yakni Bapak Tara Ismaya yang setiap pagi mendampingi guru PAI menyambut anak-anak di depan kelas:

“Anak-anak saya basakan untuk berkata jujur mas, yakni dengan cara menakuti mereka bahwa orang yang tidak jujur akan dijauhi Allah dari segala kemudahan, dengan begitu anak-anak akan terbiasa bersikap jujur”¹⁷

¹⁶ Ww/GRPAI/03-04-2013

¹⁷ Ww/GRBP/03-04-2013

Dalam prakteknya, upaya sekolah untuk melatih warga sekolah agar jujur. Selain itu sekolah membuka kantin kejujuran.

Sebagaimana telah diutarakan bapak Wawan Siswanto:

“Demi tercapainya pembinaan kejujuran anak-anak kami dan duru PAI serta mendapat persetujuan dari bapak kepala sekolah dengan membuat kantin kejujuran. Jadi di kantin itu kalau mau beli ya ngambil sendiri dan kalau kembali ya ngambil kembalian sendiri. Dan Alhamdulillah sampai sekarang laporan dari guru administrasi disitu dalam keadaan baik-baik saja.”¹⁸

Hal diatas diperkuat oleh salah satu pernyataan siswa kls IX

Yusril tentang kantin kejujuran. Dia mengungkapkan bahwa:

“kantin di sini sangat membantu sekali bagi kami, selain untuk memberi kemudahan bagi kami sebagai siswa juga sebagai sarana belajar berdagang bagi kami. Ada beberapa produk yang kami buat dan kami jual sendiri. Namun yang paling penting adalah penanaman nilai keagamaan yang ditekankan oleh pembina kantin yakni Ibu A’yun, beliau berpesan bahwa kantin kejujuran harus dilandasi dengan 4 hal yaitu: membaca basmalah setiap akan melakukan sesuatu, bersikap teliti, bersikap ikhlas dan jujur. Itulah yang dapat memberi pelajaran berharga bagi kami selaku siswa

Dalam mengelola kantin kejujuran para siswa diberi kewenangan penuh oleh guru pembina dalam hal ini Ibu Titik untuk mengolah sendiri kantin kejujuran mereka, mulai dari cara membuat dan membeli barang dagangan sampai pada penjualan dan pembukuan dari kanjtin tersebut, guru pembimbing hany a mengecek da menerima laporan saja.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sifat jujur sudah seharusnya dimiliki oleh guru, dan diterapkan dalam kehidupan

¹⁸ Ww/GRPAI/03-04-2013

sehari-hari di sekolah, di rumah dan masyarakat. Selain itu sifat jujur harus diterapkan dalam pembelajaran. Artinya, apa yang ia sampaikan kepada siswa selalu ia amalkan dalam kehidupannya. Selain itu juga guru harus jujur dalam menyampaikan ilmunya. Artinya, ia harus mengatakan yang benar itu benar dan yang salah itu salah.

c. Ikhlas

Ikhlas adalah salah satu hal yang bisa menyebabkan suatu amalan ibadah kita diterima Allah Ta'ala. Yang dimaksud dengan pengertian ikhlas adalah memurnikan ibadah atau amal shalih hanya untuk Allah dengan mengharap pahala dari Nya semata. Jadi dalam beramal kita hanya mengharap balasan dari Allah, tidak dari manusia atau makhluk-makhluk yang lain

Nilai religius selanjutnya yang ditamankan kepada siswa di SMP Islam Bani Hasyim adalah kelikhlasan. Sikap ikhlas yang dimaksud di sini adalah melakukan sesuatu tanpa pemrih atau tanpa disuruh oleh guru. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan salah seorang siswa yang bernama M Nafik:

“Ketika aku melihat temanku kesulitan dalam memahami pelajaran, tanpa disuruh guru atau tanpa dia meminta untuk diajari aku langsung menawarkan diri membantunya untuk memahami pelajaran yang kesulitan pak, ini aku lakukan untuk melatih diri aku supaya yerbiasa bersikap ikhlas membantu, karena aku berfikirnya seandainya aku ada di pisisi temen aku yang gak bisa tersebut pasti aku akan merasa malu pada teman-temanku, makanya aku langsung membantunya”¹⁹

¹⁹ Ww/SswXI/03-04-2013

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Bapak Wawan siswanto:

Dalam setiap kesempatan ya.... saya selalu bilang sama anak-anak supaya dalam mengerjakan sesuatu harus didasari dengan sikap ikhlas karena Allah baik itu ibadah kepada Allah ataupun membantu teman-temannya. Karena membentuk karakter harus dengan cara membiasakannya, lama kelamaan akan bisa terbiasa, jika sudah terbiasa maka akan mejadi suatu keharusan, jika sudah seperti itu maka pelan-pelan akan terbentuk suatu karakter kejujuran pada anak-anak”²⁰

Nilai keikhlasan di SMP Islam Bani Hasyim nampak pada berbagai kegiatan. Pengamatan penulis selama melakukan penelitian, setiap kegiatan yang dilakukan siswa dan guru terasa lebih bermakna, hal ini tidak lepas dari nilai ikhlas yang dipraktekkan oleh guru dan siswa. Karena orang yang ikhlas ialah orang yang tidak memperdulikan meskipun seluruh penghormatan dan peng-hargaan hilang dari dirinya dan berpindah kepada orang lain, karena ingin memperbaikihatinya hanya untuk Allah semata dan ia tidak senang jikalau amalan yang ia lakukan mendapatkan pujian oleh orang walaupun perbuatan itu sepele.

d. Disiplin

Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya. Sedangkan Pendisiplinan adalah usaha usaha untuk menanamkan nilai ataupun pemaksaan agar subjek

²⁰ Ww/GPAI/03-04-2013

memiliki kemampuan untuk menaati sebuah peraturan. Pendisiplinan bisa jadi menjadi istilah pengganti untuk hukuman ataupun instrumen hukuman dimana hal ini bisa dilakukan pada diri sendiri ataupun pada orang lain.

Di lingkungan sekolah sikap kedisiplinan sangat penting perannya dalam keberhasilan pendidikan, Guru PAI di SMP Islam Bani Hasyim menerapkan sikap disiplin pada siswa sangat tegas baik yang menyangkut waktu ataupun tugas dan kewajiban siswa. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Wawan siswato:

“Sebagai guru PAI saya juga bertanggung jawab terhadap kedisiplinan siswa, khususnya dalam hal ibadah, salah satunya setiap adzan dzuhur terdengar anak-anak saya suruh langsung untuk berwudhu dan bersiap-siap shalat berjamaah di masjid. Ini saya lakukan semata-mata demi kedisiplinan anak-anak. Anak-anak bair tebiasa shalat tepat waktu dan berjamaah di masjid. Karena jika shalat lima waktunya bisa disiplin maka akan berdampak pada kedisiplinan tugas-tugas dan tanggungjawab mereka sebagai siswa, gitu mas...”²¹

Disiplin dalam penggunaan waktu perlu diperhatikan dengan seksama. Waktu yang sudah berlalu tak mungkin dapat kembali lagi. Hari yang sudah lewat tak akan datang lagi. Demikian pentingnya waktu sehingga berbagai bangsa dunia mempunyai ungkapan yang menyatakan penghargaan terhadap waktu. Tak dapat dipungkiri juga bahwa orang-orang yang berhasil mencapai sukses dalam hidupnya adalah orang-orang yang hidup teratur dan berdisiplin memanfaatkan

²¹ Ww/GPRAI/05-04-2013

waktunya. Disiplin tidak akan datang dengan sendirinya, akan tetapi melalui latihan yang ketat dalam kehidupan pribadinya.

e. Kesopanan

Sikap sopan sangat penting perannya bagi siswa, karena sikap sopan berhubungan dengan sesama manusia. Perlu ada pembinaan terhadap sikap kesopanan siswa sebagai bekal untuk hidup bermasyarakat. Di SMP Islam Bani Hasyim sikap kesopanan merupakan salah satu nilai yang ditanamkan kepada para siswanya.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Wawan:

“Sikap sopan adalah salah satu tanda bagus akhlak seseorang, oleh karena itu sikap sopan kami tanamkan kepada siswa dalam rangka membina karakter keagamaan siswa.”²²

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu A’yun :

“Sikap sopan sangat penting sekali bagi siswa pak, karena sebagai bekal untuk hidup bermasyarakat, baik di sekolah maupun ketika mereka di rumah. Jika sikap mereka sopan terhadap orang lain maka akhlak mereka juga akan baik.”²³

Dalam rangka membina karakter keagamaan siswa SMP Islam Bani Hasyim sangat menekankan sikap sopan, dalam berbagai hal terutama yang berinteraksi langsung dengan semua civitas akademika yayasan Masjidil ‘Ilm Bani Hasyim.

f. Istiqomah

Sikap istiqomah adalah sikap ajeg atau tetap dan terusmenerus.

Sikap istiqomah sangat penting sekali bagi karakter siswa karena

²² Ww/GRPAI/05-04-2013

²³ Ww/GRPAI/05-04-2013

dapat mengoptimalkan semua kegiatan dan tugas-tugas yang harus mereka kerjakan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Nafis:

“Menurut saya, sikap istiqomah sangat penting sekali bagi anak-anak pak.. karena mendidik siswa untuk tetap ajeg atau berkelanjutan dalam melakukan sesuatu, terutama dalam kewajiban mereka sebagai pelajar, dan juga dalam menjalankan ibadah, sikap istiqomah sangat diperlukan sekali”²⁴

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Wawan:

“Sikap istiqomah akan mendidik anak-anak untuk selalu ingat akan kewajibannya. Terutama dalam urusan ibadah. Contohnya shalat lima waktu. Jika anak-anak sudah bisa istiqomah dalam sholatnya insyaAllah dalam kewajiban yang lain anak-anak juga akan mudah untuk istiqomah”²⁵

Untuk membina karakter keagamaan siswa. sikap istiqomah sangat dianjurkan oleh SMP Islam Bani hasyim. Hal ini bertujuan untuk menularkan sikap istiqomah tersebut kedalam kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan oleh siswa.

g. Bersih diri dan lingkungan

Lingkungan bersih hidup sehat mempunyai arti lingkungan yang jauh dari kondisi yang menimbulkan penyakit. Lingkungan yang bersih akan menunjang terwujudnya hidup sehat. Makna dari lingkungan bersih hidup sehat ialah Lingkungan yang kita tempati memberikan kesan baik terhadap indra dan memberikan makna kesehatan.

²⁴ Ww/GRPAI/05-04-2013

²⁵ Ww/GRPAI/05-04-2013

Lingkungan yang ditempati dapat mendukung dan mempengaruhi kehidupan diri manusia. Jika lingkungan yang ditempati, masyarakatnya membiasakan hidup sehat, tentunya ini akan menimbulkan kesan yang baik bagi diri sendiri dan masyarakat.

Ungkapan *Annadhafatu Minal Iman* atau *Kebersihan Sebagian dari Iman* merupakan salah satu semboyan di SMP Islam Bani Hasyim.

Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Ibu A'yun, beliau mengatakan:

“Kami sebagai guru PAI tentunya sangat memperhatikan kebersihan anak-anak pak... Karena Islam itu agama yang bersih, saya selalu bilang sama anak-anak “kita tidak boleh kalah dengan orang non muslim yang menerapkan konsep kebersihan dengan baik” . Alhamdulillah anak-anak sedikit-demi sedikit mulai terbiasa dengan hidup bersih dengan bersih diri dan lingkungan sekolah”²⁶

Hal senada juga disampaikan oleh Naila salah seorang siswi kelas XI, dia mengatakan :

“Aku dan teman-teman harus hidup bersih, baik diri dan lingkungan karena menurut saya kebersihan merupakan pangkal kesehatan. Jika diri dan lingkungan kita bersih maka secara tidak langsung kita akan sehat, selain aku sendiri hidup bersih aku juga memotifasi teman-teman supaya hidup bersih juga dengan cara member kesadaran pada teman-teman akan penting hidup bersih bagi kita, seperti itu pak”²⁷

Begitu jelas bahwa menjaga kebersihan adalah tanggungjawab kita semua. Begitu juga di SMP Islam Bani Hasyim yang menerapkan betapa pentingnya kebersihan. Karena kebersihan merupakan sesuatu yang dicintai Allah SWT. Agama Islam sangat menganjurkan bahkan memerintahkan untuk menjaga kebersihan karena Allah mencintai

²⁶ Ww/GRPAI/05-04-2013

²⁷ Ww/SswXI/05-04-2013

kebersihan. Untuk mendapatkan cinta Allah upayakan untuk selalu bersih. Bersih diri dan bersih hati.

h. Rela berkorban

Salah satu hadis Rasulullah dari Hakim bin Hizam sungguh Rasulullah Saw telah bersabda:

الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى (متفق عليه)

artinya “Tangan di atas lebih baik tangan di bawah” adalah untuk mengajarkan kepada kita betapa pentingnya berkorban atau bersedekah kepada sesama atau orang yang membutuhkan. Di SMP Islam Bani Hasyim juga mengajarkan hal yang sama kepada para siswa dan siswinya. Selama penulis mengadakan penelitian sering kali menjumpai kegiatan amal yang dilaksanakan oleh pihak sekolah. Ternyata kegiatan tersebut dilakukan untuk melatih para siswa untuk rajin bersedekah. Hal ini sebagaimana yang diutarakan Bapak karjono, beliau mengatakan:

”Saya sebenarnya guru olah raga pak, tapi sama pak Wawan saya ditugasi untuk mengkoordinir amal yang anak-anak kasihkan rutin setiap hari jum’at, kegiatan seperti ini rutin kami lakukan untuk melatih anak-anak supaya mempunyai sikap rela berkorban, karena kami sampaikan juga pada anak-anak bahwa uang amal yang kalian kasih akan disumbnagkan bagi yang membutuhkan, misalnya, ketika ada salah satu wali santi yang meninggal, guru yang sakit, guru yang menikah, atau teman mereka sendiri yang sakit, dan juga digunakan untuk bakti sosial bagi saudara-saudara kita yang membutuhkan bantuan.”²⁸

²⁸ Ww/GROR/05-04-2013

Rela berkorban juga ditunjukkan oleh para siswa di SMP Islam Bani Hasyim, ini terlihat ketika penulis mewawancarai salah satu siswa kelas X yang bernama Dina pada waktu istirahat di kantin sekolah.

“Ini aku lagi makan sama temanku pak, kebetulah teman aku gak bawa uang saku, gak bawa bekal juga karena tadi pagi mamanya gak sempat masak karena keburu berangkat kerja, jadi ya aku bayarin gado-gadonya, kita kan tidak boleh jika kita kenyang sedang teman kita lagi kelaparan. Pak Wawan juga pernah bilang kalau kita sedekah 1 maka akan dibalas oleh Allah 10. Itu yang menjadi motivasi aku untuk bisa rela berkorban kepada teman-temanku”²⁹

Sikap rela berkorban memang menjadi nilai karakter keagamaan yang ditanamkan di SMP Islam Bani Hasyim, dengan sikap rela berkorban diharapkan bisa menjadikan outpun atau lulusan SMP Islam Bani Hasyim menjadi individu yang peduli dan peka atas penderitaan orang lain.

2. Strategi dan Metode Pembentukan Karakter Keagamaan Siswa di SMP Islam Bani Hasyim.

Nilai –nilai keagamaan yang sudah dikembangkan di SMP Islam Bani hasyim Singosari malang yaitu berupa nilai iman dan taqwa, jujur, ikhlas, kesopanan, istiqomah, bersih diri dan lingkungan dan rela berkorban sudah menjadi nilai yang harus diimplementasikan oleh siswa pada kehidupan sehari-hari. Tentunya hal ini membutuhkan strategi dan metode khusus yang dilakukan pihak sekolah, karena proses pembinaan karakter keagamaan bukan suatu yang instan tetapi sesuatu yang

²⁹ Ww/SswX/05-04-2013

mebutuhkan cara-cara khusus demi tercapainya tujuan dari pembinaan karakter keagamaan tersebut. Dari beberapa pengamatan dan hasil wawancara yang peneliti lakukan ada beberapa hal yang berkaitan dengan strategi dan metode dalam pembinaan karakter keagamaan di SMP Islam Bani Hasyim di antaranya adalah:

a. Memberi Pemahaman Keagamaan Secara Teori

1) Intrakurikuler PAI (terintegrasi dalam pelajaran PAI/al Islam)

Pada dasarnya materi PAI yang dikembangkan dalam kurikulum sudah bermuatan karakter karena materi PAI lebih ditekankan pada aspek afektif seperti: Al-Qur'an dan Hadits yang menjadikan siswa dapat menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya. Aqidah dan Akhlak, dengan aqidah yang benar siswa akan semakin dewasa dalam pemikiran ilahiyahnya. sedangkan Akhlak berhubungan dengan hubungan siswa dengan Tuhannya, sesama, diri sendiri dan makhluk lainnya. Sejarah, melalui materi ini anak akan lebih meneladani tokoh-tokoh yang berkarakter baik.

Dalam rangka pembinaan karakter keagamaan di SMP Islam Bani Hasyim strategi yang pertama adalah dengan memberikan pemahaman kepada siswa tentang agama melalui pemahaman teori yang teintegritas pada mata pelajaran PAI. Hal ini disampaikan oleh Bapak Wawan:

“Untuk membentuk karakter keagamaan siswa hal pertama yang kami lakukan adalah dengan memberikan pemahaman

pada siswa tentang pengetahuan agama melalui materi pelajaran PAI, materi PAI kami rancang sesuai dengan pembinaan karakter keagamaan yang hendak kami targetkan pak... melalui pembelajaran di kelas anak-anak diharapkan bisa memahami lebih dalam tentang pengetahuan agama Islam”³⁰

Hal senada disampaikan oleh waka kurikulum Bapak Ari:

“Kurikulum PAI kami rancang sesuai dengan kebutuhan kami akan pembinaan karakter keagamaan, karena mata pelajaran yang berhubungan langsung dengan keagamaan siswa adalah PAI, saya sebagai waka kurikulum memberikan kewenangan kepada guru PAI untuk mengembangkan materi PAI sesuai kondisi dan keadaan siswa, karena guru PAI lah yang lebih mengerti apa yang harus mereka ajarkan kepada siswa pak...”³¹

Pendidikan karakter keagamaan terintegrasi dengan mata pelajaran PAI diharapkan siswa dapat memahami pengetahuan agama Islam lebih dalam.

2) Khutbah Juma’ah dan Keputrian

Shalat jum’at menjadi kegiatan wajib di SMP Islam Bani Hasyim karena siswa hari senin sampai jum’at pulang sekolah jam 14.00 WIB, dan hari sabtu jam 12.00. hal tersebut menjadikan shalat jum’at menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan oleh para siswa di sekolah, dan yayasan sudah mempunyai masjid sendiri sebagai sarana beribadah dan juga tempat tolakul ‘ilm. Hal ini disampaikan oleh Bapak Barjan:

“Anak-anak diwajibkan shalat jum’at di sekolah, karena mereka pulang jam 14.00. kegiatan shalat jum’at ini dimaksudkan untuk memberi siswa kesempatan shalat

³⁰ Ww/GRPAI/09-04-2013

³¹ Ww/WKUR/09-04-2013

jum'ah karena jika siswa dipulangkan sebelum shalat jum'at kami khawatir anak-anak telat sampai rumah karena rumah anak-anak banyak yang jauh. Jadi kami sengaja untuk memulangkan anak-anak jam 14.00 supaya bisa shalat jum'at di sekolah, sekalian untuk memantau praktek shalatnya anak-anak”³²

Hal senada disampaikan bapak Wawan:

“Untuk shalat jumat anak-anak diwajibkan shalat di sekolah, dengan shalat jum'at di sekolah kami sebagai guru PAI bisa mengontol bagaimana ibdahnya anak-anak, selain itu dalam rangka membina karakter keagamaan siswa, kami memberi tugas kepada siswa untuk meresum khutbah yang disampaikan oleh khatib sehingga selain dari pembelajaran di sekolah siswa juga mendapat pelajaran dari para khatib jum'at”³³

Untuk siswa putri, ketika hari jumat ada kegiatan yang diberi nama keputrian, kegiatan ini selain sholat dzuhur berjamaah juga diisi dengan kegiatan-kegiatan lain yang bermanfaat bagi pembentukan nilai karakter keagamaan siswa.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ibu ‘A’yun

“Santri putri setiap hari jumah ada kegiatan keputrian, kegiatan tersebut adalah sholat dzuhur berjamaah, dan diteruskan dengan beberapa kegiatan, seperti drama islami, kemudian siraman rohani tentang nilai-nilai syari'ah bagi wanita dengan tujuan santri dapat menambah wawasan pengetahuan agama di luar jam pelajaran di kelas dan untuk membina nilai-nilai karakter keagamaan siswa”³⁴

3) Ceramah Setiap Minggu Pertama Awal Bulan

Ceramah merupakan salah satu cara untuk memahami pengetahuan agama secara teori, sehingga bisa memahami agama secara lebih menyeluruh. Strategi atau metode ceramah juga

³² Ww/KEPSEK/12-04-2013

³³ Ww/GRPAI/09-04-2013

³⁴ Ww/GPAI/12-04-2013

diterapkan oleh SMP Islam Bani Hasyim dalam membina karakter keagamaan siswa, salah satunya dengan mengadakan ceramah rutin hari Kamis minggu pertama setiap bulan. Kegiatan ini diisi oleh Ust Samsul. Ketika penulis wawancara dengan beliau, beliau mengatakan:

“Kegiatan seperti ini atas permintaan sekolah, saya turut senang karena saya gunakan sebagai sarana dakwah di kalangan siswa. Berbagai materi saya berikan kepada siswa mulai dari akidah karena sekarang banyak aliran-aliran yang melenceng dari ahlusunnah, fikih ibadah yaitu tata cara ibadah dan ijtimaiah yaitu tata cara bersosialisasi. Dengan materi itu mudah-mudahan para siswa mendapat bekal yang cukup sebelum menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi.”³⁵

Kegiatan ceramah yang diadakan oleh sekolah dilaksanakan rutin setiap hari Kamis minggu pertama setiap bulan. Hal ini tidak hanya diperuntukkan pada siswa tetapi juga pada guru, semua guru SMP Islam Bani Hasyim juga mengikuti kegiatan rutin tersebut. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Barjan:

”Kegiatan ceramah yang kami adakan tidak hanya untuk siswa tapi juga untuk semua guru di SMP Islam Bani Hasyim, hal ini bertujuan untuk memupuk pengetahuan agama siswa dan guru di SMP Islam Bani Hasyim.”³⁶

4) Ceramah Hari Besar

Kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI) dilaksanakan rutin oleh SMP Islam Bani Hasyim, di antaranya peringatan hari

³⁵ Ww/Khtb/11-04-2013

³⁶ Ww/Kepsek/11-04-2013

raya kurban, maulid Nabi Muhammad dan tahun baru Islam, kegiatan PHBI ini dilaksanakan dengan berbagai macam kegiatan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Wawan:

“Sebagai sekolah yang berbasis Islam, kegiatan PHBI rutin dilaksanakan di SMP Islam Bani Hasyim, di antaranya adalah peringatan hari raya kurban, maulid Nabi Muhammad dan tahun baru Islam, hal ini bertujuan supaya siswa lebih memahami tentang pengetahuan agama, melalui ceramah dan kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan peringatan hari besar Islam anak-anak bisa lebih memahami Islam dari berbagai bidang, sehingga diharapkan dengan kegiatan tersebut bisa membentuk karakter keagamaan siswa.”³⁷

b. Mengadakan Kegiatan Keagamaan

1) Shalat Duha

Shalat duha merupakan salah satu salat sunnah yang dianjurkan oleh Rasulullah saw. Waktu duha adalah waktu ketika matahari mulai naik kurang lebih 7 hasta sejak terbitnya (kira-kira pukul tujuh pagi) hingga waktu dzuhur. Jumlah rakaat salat duha minimal 2 rakaat dan maksimal 12 rakaat. Manfaat shalat duha selain untuk memudahkan rizki juga untuk mempersiapkan untuk menghadapi dan mengawali serangkaian kegiatan pada siang hari. Ibu A'yun sebagai guru PAI mengungkapkan bahwa:

“Anak-anaka kami wajibkan untuk melakukan shalat duha setiap pagi sebelum memulai pelajaran. Hal ini kami maksudkan untuk mempersiapkan diri untuk aktifitasnya anak-anak, yaitu proses pembelajaran, dengan diawali shalat duha diharapkan anak-anak lebih fres ketika menerima pelajaran di kelas. Shalat duha kami laksanakan mulai jam 07.00 pagi sampai jam 02.15 lalu dilanjutkan dengan

³⁷ Ww/GPAI/11-04-2013

tadarus Al Qur'an dan berakhir jam 07.30. kegiatan kami lakukan setiap hari kecuali hari senin yang bertepatan dengan upacara bendera dan hari sabtu bertepatan dengan senam pagi.”³⁸

Shalat duha di SMP Islam dimulai jam 07.00 WIB kemudian dilanjutkan tadarus Al Qur'an dan berakhir jam 07.30. shalat duha dibagi sesuai kelas masing-masing dengan didampingi guru PAI dan guru pendamping tadarus.

2) Tadarrus Al Qur'an

Tadarus Al Qur'an dilaksanakan sesudah shalat duha. Tadarus Al Qur'an dilaksanakan dengan dibagi beberapa kelompok yang sebelumnya sudah dites sesuai dengan kemampuan masing-masing. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Nafis koordinator tadarrus Al Qur'an:

“Tadarrus Al Qur'an dilaksanakan setiap hari setelah shalat duha kecuali hari senin dan sabtu karena bertepatan dengan upacara bendera dan senam paginya anak-anak. Sebelum membentuk kelompok-kelompok anak-anak saya tes dulu bacaan Al Qur'annya, kemudian saya bagi menjadi beberapa kelompok seseuai dengan kemampuannya masing-masing. Hal ini selain untuk membuat anak-anak gemar membaca Al Qur'an juga untuk meningkatkan kemampuan anak-anak dalam membaca Al Qur'an.”³⁹

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Wawan;

“Kegiatan tadarus Al Qur'an bertujuan untuk membina karakter keagamaan siswa supaya gemar membaca Al Qur'an dan meningkatkan kemampuan anak-anak dalam membaca Al Qur'an.”⁴⁰

³⁸ Ww/GRPAI/12-04-2013

³⁹ Ww/GRBTQ/12-04-2013

⁴⁰ Ww/GRPAI/12-04-2013

3) Shalat Dzuhur Berjamaah di Masjid

Shalat dzuhur berjamaah adalah salah satu agenda wajib bagi siswa-siswi SMP Islam bani Hasyim. Shalat dzuhur berjamaah dilaksanakan di masjid Yayasan Masjidil Bani Hasyim. Shalat dzuhur dilaksanakan dengan berjamaah mulai kelas IX-XI juga diikuti semua guru SMP Islam bani Hasyim. Hal ini di sampaikan oleh Bapak Wawan:

“Shalat dzuhur berjamaah kami laksanakan setiap hari kecuali hari sabtu karena hari sabtu anak-anak pulang jam 11.30. shalat dzuhur dimulai jam 11.30 dengan diawali berwudhu dan didampingi oleh guru yang terakhir mengajar di kelas masing-masing. Kemudian siswa berkumpul di masjid untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah bersama guru. Setelah shalat dzuhur ada kultum yang disampaikan oleh guru PAI secara bergiliran, dengan tujuan untuk lebih memperdalam pengetahuan siswa tentang agama.”⁴¹

Shalat dzuhur juga diwajibkan bagi semua guru SMP Islam Bani Hasyim. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Saiful;

“Kami guru-guru juga ikut shalat berjamaah di masjid. Selain memang diwajibkan oleh bapak kepala sekolah juga untuk mengawasi anak-anak ketika shalat.”⁴²

4) Shalat Jum'at

Shalat jum'ah merupakan kewajiban setiap orang muslim laki-laki yang balig dan berakal sehat. Demikian juga di SMP Islam bani Hasyim. Seluruh civitas akademika di Masjidil 'Ilm

⁴¹ Ww/GRPAI/15-04-2013

⁴² Ww/GRBTQ/15-04-2013

Bani Hasyim diwajibkan shalat jum'ah di sekolah kecuali KB, TK dan SDI kelas 1 dan 2. Selebihnya diwajibkan shalat jum'ah di sekolah, tidak terkecuali tingkat SMP yang merupakan jenjang tertinggi di yayasan Masjidil Bani Hasyim. Sebagaimana yang dikatakan kepala sekolah SMP:

“Semua civitas Masjidil ‘Ilm Bani Hasyim diwajibkan shalat jum'ah di sekolah kecuali KB, TK dan SDI kelas 1 dan 2. Hal ini dikarenakan selain yayasan Bani Hasyim berbasiskan Islam jug untuk melatih ibadahnya para siswa, terlebih untuk SMP sebagai jenjang tertinggi tentunya harus memberikan contoh kepada adik-adik kelasnya dan kami sebagai guru hanya mengawasinya.”⁴³

Hal senada disampaikan oleh Bapak Ari sebagai waka kurikulum:

“Saya sebagai waka kurikulum berusaha semaksimal mungkin untuk membantu guru PAI untuk mensukseskan pembinaan karkater keagamaan siswa, salah satunya dengan mengadakan shalat jum'ah di sekolah. Untuk strateginya saya serahkan kepada guru al Islam untuk dikembangkan sendiri.”⁴⁴

Pernyataan di atas diperkuat oleh Bapak Wawan:

“Kami sebagai guru al Islam/ PAI memberi tugas khusus kepada anak-anak yaitu meresum isi khutbah yang disampaikan oleh khatib, tujuannya tidak lain supaya anak-anak mendapatkan wawasan lebih dari pengetahuan agama dalam rangka membina karakter keagamaan anak-anak.”⁴⁵

Dari beberapa pernyataan di atas jelaslah bahwa kegiatan shalat jum'ah di SMP Islam Bani Hasyim bertujuan untuk membina karakter keagamaan siswa.

⁴³ Ww/KEPSEK/15-04-2013

⁴⁴ Ww/WAKUR/15-04-2013

⁴⁵ Ww/GRPAI/15-04-2013

5) Amal Jum'at

Bermal merupakan salah satu sikap kepedulian kita terhadap sesama. Dengan amal kita dapat membantu meringankan kebutuhan orang lain. Allah juga akan melipatgandakan riki seseorang yang bermal hanya kerana Allah. Rupanya hal ini yang menjadi pelecut dari guru-guru PAI di SMP Islam Bani Hasyim untuk melaksanakan kegiatan rutin setiap jum'ah.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Nafisah:

“Kegiatan amal jum'ah rutih kami lakukan setiap hari jum'ah pagi, kegiatan ini kami lakukan untuk memberi pengertian kepada siswa untuk peduli kepada sesama. Ada petugas sendiri yang keliling ke kelas-kelas untuk mengambil amal anak-anak. Uang yang terkumpul kami gunakan untuk berbagai macam keperluan di antaranya untuk wali santri yang mendapat musibah semisal meninggal dunia, baksos, dan lain sebagainya.”⁴⁶

Pernyataan di atas diperkuat oleh Bapak karjono yang bertugas keliling kelas untuk mengambil amal siswa:

”Saya setiap jum'ah pagi keliling ke kelas-kelas untuk mengambil amal siswa. kebetulan saya juga sebagai waka kesiswaan. Dari amal tersebut saya dan bu Nafis saling berkoordinasi untuk menyalurkan amal anak-anak untuk kemaslahatan umat salah satunya mengadakan santunan kepada yang membutuhkan dan kegiatan baksos.”⁴⁷

6) Pembacaan Kalimat Toyyibah (Istighotsah, Rowatib dan Yasin

Fadilah)

Motto dari Yayasan Bani Hasyim adalah “*InsyaAllah mewujudkan InsanUlil Albab*”. Yakni berfikir berdzikir dan

⁴⁶ Ww/GPAI/15-04-2013

⁴⁷ Ww/WaSis/15-04-2013

beramal salih, dari motto tersebut SMP Islam Bani Hasyim mengaplikasikan dzikir atau ingat kepada Allah yaitu salah satunya dengan membaca kalimat-kalimat Toyyibah.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Wawan:

“Kegiatan pembacaan kalimat-kalimat toyyibah kami laksanakan setiap hari kamis setelah pulang sekolah. Bacaan yang dibaca adalah Istighotsah, Yasin Fadilah dan Ratibul Haddad dibaca secara bergantian setiap hari kamis, pembacaan saya pimpin sendiri karena saya sebagai guru PAI. Tidak hanya anak-anak saja yang mengikuti kegiatan ini tapi seluruh guru SMP juga ikut dalam kegiatan ini. Hal ini dimaksudkan supaya lebih dekat dengan sang pencipta. Dan juga menurut saya sarana seperti ini merupakan salah satu cara untuk membina karakter keagamaan anak-anak.”⁴⁸

Hal senada disampaikan oleh Bapak Barjan:

“Untuk mendekatkan diri pada Allah, para guru-guru dan anak-anak kami adakan kegiatan pembacaan kalimat toyyibah. Bahasa kasarnya kita berdoa kepada Allah pak, kan ikhtiyarnya sudah, yaitu dengan proses pembelajaran di kelas. Tinggal do’anya. InsyaAllah dengan kegiatan seperti ini tujuan yang hendak dicapai oleh sekolah akan diberi kemudahan oleh Allah dan mendapatkan keridhaan Allah.”⁴⁹

Kegiatan pembacaan kalimat toyyibah yang diadakan SMP Islam Bani Hasyim merupakan kegiatan yang dilaksanakan rutin setiap minggu, yaitu setiap hari kamis setelah kegiatan pembelajaran selesai.

7) Penyembelihan Kurban

Penyembelihan hewan kurban merupakan agenda rutin setiap tahun yang dilaksanakan oleh Yayasan Bani Hasyim, tak

⁴⁸ Ww/GRPAI/18-04-2013

⁴⁹ Ww/KEPSEK/18-04-2013

terkecuali SMP Islam Bani Hasyim. Penyembelihan hewan kurban yang dilaksanakan oleh SMP Islam Bani Hasyim diawali dengan iuran oleh oleh setiap siswa. nilai iurannya ditentukan oleh pihak sekolah, namun tidak sedikit para siswa yang memberi lebih bahkan ada beberapa siswa yang berkorban kambing bahkan sapi. Ini menandakan bahwa sikap dermawan siswa SMP Islam Bani Hasyim sangat tinggi. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh mantan panitia penyembelihan kurban tahun 2012 Bapak Burhan, beliau mengatakan:

“Penyembelihan kurban yang dilaksanakan sekolah merupakan agenda tahunan. Yang bikin saya terkesan ketika saya menjadi ketua panitia adalah ketika mengumpulkan iuran anak-anak. Mereka sangat antusias sekali untuk berkorban, bahkan anak-anak yang berkorban kambing bahkan sapi kepada sekolah.”⁵⁰

Bapak Wawan sebagai guru PAI juga mengatakan bahwa:

“Kegiatan penyembelihan kurban diawali dengan shalat Id bersama-sama oleh semua civitas akademika yayasan Bani Hasyim di masjid Bani Hasyim, kegiatan ini diwajibkan kepada guru dan siswa tak terkecuali kepada siswa SMP. Kegiatan shalat Id tidak hanya sekedar shalat tapi anak-anak juga dikasih tugas untuk meresum isi khutbah yang disampaikan oleh khatib. Ini juga menjadi salah satu upaya pihak sekolah dalam membina karakter keagamaan siswa.”⁵¹

8) Pembayaran Zakat di Sekolah

Lain halnya dengan penyembelihan kurban, menunaikan zakat merupakan salah satu kewajiban bagi setiap muslim.

⁵⁰ Ww/GRMTK/18-04-2013

⁵¹ Ww/GRPAI/18-04-2013

Setiap bulan puasa, kegiatan pembayaran zakat di sekolah merupakan agenda rutin yang dilaksanakan oleh SMP Islam Bani Hasyim. Selain zakat, siswa SMP Islam Bani Hasyim juga dianjurkan untuk berinfak dan sedekah semampunya. Ibu A'yun mengatakan:

“Kegiatan pembayaran zakat dilakukan rutin setiap tahun disekolah, anak-anak dianjurkan untuk menunaikan zakat di sekolah, selain itu juga dianjurkan untuk berinfak dan bersedekah semampunya. Anak-anak juga kami libatkan kepanitiaan untuk mengurus zakat, infak dan sedekah, untuk pembagiannya anak-anak juga kami libatkan ya.. tujuannya biar anak-anak belajar untuk menjadi amil..”⁵²

Selain dianjurkan untuk menunaikan zakat di sekolah, SMP Islam Bani Hasyim juga mengadakan kegiatan pondok Ramadhan bagi para siswa. sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibu A'yun bahwa:

“Pada minggu ketiga bulan ramadan, dan sebelum libur hari raya kami guru PAI mengadakan pondok ramadan bagi anak-anak. Untuk kelas VII dan VIII kegiatannya diadakan di sekolah, anak-anak diwajibkan bermalam di sekolah selama 2 hari. Sedangkan kelas IX bermalam di pondok pesantren. Selama pondok ramadan anak-anak kami beri kegiatan yang bersifat islami dengan tugas-tugas yang harus diselesaikan.”⁵³

Kegiatan pondok pesantren merupakan agenda rutin setiap tahun di SMP Islam Bani hasyim, namun yang menarik adalah untuk kelas IX yakni bermalam di pondok pesantren. Selama di pondok pesantren para siswa berbaur dengan santri pondok,

⁵² Ww/GRPAI/18-04-2013

⁵³ Ww/GRPAI/18-04-2013

sehingga para siswa capat merasakan bagaimana hidup di pesantren. Dengan begitu diharapkan karakter keagamaan siswa akan tumbuh dan berkembang dengan baik.

9) Mengadakan Bakti Sosial

Kegiatan bakti sosial adalah sebagai wujud dari kegiatan amal rutin yang dilakukan oleh siswa pada hari jum'ah. Dana amal yang sudah terkumpul salah satunya akan disalurkan dengan kegiatan bakti sosial. Hal ini disampaikan oleh Bapak Wawan:

“Kegiatan baksos yang kami lakukan adalah wujud dari kegiatan amal yang dilakukan anak-anak pada hari jum'ah. Kegiatan baksos ini biasanya dilaksanakan ketika banyak terjadi bencana-bencana di sekitar Malang raya, untuk tahun kemarin kami sama anak-anak berangkat ke Sumbermanjing Wetan yang pada waktu itu sedang dilanda tanah longsor. Anak-anak juga kami ajak khususny kelas IX, biar anak-anak juga dapat merasakan apa yang dirasakan oleh warga sekitar.”⁵⁴

Ketika penulis menanyakan kepada salah satu siswa kelas

IX yang bernama Vavan, dia mengatakan:

“Aku dan teman-teman juga ikut dalam kegiatan baksos, perasaan kami senang juga sedih. Senang karena dapat berbagi kepada sesama yang membutuhkan. Tapi sedih karena merasa kasihan kepada kesulitan yang dialami mereka”

Dari keterangan di atas jelas bahwa siswa SMP Islam Bani Hasyim tidak hanya beramal tapi juga diwujudkan dengan baksos dengan tujuan untuk melatih siswa menumbuhkan sikap kepekaan

⁵⁴ Ww/GRPAI/18-04-2013

terhadap sesama yang mendapatkan kesulitan dan membutuhkan pertolongan.

c. Menciptakan Suasana Religius di Lingkungan Sekolah

1) Membaca Asmaul Husna Setiap Memulai Pelajaran

Asmaul husna ialah nama-nama Allah yang baik, dan mengandung do'a bagi yang membacanya. Di SMP Islam Bani Hasyim asmaul husna dibaca setiap hari sebelum memulai pelajaran. Asmaul husna dibaca sesudah membaca do'a awal pelajaran. Ibu A'yun menuturkan bahwa:

“Asmaul husna merupakan nama Allah yang baik, kami selaku guru PAI memasukkan Asmaul Husna kedalam doa awal pelajaran yang biasanya anak-anak baca sebelum memulai pelajaran. Tidak hany itu pak, Asmaul Husna kami masukkan kedalam kurikulum al Islam/PAI. Ini dimaksudkan supaya anak-anak dapat memahami Asmaul Husna dengan baik dan dapat mengaplikasikan nama-nama Allah pada kehidupan mereka.”⁵⁵

Untuk lebih menumbuhkan kecintaan siswa terhadap Asmaul husna sekolah juga beberapa kali mengadakan lomba Asmaul Husna, mulai menghafal sampai menerangkan isi kandungannya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bpak

Wawan:

“Biar anak-anak lebih memahami lagi terhadap Asmaul Husna kami terkadang mengadakan lomba Asmaul Husna, baik dari segi hafalannya sampai isi kandungan yang terkandung pada Asmaul Husan itu sendiri. Harapan kami tidak lain supaya anak-anak meneladani Asmaul Husna kedalam kehidupan mereka sehari-hari.”⁵⁶

⁵⁵ Ww/GRPAI/18-04-2013

⁵⁶ Ww/GRPAI/18-04-2013

2) Membiasakan Salam, Salim dan Sapa

Selama peneliti melakukan penelitian di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang, peneliti mengamati bahwa sikap santun selalu tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Para siswa yang biasanya dijumpai dalam sekolah lain terkadang mempunyai sikap yang kurang baik jika ada seorang tamu yang datang, tetapi ketika peneliti mengadakan penelitian sikap para siswa begitu santun dan menyapa seperti setiap ada tamu yang berkunjung kesana. Hal ini karena guru pembina menerapkan 3S (salam, salim, sapa) yang merupakan salah satu cara pembinaan nilai karakter keagamaan dengan nilai sopan santun. Hal ini telah diungkapkan oleh Ibu A'yun sebagai berikut:

“Ya.... Sopan santun itu jelas ya... disini begitu anak awal datang salim dan sebagainya, tidak hanya guru agama saja yang mengarahkan tetapi seluruh guru juga mengarahkan untuk bersalaman dengan guru. Siapa saja yang bertemu dengan kamu walau tidak mengajar kamu biasakan santun dengan cara mengucapkan salam, bersalaman dan menyapa.”⁵⁷

Semua civitas akademika di SMP Islam Bani Hasyim ditekankan untuk menerapkan 3S yaitu salam, salim dan sapa. Tidak hanya siswa bertemu gurunya, tetapi guru bertemu guru atau siswa bertemu siswa juga harus menerapkan 3S demi menciptakan suasana religius di sekolah.

⁵⁷ Ww/GRPAI/18-04-2013

3) Polisi Lingkungan

Polisi lingkungan adalah semaca keamaan yang terdiri dari lima orang siswa secara bergantian dari tiap-tipa kelas untuk menjadi polisi lingkungan. Dengan menggunakan bros yang bertuliskan polisi lingkungan, siswa ini bertugas menegur, mencatat dan memberi peringatan bagi siswa-siswa yang tidak menjaga kebersihan lingkungan. Seperti yang telah dijelaskan oleh Waka Kesiswaan Bapak Karjono:

“Untuk menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan, saya dibantu guru PAI membuat program yang dinamakan polisi lingkungan, polisi ini terdiri dari 5 anak yang dipilih secara bergantian dari tiap-tiap kelas yang bertugas memberi contoh, menegur, mencatat, memberi peringatan dan menghukum siswa-siswa yang tidak tertib dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Siswa yang melanggar akan menerima teguran kemudian diberi poin kesalahan, ketika poinnya sudah mencapai batas maksimal maka anak tersebut akan dihukum dengan hukuman yang mendidik siswa tersebut menjadi baik. Namun polisi lingkungan tidak hanya bertugas mengamankan siswa yang melanggar, tetapi polisi lingkungan harus bisa memberi contoh yang baik kepada para siswa yang lain. Hal ini kami lakukan bertujuan untuk mendidik anak-anak menjadi seorang pemimpin yang dapat menjadi tauladan, amanah dan bertanggung jawab.”⁵⁸

Polisi lingkungan yang diprogramkan oleh sekolah adalah salah satu sarana pembina karakter keagamaan siswa. polisi lingkungan bertugas menindak siswa-siswa yang melanggar terutama segi kebersihan dan juga harus memberi contoh yang baik kepada sesama temannya. Namun polisi lingkungan tidak

⁵⁸ Ww/WKSISWA/18-04-2013

berpakaian seperti halnya polisi sungguhan tetapi hanya memakai ID card bertuliskan polisi lingkungan.

4) Mengadakan Wisata Religi

Guna memperdalam pengetahuan untuk membentuk karakter keagamaan siswa, pihak sekolah juga mengadakan kegiatan berupa wisata religi yang diadakan pada tiap semester.

Hal ini disampaikan oleh waka kurikulum bapak Ari Dwi H.:

Wisata religi kami adakan untuk memperdalam pengetahuan siswa akan karakter keagamaan siswa, dengan berkunjung kemakam-makam dan tempat-tempat religi akan menambah wawasan santri akan pentingnya pendidikan karakter. Santri bisa meneladani tokoh atau mengambil pelajaran dari tempat-tempat bersejarah umat Islam.

Dari pengamatan peneliti ketika peneliti ikut serta dalam rangka wisata religi ke wali 5 nampak pembelajaran pada siswa yaitu dengan penjelasan-penjelasan dari guru al Islam mengenai sejarah dari 5 wali yang dikunjungi. Hal ini bukan hanya bertujuan untuk berwisata namun santri juga dapat mrngambil pelajaran dari sejarah Islam pada masa lampau.

d. Pengawasan Secara Terus Menerus

Setelah beberapa strategi atau metode yang diupayakan oleh pihak sekolah dalam rangka membina karakter keagamaan siswa. maka ada satu lagi strategi yang digunakan agar dapat memperoleh hasil yang maksimal, yaitu dengan melakukan pengawasan secara terus menerus. Tugas ini diserahkan kepada guru Bimbingan dan

Konseling (BK), sebagaimana yang disampaikan Bapak Ari selaku waka kurikulum, beliau mengatakan:

“Saya sengaja menunjuk guru BK untuk mengontrol anak-anak terutama yang berhubungan dengan nilai keagamaan anak-anak. Kenapa kug guru BK yang saya tunjuk, karena selain beliau juga dalam bidang agama juga untuk memudahkan untuk mengawasi perkembangan anak-anak melalui diskusi”⁵⁹

Hal ini juga senada dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Tara, selaku guru BK, beliau mengatakan:

“Saya diberi tugas untuk membantu guru PAI dalam melakukan pengawasan kepada siswa dalam rangka membina karakter keagamaan siswa. semua tentang kedisiplinan anak-anak saya amati mulai dari datang tepat waktu sampai dengan beberpa yang berkaitan dengan aspek ibadah terus saya pantau. Saya punya catatan khusus dan laporan seluruh siwa SMP Islam bani hasyim tentang perkembangan keagamaannya. Dari hasil pengawsan tersebut nantinya juga akan dilaporkan kepada orangtua siswa ketika menerima rapat di akhir semester. Ketika ada anak yang melanggar program yang telah dicanangkan oleh guru PAI saya ada catatannya disamping itu juga anak-anak yang tingkat keaktifannya bagus juga saya kasih catatan tersendiri.”⁶⁰

Jadi pengawasan secara berkelanjutan di SMP Islam Bani Hasyim di lakukan oleh guru BK dengan berbagai macam catatan-catatan di berbagai kegiatan keagamaan siswa. sehingga dari catatan tersebut bisa dilaporkan kepada guru PAI dan orang tua siswa.

3. Model Pembentukan Karakter Keagamaan Siswa di SMP Islam

Bani Hasyim

Setelah mengetahui berbagai uapaya dan proses pembinaan karakter keagamaan siswa yang dikembangkan oleh SMP Islam Bani Hasyim

⁵⁹ Ww/WKKUR/18-04-2013

⁶⁰ Ww/GRBK/18-04-2013

dalam rangka membina karakter keagamaan siswa, maka peneliti akan memaparkan model yang digunakan oleh SMP Islam dalam membina karakter keagamaan siswa. berikut adalah kutipan wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa informan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini. Di antaranya adalah yang diungkapkan oleh bapak Wawan selaku ketua tim guru Al Islam atau PAI:

“Ketika pertama kali para santri baru masuk di SMP Islam Bani Hasyim sudah diperkenalkan dengan budaya-budaya religius yang ada di lingkungan sekolah, para guru dan para kakak-kakak kelas membimbing mereka untuk lebih mengenal sekolah SMP Islam Bani Hasyim terutama tentang budaya religiusnya. Namun pengenalan tersebut disampaikan secara garis besarnya saja, karena secara keseluruhan dan perinciannya akan diajarkan ketika para santri baru tersebut sudah aktif mengikuti kegiatan belajar-mengajar.”⁶¹

Menanggapi hal tersebut Ibu Nafisah selaku anggota tim guru Al Islam dan BTQ menyatakan sebagai berikut:

“Setelah perkenalan siswa secara garis besar terhadap budaya religi sekolah dalam proses selanjutnya ada beberapa strategi atau metode yang dikembangkan dalam rangka membina karakter keagamaan anak-anak, di antaranya adalah memberi pemahaman secara teori tentang pengetahuan agama strategi ini dilakukan melalui intrakurikuler PAI, ceramah jum'ah dan keputrian, ceramah minggu pertama setiap bulan dan ceramah hari besar. Kemudian sebagai wujud dari pengetahuan yang telah disampaikan secara teori tersebut perlu adanya realisasi yang kami wujudkan melalui berbagai macam kegiatan keagamaan yaitu dengan shalat duha, tadarus al Qur'an, shalat dzuhur berjamaah, shalat jum'ah, pembacaan kalimat toyyibah, penyembelihan hewan kurban, pembayaran zakat, dan mengadakan bakti sosial. Di samping itu untuk lebih menunjang strategi tersebut kami ciptakan juga suasana religius di lingkungan sekolah di antaranya adalah dengan membaca asmaul husna ketika hendak memulai pelajaran, membiasakan 3S (salam salim dan sapa), dan membentuk polisi

⁶¹ Ww/GRPAI/20-04-2013

lingkungan. Dan yang terakhir dengan mengontrol secara terus menerus.”⁶²

Berdasarkan beberapa temuan di atas dapat dipahami bahwa model Pembinaan karakter keagamaan di SMP Islam Bani Hasyim terdiri dari 4 tahapan. Di antaranya adalah memberi pemahaman keagamaan secara teori, mengadakan kegiatan keagamaan, menciptakan suasana religius di sekolah dan pengawasan secara berkelanjutan.

a. Memberi Pemahaman Keagamaan Secara Teori

Untuk memberi pemahaman keagamaan kepada siswa ada beberapa kegiatan yang diadakan oleh pihak sekolah, diantaranya adalah melalui intrakurikuler PAI, ceramah jumah bagi yang laki-laki dan keputrian bagi yang perempuan, ceramah setiap minggu pertama awal bulan dan ceramah hari besar Islam. Hal ini sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Wawan selaku guru PAI:

“Dalam rangka membina karakter keagamaan siswa, saya dan guru PAI lakukan dengan cara mengadakan beberapa kegiatan di antaranya adalah melalui intrakurikuler PAI. Hal ini jelas bahan ajar PAI harus menanakan pengetahuan agama kepada anak, ceramah jumah dilakukan di masjid Bani Hasyim, yang khutbah juga terkadang dari guru bani Hasyim, anak-anak saya kasih tugas untuk meresum isi khutbah, ceramah setiap minggu pertama awal bulan, kegiatan ini diisi oleh beberapa ustad yang sengaja kami undang untuk mengisi pengetahuan keagamaan tidak hanya pada anak-anak tapi juga dewan guru, kegiatan ini ada semacam forum tanya jawab tentang agama, yang terakhir ceramah hari besar Islam, kegiatan ini diisi oleh guru PAI dengan tujuan anak-anak dapat lebih memahami khususnya sejarah Islam.”⁶³

Dalam kegiatan keputrian Ibu A'yun menambahkan:

⁶² Ww/GRPAI/20-04-2013

⁶³ Ww/GRPAI/20-04-2013

“Ketika hari jumah, kami mengadakan kegiatan keputrian dibantu oleh ibu guru yang lain, kegiatan ini kami isi dengan pemahaman agama Islam dengan cara menggali kreativitas siswi dengan membuat karya-karya khas agama Islam, terkadang juga dengan menampilkan drama yang diangkat dari cerita Islam.”⁶⁴

Dalam pengamatan peneliti shalat jumah dilakukan dengan berjamaah, yang diawali dengan wudhu dengan di dampingi oleh guru yang mengajar terakhir pada masing-masing kelas, kemudian para siswa dikumpulkan di halaman sekolah untuk persiapan, santri berangkat ke masjid secara bersama-sama dengan didampingi oleh guru pendamping masing-masing tingkatan kelas. Sampai di masjid siswa melakukan shalat tahyatul masjid 2 rakaat. Selanjutnya mendengarkan khatib dalam menyampaikan ceramah karena tugas santri mencatat isi khutbah sebagai tugas fortolio mata pelajaran al Islam.

Jadi, tujuan dari kegiatan-kegiatan tersebut adalah untuk memberi pemahaman secara teori dan merupakan langkah pertama yang dilakukan SMP Islam Bani Hasyim dalam rangka membina karakter keagamaan siswa.

b. Mengadakan Kegiatan Keagamaan

Dalam membina karakter keagamaan siswa juga mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan di antaranya adalah shalat duha, tadarus al Qur'an, shalat dzuhur, amal jumah, penyembelihan hewan kurban, pembayaran zakat di sekolah dan bakti sosial. Hal ini bertujuan untuk

⁶⁴ Ww/GRPAI/20-04-2013

membiasakan siswa untuk melakukan hal-hal yang positif yang berkenaan dengan kegiatan agama. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu A'yun:

“Setelah memberi pemahaman secara teori kepada siswa kami juga mengadakan beberapa kegiatan keagamaan dengan harapan anak-anak nantinya bisa terbiasa dengan kegiatan-kegiatan tersebut, di antaranya adalah shalat duha yang dilaksanakan setiap pagi kecuali hari senin dan sabtu, kemudian dilanjutkan dengan tadarus al Qur'an, shalat dzuhur berjamaah, shalat jum'ah, pembacaan kalimat toyyibah (yasin fadilah, rotibul hadad dan istighostah), penyembelihan hewan kurban, pembayaran zakat di sekolah, dan juga mengadakan bakti sosial kepada saudara-saudara yang membutuhkan.”⁶⁵

Jadi, kegiatan-kegiatan yang dilakukan SMP Islam Bani Hasyim dalam rangka membina karakter keagamaan siswa di atas bertujuan untuk membiasakan siswa dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang memang dianjurkan oleh agama sebagaimana yang telah didapat oleh siswa dalam kegiatan sebelumnya yang bersifat teori.

c. Menciptakan Suasana Religius

Setelah memberi pemahaman tentang agama dan membiasakannya dalam berbagai kegiatan keagamaan. Pembinaan karakter yang dilakukan sekolah adalah dengan menciptakan suasana religius di sekolah. Hal ini sebagai implementasi pengetahuan keagamaan siswa khususnya dalam berinteraksi dengan sesama. Sebagaimana yang disampaikan Ibu Nafisah:

⁶⁵ Ww/GRPAI/20-04-2013

“Menciptakan suasana religius sangat penting sekali dalam rangka membina karakter keagamaan siswa. lawong namanya karakter keagamaan ya harus bersikap religius donk. Dia antaranya upaya kami dalam membudayakan suasana religius di sekolah adalah dengan membaca asmaul husna sebelum memulai pelajaran. Membiasakan 3S (salam, salim dan sapa), dan juga membentuk polisi lingkungan. Hal ini sangat membantu sekali dalam membina karakter keagamaan anak-anak, lebih-lebih aspek bergaulnya terhadap sesama. Dan juga dengan adanya polisi lingkungan sangat membantu sekali bagi guru PAI dan BK dalam mengawasi anak-anak”⁶⁶

Menanggapi hal tersebut, peneliti melakukan wawancara terhadap siswa yang ketika itu menjadi pilisi lingkungan, yakni M. Rio siswa kelas VIIa. Dia mengatakan:

“Polisi lingkungan bertugas untuk menertibkan anak-anak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama, misalnya dalam kebersihan, membuang sampah sembarangan, makan dan minum sambil berdiri, ketika bertemu guru tidak salim, berkata jelek dan lain sebagainya. Ketika aku dapati anak-anak yang kayak gitu, aku catat terus aku laporin ke guru BK pak, nanti kalau anak-anak itu masih mengulangi perbuatannya sampai tiga kali ya akan dipanggil oleh guru BK.”⁶⁷

Jadi, budaya religius yang digalakkan oleh SMP Islam Bani Hasyim adalah untuk membina karakter keagamaan siswa terutama dalam berinteraksi kepada sesama dan lingkungan.

d. Pengawasan Secara Berkelanjutan

Pembinaan karakter keagamaan kepada siswa tentunya membutuhkan pengawasan secara terus-menerus guna tercapainya tujuan pembinaan. Salam satu cara yang dilakukan oleh SMP Islam Bani Hasyim adalan dengan menunjuk guru BK sebagai penanggung

⁶⁶ Ww/GRPAI/20-04-2013

⁶⁷ Ww/SswVIII/20-04-2013

jawab pada pengawasan ini. Selain mengamati langsung juga diperoleh data dari guru-guru yang lain ditambah laporan dari yang bertugas menjadi polisi lingkungan. Ketika catatan-catatan tersebut dirasa cukup maka siswa yang bersangkutan akan dipanggil oleh guru BK dengan mengadakan dialog dan mencari solusi dari apa yang telah dilakukan siswa, bahkan sampai pada pemanggilan orang tua siswa. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Tara selaku guru BK,

“Untuk mengawasi anak-anak saya diberi tugas oleh guru PAI dalam rangka membina karakter keagamaan anak-anak. Ada catatan-catatan khusus yang saya buat, dan juga kategori-kategori pelanggaran yang berhubungan kegiatan keagamaan siswa. semacam tidak ikut shalat duha atau laporan dari guru-gurudan polisi lingkungan juga ada catatan khusus, anak-anak yang melakukan pelanggaran akan saya panggil dan saya ajak dialog apa permasalahannya. Setelah berdialog dengan mereka, saya juga memberikan hukuman yaitu dengan memakai baju yang bertuliskan tahanan sekolah, dan mengerjakan hal-hal yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya. jika pelanggaran itu berat dan perlu kami panggil orang tuanya ya kami panggil orang tuanya ke sekolah.”

Jadi, pengawasan yang dilakukan adalah dengan memantau secara terus menerus keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembinaan keagamaan dengan berdialog kepada siswa dan juga kepada orang tua.

Menurut peneliti, dari semua rangkaian pembinaan karakter keagamaan yang dilaksanakan oleh SMP Islam Bani Hasyim bukan tanggung jawab dari guru PAI selaku pembina saja, namun seluruh komponen di SMP Islam Bani Hasyim berperan dalam tercapainya

tujuan pembinaan tersebut. Karena dalam prosesnya, pembinaan karakter keagamaan yang dilaksanakan di Bani hasyim melibatkan semua pihak, mulai kepala sekolah wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan kesiswaan, guru-guru. Guru BK bahkan siswa juga ikut berperan aktif dalam tercapainya tujuan pembinaan karakter keagamaan tersebut.

C. TEMUAN PENELITIAN

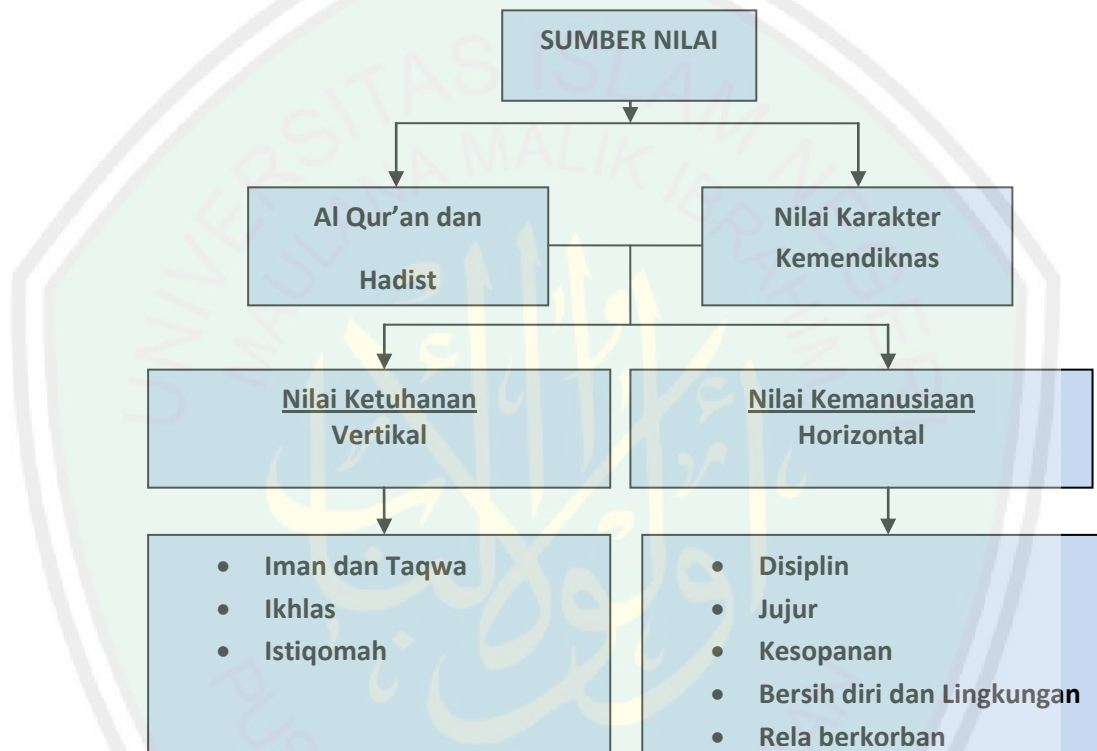
1. Nilai-nilai Agama Yang Ditanamkan Dalam Membentuk Karakter Keagamaan di SMP Islam Bani Hasyim.

Dari beberapa paparan di atas, peneliti menemukan delapan nilai keagamaan yang ditanamkan di SMP Islam Bani Hasyim dalam rangka membina karakter keagamaan siswa, di antaranya adalah Iman dan Taqwa, jujur, ikhlas, disiplin, kesopanan, istiqomah, bersih diri dan lingkungan dan rela berkorban. Dari kedelapan nilai tersebut peneliti menggolongkan kedalam dua kategori yaitu Nilai Vertikal kepada Allah (nilai ketuhanan) yaitu iman dan taqwa, jujur, dan ikhlas, istiqomah. Dan kategori Nilai Horisontal kepada manusia (nilai kemanusiaan) yaitu disiplin, kesopanan, bersih diri dan lingkungan dan rela berkorban.

Sedangkan sumber dari ketujuh nilai yang ditanamkan oleh SMP Islam Bani Hasyim Singosari dalam rangka membina karakter keagamaan siswa bersumber dari al Qur'an dan hadist, serta nilai-nilai yang dicetuskan kementerian pendidikan nasional.

Secara lebih mudah nilai-nilai yang dikembangkan di SMP Islam Bani Hasyim dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Bagan 4.2
Nilai-nilai Karakter Keagamaan di SMP Islam Bani Hasyim Malang



2. Strategi dan Metode Pembentukan Karakter Keagamaan di SMP Islam Bani Hasyim.

Strategi dan metode yang digunakan oleh SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang dalam rangka membina karakter keagamaan siswa yaitu:

a. Memberi Pemahaman Agama Secara Teori

Memberi pemahaman pengetahuan agama ini melalui pembelajaran intrakurikuler PAI, ceramah jum'ah dan keputrian, ceramah tiap minggu pertama awal bulan, ceramah agama hari besar Islam

b. Mengadakan Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan yang diadakan adalah shalat duha, tadarus al Qur'an, shalat dzuhur berjamaah, shalat jumah, amal jum'ah, pembacaan kalimat toyyibah (yasin fadillah, istigistah dan rotibul haddad), penyembelihan kurban, pembayaran zakat, dan mengadakan bakti sosial.

c. Menciptakan Suasana Religius di Sekolah

Menciptakan suasana religius di sekolah yaitu dengan membaca asmaul husna ketika akan memulai pembelajaran, membiasakan 3S (salam, salim dan sapa), membuat kantin kejujuran, dan membentuk polisi lingkungan, berkunjung ketempat religius (wisata religi).

d. Mengadakan Ekstrakurikuler Agama

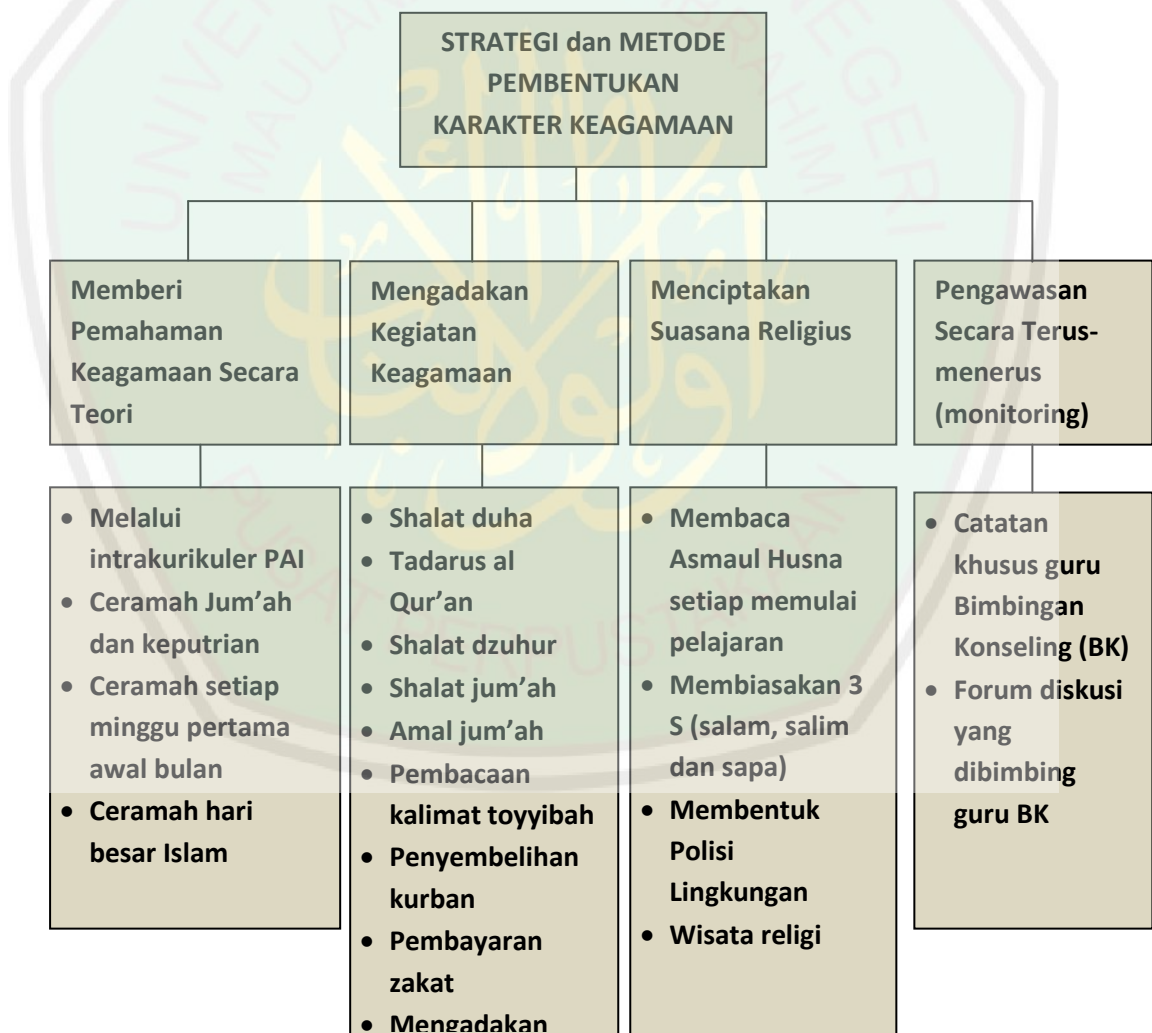
Ekstrakurikuler keagamaan yang diadakan untuk menunjang proses pembinaan karakter keagamaan siswa di SMP Islam bani Hasyim Singosari Malang antara lain: dakwah, tilawah dan tartil serta sholawat al banjari.

e. Pengawasan Secara Terus Menerus

Pengawasan secara terus menerus dilakukan oleh guru BK dengan cara berdiskusi dengan siswa tentang hambatan-hambatan dan ide-ide baru yang perlu siswa sampaikan.

Secara lebih mudahnya, strategi atau metode pembinaan karakter keagamaan di SMP Islam Bani Hasyim dapat dilihat gambar berikut:

Bagan. 4.3
Strategi dan Metode Pembentukn Karakter Keagamaan di SMP Islam Bani Hasyim Malang



3. Model Pembentukan Karakter Keagamaan di SMP Islam Bani

Hasyim.

Model pembinaan karakter keagamaan di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang yaitu dilaksanakan dengan beberapa tahapan, yaitu:

1. Mengembangkan nilai-nilai agama dalam rangka pembinaan karakter keagamaan siswa. nilai-nilai tersebut di antaranya adalah Iman dan Taqwa, jujur, ikhlas, disiplin, kesopanan, istiqomah, bersih diri dan lingkungan dan rela berkorban. Dari kedelapan nilai tersebut peneliti menggolongkan kedalam dua kategori yaitu Nilai Vertikal kepada Allah (nilai ketuhanan) yaitu iman dan taqwa, jujur, dan ikhlas. Dan kategori Nilai Horizontal kepada manusia (nilai kemanusiaan) yaitu disiplin, kesopanan, bersih diri dan lingkungan dan rela berkorban. Sedangkan sumber dari ketujuh nilai yang ditanamkan oleh SMP Islam Bani Hasyim Singosari dalam rangka membina karakter keagamaan siswa bersumber dari al Qur'an dan Hadist, serta nilai-nilai yang dicetuskan kementerian pendidikan nasional.

2. Strategi dan metode yang digunakan adalah

- a. Memberi Pemahaman Agama Secara Teori

Memberi pemahaman pengetahuan agama ini melalui pembelajaran intrakurikuler PAI, ceramah jum'ah dan keputrian, ceramah tiap minggu pertama awal bulan, ceramah agama hari besar Islam

b. Mengadakan Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan yang diadakan adalah shalat duha, tadarus al Qur'an, shalat dzuhur berjamaah, shalat jumah, amal jum'ah, pembacaan kalimat toyyibah (yasin fadillah, istigistah dan rotibul haddad), penyembelihan kurban, pembayaran zakat, dan mengadakan bakti sosial.

c. Menciptakan Suasana Religius di Sekolah

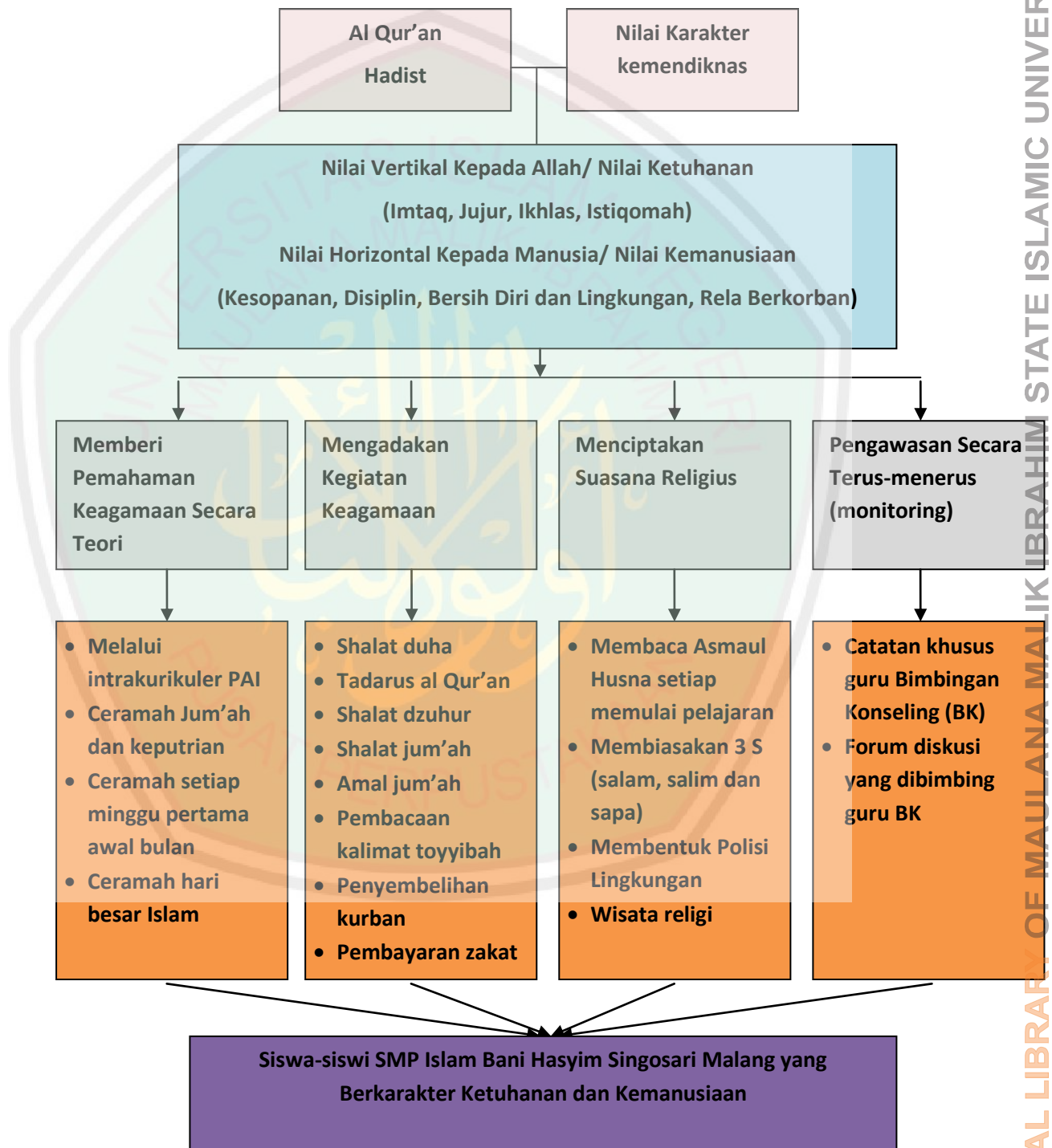
Menciptakan suasana religius di sekolah yaitu dengan membaca asmaul husna ketika akan memulai pelajaran, membiasakan 3S (salam, salim dan sapa), membuat kantin kejujuran, dan membentuk polisi lingkungan, wisata religi

d. Pengawasan Secara Terus Menerus

Pengawasan secara terus menerus dilakukan oleh guru BK dengan cara berdiskusi dengan siswa tentang hambatan-hambatan dan ide-ide baru yang perlu siswa sampaikan.

Secara lebih mudahnya model pembinaan karakter keagamaan di SMP Islam Bani Hasyim dapat dilihat pada gambar berikut:

Bagan. 4.4
Temuan Penelitian Model Pembentukan Karakter Keagamaan di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang



4. Proposisi

Berdasarkan paparan hasil temuan dalam rangka pembinaan karakter keagamaan siswa di SMP Islam Bani Hasyim singosari Malang maka dapat disusun proposisi sebagai berikut:

- a. Nilai-nilai agama yang dikembangkan di SMP Islam Bani Hasyim terdiri dari 4 nilai vertikal kepada Allah (ketuhanan) yaitu iman dan taqwa, jujur, ikhlas dan istiqomah, dan 4 nilai horizontal kepada manusia (kemanusiaan) yaitu disiplin, kesopanan, bersih diri dan lingkungan dan rela berkorban yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam dan nilai-nilai karakter yang ditetapkan oleh kementerian pendidikan nasional.
- b. Strategi dan metode yang digunakan dalam membina karakter keagamaan siswa di SMP Islam Bani Hasyim yaitu memberi pengetahuan keagamaan secara teori, mengadakan kegiatan keagamaan, menciptakan suasana religius dan mengadakan pengawasan secara berkelanjutan.
- c. Model pembinaan karakter keagamaan dengan menggunakan model reflektif dengan menggunakan 4 strategi atau metode yaitu memberi pengetahuan keagamaan secara teori, mengadakan kegiatan keagamaan, menciptakan suasana religius dan mengadakan pengawasan secara berkelanjutan.

BAB V

DISKUSI HASIL PENELITIAN

Paparan pada bab ini akan dijelaskan mengenai analisis deskripsi hasil pengumpulan data penelitian. Secara berturut-turut pada bab ini akan dibahas berbagai temuan penelitian tentang model pembinaan karakter keagamaan pada sekolah menengah pertama di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang yaitu nilai-nilai agama dalam pembinaan karakter keagamaan, strategi atau metode dalam pembinaan karakter keagamaan dan bagaimana model pembinaan karakter keagamaan di SMP Islam Bani Hasyim.

A. Nilai-nilai Karakter Agama yang Dikembangkan Dalam Pembinaan Karakter Keagamaan di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah merumuskan 18 nilai karakter yang harus dikembangkan oleh setiap institusi pendidikan.

Nilai karakter tersebut di antaranya adalah¹: *Religius* adalah Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun terhadap pemeluk agama lain, *Jujur* adalah Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan dan pekerjaan, *toleransi* adalah Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan

¹ Kemendiknas Pusat Kurikulum, *Pengembangan Budaya dan Karakter Sekolah: Pedoman Sekolah*, (Jakarta, 2009), hlm. 90-100

agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya, *disiplin* adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan, *kerja keras* adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya, *kreatif* adalah berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki, *mandiri* adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah terganggu pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas, *demokratis* adalah cara berfikir, bersikap, bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain, *rasa ingin tahu* adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar, *semangat kebangsaan* adalah cara berfikir bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya, *cinta tanah air* adalah cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa, *menghargai prestasi* adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain, *bersahabat atau komunikatif* adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain, *cinta damai* adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya,

gemar membaca adalah Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya, *peduli lingkungan* adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi, *peduli sosial* adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan, *tanggung jawab* adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari delapan belas nilai karakter yang dirumuskan oleh Kemendikbud di atas, sedikitnya ada 4 unsur yang menjadi titik tekan dari nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh kemendikbud yaitu nilai karakter religius atau keagamaan yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun terhadap pemeluk agama lain, nilai karakter terhadap diri sendiri yang ditunjukkan dalam sikap kreatif, kerja keras, disiplin dan rasa ingin tahu, nilai karakter terhadap sesama manusia yang ditunjukkan dalam sikap peduli sosial komunikatif serta nilai karakter terhadap bangsa yang ditunjukkan dalam sikap demokratis dan cinta tanah air.

Karakter adalah sesuatu yang dianggap bernilai tinggi, yang dihargai, dihormati dan didukung bersama karena karakter sangat erat kaitannya dengan akhlak, sehingga akhlak dikatakan sebagai puncak dari ilmu pengetahuan,

karena sebanyak atau setinggi ilmu jika tidak ditopang dengan akhlak maka tidak akan ada artinya.

Tingkat perkembangan karakter terutama karakter keagamaan sebuah komunitas dapat dilihat dari sisi yang bersifat lahiriyah maupun batiniyah. Lembaga pendidikan disebut berkarakter tinggi dari sisi lahiriahnya, ketika ia berhasil membangun penampilan wajahnya sesuai dengan kebutuhan zaman. Misalnya dengan memiliki sumberdaya manusia yang berkualitas, memiliki gedung sebagai sarana pendidikan yang mencukupi, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya, mampu menyediakan prasarana pendidikan yang memadai, menciptakan lingkungan bersih, rapi dan indah, memiliki jaringan network yang luas dan sebagainya. Sedangkan tingkat karakter batiniyah dapat dilihat melalui cita-cita, pandangan tentang dunia kehidupan, menyangkut diri, keluarga, orang lain atau sesama, apresiasi terhadap kehidupan spritual dan seni, kemampuan mengembangkan ilmu. Juga masih dapat dilihat pula dari bagaimana membangun interaksi dan interelasi di antara komunitasnya, mendudukan dan menghargai orang lain dalam aktivitasnya, dan bagaimana mensyukuri nikmat serta karunia yang diperoleh. Suasana yang dinamis penuh kekeluargaan, kerjasama, saling menghargai senantiasa menjadi sumber inspirasi dan kekuatan penggerak menuju ke arah kemajuan baik dari segi spiritual, intelektual dan profesional, sehingga pada akhirnya akan menciptakan manusia yang berkarakter.

Sebaliknya, komunitas yang diwarnai oleh suasana kehidupan yang saling tidak percaya, *su' al-zhann*, tidak saling menghargai di antara sesama,

kufur, akan memperlemah semangat kerja dan melahirkan suasana yang *stagnan*. Pola hubungan sebagaimana yang disebutkan terakhir itu akan melahirkan atmosfer konflik yang tak produktif serta jiwa yang meterealistik dan hubungan-hubungan transaksional yang akan berakibat memperlemah kehidupan organisasi sekolah itu sendiri sehingga akan berujung gagalnya pembentukan pendidikan yang berkarakter.

Lembaga pendidikan harus dijauhkan dari karakter seperti itu. Sebab, sebaik-baik fasilitas yang disediakan berupa kemegahan gedung serta setinggi apapun kualitas tenaga pengajar, jika lembaga tersebut tak mampu berkarakter baik, maka pendidikan tidak akan menghasilkan produk yang berkualitas sebagaimana yang diharapkan. Bahkan sebaliknya, sekalipun karakter lahiriyah tak berkategori tinggi, tetapi jika karakter batiniah dapat dikembangkan sebaik mungkin, maka produk pendidikan masih dapat diharapkan lebih baik hasilnya.

SMP Islam Bani Hasyim telah melakukan terobosan dalam tradisi pendidikan Islam dalam membentuk karakter terutama karakter keagamaan siswa. Yaitu dengan mengembangkan nilai-nilai keagamaan ke dalam kehidupan nyata dengan cara mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari. SMP Islam Bani Hasyim telah berusaha untuk mampu mendorong seluruh civitas akademiknya terutama peserta didik untuk melakukan aktivitas, tradisi dan doktrin budaya keagamaan di sekolah. Dorongan ini timbul didukung dengan kebijakan sekolah, penciptaan suasana religius, simbol-simbol motifator dengan adanya masjid dan beberapa kegiatan yang sengaja diadakan

untuk memotivasi dan mendorong tercapainya budaya yang berkarakter agama.

SMP Islam Bani Hasyim telah mengembangkan 8 nilai agama atau religius yang dikembangkan dalam rangka membina karakter keagamaan siswa, yaitu iman dan taqwa, jujur, ikhlas, disiplin, istiqomah, bersih diri dan lingkungan serta rela berkorban.

Nilai-nilai tersebut di atas sangat berkaitan dengan indikator yang sudah dirilis oleh Kemendikbud dalam upaya untuk membentuk siswa yang berkarakter agama. SMP Islam Bani Hasyim merelevansikan nilai-nilai tersebut ke dalam 3 nilai keagamaan, yaitu Iman dan taqwa, jujur, ikhlas dan istiqomah. Dari keempat nilai keagamaan yang telah dirumuskan oleh SMP Islam Bani Hasyim tersebut merupakan bentuk implementasi dari nilai religius yang dirumuskan oleh Kemendikbud yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

Indikator kedua yang dirumuskan kemendikbud dalam pendidikan karakter adalah sikap dan perilaku hidup rukun terhadap agama lain. Dari indikator ini SMP Islam Bani Hasyim merelevansikan juga ke dalam 5 nilai keagamaan yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat dan beragama, yaitu disiplin, kesopanan, bersih diri dan lingkungan serta rela berkorban. Dengan nilai-nilai yang telah direlevansikan tersebut maka para siswa diharapkan dapat hidup dengan baik di tengah-tengah masyarakat.

Tabel. 5.1
Relevansi Nilai Karakter Religius Kemendikbud dengan Nilai-Nilai Religius yang dikembangkan di SMP Islam Bani Hasyim

NO	Deskripsi Karakter Religius Kemendikbud	Nilai-Nilai Religius yang dikembangkan di SMP Islam Bani Hasyim
1	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya	<ul style="list-style-type: none"> • Iman dan taqwa • Ikhlas • Istiqomah
2	Sikap dan perilaku hidup rukun terhadap agama lain	<ul style="list-style-type: none"> • Disiplin • Kesopanan • Bersih diri dan lingkungan • Rela berkorban

Jika melihat nilai-nilai karakter pendidikan agama Islam seperti yang diutarakan oleh Marzuki, bahwa nilai-nilai karakter dalam perspektif Islam jika ditinjau dari ruang lingkupnya terdiri dari dua bagian, yaitu karakter terhadap *Khalik* (nilai ketuhanan) dan karakter terhadap *Makhluk* (nilai kemanusiaan). Karakter terhadap Allah di antaranya adalah mentaati perintah Allah atau takwa, ikhlas dalam semua amal, cinta kepada Allah takut kepada Allah, berdo'a dengan penuh harapan (raja'), ingat kepada Allah, istiqomah bersyukur, bertaubat, ridho atas semua ketetapanNya dan berbaik sangka kepada Allah.²

Sedangkan karakter terhadap selain Allah di antaranya dengan berbuat kebaikan dan kebajikan, menepati janji, sabar, jujur, adil, bersedekah di jalan

² Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika dalam Islam*. (Yogyakarta: Debut Wahana Press-FISE UNY), hlm. 67

Allah, pemaaf, memelihara kesucian lahir dan batin, memelihara kerapian, menambah pengetahuan sebagai modal amal, membina disiplin diri, bergaul dengan ma'ruf, saling mendo'akan dan bertutur kata lemah lembut.

Jika dikaitkan dengan kedua nilai tersebut maka nilai-nilai agama yang dikembangkan oleh SMP Islam bani Hasyim sangat relevan. Yaitu iman dan taqwa, ikhlas dan istiqomah tergolong nilai Ketuhanan. Sedangkan disiplin, jujur, kesopanan, bersih diri dan lingkungan serta rela berkorban tergolong nilai Kemanusiaan. Itulah beberapa nilai-nilai agama yang dikembangkan SMP Islam Bani Hasyim guna membina karakter keagamaan siswa.

Tabel. 5.2

Relevansi Nilai-nilai karakter dasar Pendidikan Islam dengan Nilai-nilai keagamaan yang dikembangkan SMP Islam Bani Hasyim

NO	Nilai Karakter	Nilai-nilai Karakter Pendidikan Agama Islam	Nilai-nilai keagamaan yang dikembangkan SMP Islam Bani Hasyim
1	Nilai Karakter Kepada Khalik (ketuhanan)	<ul style="list-style-type: none"> • Mentaati perintah Allah atau Taqwa • Ikhlas dalam semua amal • Istiqomah 	<ul style="list-style-type: none"> • Iman dan Taqwa • Ikhlas • Istiqomah
2	Nilai Karakter Kepada Makhluk (Kemanusiaan)	<ul style="list-style-type: none"> • Membina disiplin diri • Jujur • Bergaul dengan ma'ruf • Kesucian lahir dan batin • Bersedekah di jalan Allah 	<ul style="list-style-type: none"> • Disiplin • Kejujuran • Kesopanan • Bersih diri dan lingkungan • Rela berkorban

Jadi, menurut hemat peneliti nilai-nilai religius yang dikembangkan oleh SMP Islam Bani Hasyim dalam rangka membina karakter keagamaan siswa mempunyai relevansi dengan nilai-nilai dasar Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Marzuki tersebut.

B. Strategi dan Metode dalam Pembinaan Karakter Keagamaan Siswa di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang

Pendidikan Islam sejatinya sangat memerlukan kekuatan kultural. Dalam pandangan Islam, ilmu haruslah diamalkan, tidak ada gunanya ilmu tanpa membuahkan amal. Oleh karena itu lembaga pendidikan hendaknya selain memiliki sarana dan prasarana penunjang untuk menumbuhkan cinta terhadap ilmu melalui pembiasaan maupun keteladanan juga membutuhkan strategi dan metode khusus sehingga dapat memudahkan tercapainya sebuah tujuan pendidikan dan memperoleh hasil yang maksimal. Iklim dan suasana lembaga pendidikan yang mampu menumbuhkan penghayatan, rasa cinta terhadap ilmu merupakan buah dari salah satu strategi dan metode yang diterapkan dalam lembaga pendidikan.

Dari paparan peneliti pada bab sebelumnya bahwa strategi dan metode pembinaan karakter di SMP Islam Bani Hasyim antara lain;

1. Pemberian pengetahuan agama secara teori

Pemberian pengetahuan agama secara teori melalui beberapa kegiatan diantaranya adalah: memberi pemahaman agama melalui mata pelajaran PAI (Intrakurikuler PAI), ceramah jum'ah dan keputrian, ceramah setiap minggu pertama awal bulan dan ceramah hari besar Islam.

2. Mengadakan kegiatan keagamaan

Kegiatan keagamaan dengan mengadakan shalat duha, tadarus al Qur'an, shalat dzuhur berjamaah, shalat jum'ah berjamaah, amal jum'ah, pembacaan kalimat toyyibah (Yasin fadilah, istighostah dan rotibul haddad), penyembelihan hewan kurban, pembayaran zakat, dan mengadakan bakti sosial.

3. Menciptakan suasana religius di sekolah

Menciptakan suasana religius di sekolah dengan mengadakan kegiatan seperti pembacaan asmaul husna setiap akan memulai pelajaran, membiasakan 3S (salam, salim dan sapa), membentuk polisi lingkungan.

4. Melakukan pengawasan secara terus-menerus

Pengawasan secara terus menerus dengan cara membuat buku catatan siswa dan forum diskusi yang dibimbing guru Bimbingan dan Konseling (BK).

Dalam paparan bab II telah dijelaskan bahwa ada beberapa jenis metode dalam rangka membina karakter keagamaan siswa di antaranya adalah dengan *uswah* (teladan), anjuran dan pembiasaan, larangan, pengawasan dan hukuman.

Dari perspektif teori tersebut, maka metode yang dilakukan oleh SMP Islam Bani Hasyim dalam rangka pembinaan karakter keagamaan siswa sudah

sesuai dengan strategi dalam membina karakter keagamaan siswa, yang mencakup dengan adanya beberapa kegiatan yaitu:

Pertama, proses pemberian pemahaman keagamaan kepada siswa dengan berbagai macam cara di antaranya melalui intrakurikuler PAI atau pembelajaran PAI di kelas, ceramah jum'ah dan keputrian, ceramah setiap minggu pertama awal bulan dan ceramah hari besar Islam merupakan salah satu metode pembinaan dengan cara anjuran yang dalam berbagai kegiatan tersebut. Proses pembelajaran secara teori di kelas yang sesuai dengan silabus dan RPP dan beberapa pengetahuan agama yang disampaikan ketika kegiatan ceramah jumah, keputrian, ceramah setiap bulan dan ceramah hari besar Islam merupakan anjuran yang harus dilaksanakan dan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan nyata.

Kedua, mengadakan kegiatan keagamaan. Adanya kegiatan agama yang harus dilaksanakan oleh siswa merupakan metode dengan cara teladan dan pembiasaan. Kegiatan tadarus al Qur'an, pembayaran zakat, shalat duha, shalat dzuhur berjamaah, shalat jum'ah, pembacaan kalimat toyyibah, amal jum'ah, penyembelihan hewan kurban, pembayaran zakat, dan bakti sosial merupakan strategi dengan cara memberikan keteladanan dan membiasakannya. dengan beberapa kegiatan keagamaan tersebut diharapkan siswa dapat membiasakan diri untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat seperti kegiatan yang diadakan oleh SMP Islam Bani Hasyim.

Ketiga, menciptakan suasana religius disekolah, beberapa kegiatan yang diadakan oleh SMP Islam Bani Hasyim seperti membiasakan membaca

asmaul husna pada setiap akan mengawali pelajaran dan membiasakan 3S (salam, salim dan sapa) merupakan metode pembinaan dengan cara pembiasaan. Sedangkan polisi lingkungan merupakan strategi dengan cara larangan dan hukuman. Tugas polisi lingkungan adalah dengan cara melarang dan memberi hukuman siswa dalam berbagai hal di antaranya melarang siswa membuang sampah sembarangan, menghukum siswa yang diketahui makan sambil berdiri atau menghukum siswa yang diketahui berkata kotor.

Keempat, Pengawasan secara terus menerus (monitoring), monitoring yang dilakukan oleh guru BK dengan cara mencatat siswa yang aktif dan yang tidak aktif dalam mengikuti kegiatan dan dengan forum dialog dengan siswa merupakan strategi pembinaan dengan cara pengawasan kepada siswa.

Untuk lebih jelasnya tentang kesesuaian strategi dan metode yang digunakan oleh SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang dalam Rangka Pembinaan Karakter Keagamaan Siswa dengan Strategi dan Metode Pembinaan Karakter di Sekolah dapat dilihat dalam tabel berikut

Tabel. 5.3

Relevansi Strategi dan metode yang digunakan oleh SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang dalam Rangka Pembinaan Karakter Keagamaan Siswa dengan Strategi atau Metode Pembinaan Karakter di Sekolah

NO	Strategi dan Metode Pembinaan Karakter Keagamaan	Strategi dan metode yang digunakan oleh SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang dalam Rangka Pembinaan Karakter Keagamaan Siswa
1	Anjuran	Memberi pemahaman secara teori (melalui intrakurikuler PAI, ceramah jumah dan keputrian, ceramah minggu pertama setiap bulan, ceramah hari

		besar)
2	Teladan dan pembiasaan	Mengadakan kegiatan keagamaan (shalat duha, tadarus al Qur'an, shalat dzuhur, shalat jumah, amal jumah, istighostah, penyembelihan hewan kurban, pembayaran zakat di sekolah, mengadakan bakti sosial)
3	Pembiasaan, larangan dan hukuman	Menciptakan suasana religius (membaca asmaul husna setiap memulai pelajaran, membiasakan salam salim sapa, polisi lingkungan)
4	pengawasan	Pengawasan secara berkelanjutan (catatan siswa aktif dan tidak aktif, forum dialog)

Selain itu, berkaitan dengan strategi atau metode pembinaan karakter keagamaan, Muhaimin telah memaparkan beberapa strategi atau metode pembinaan karakter keagamaan antara lain:³

- a. Metode/ strategi dogmatik, yakni metode yang digunakan oleh pendidik untuk mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang harus diterima oleh peserta didik apa adanya, tanpa mempersoalkan hakikat kebaikan dan kebenaran tersebut.
- b. Metode/ strategi deduktif, yakni metode yang digunakan oleh pendidik untuk menyajikan hakikat nilai-nilai kebenaran yang bersifat umum/ universal, dengan jalan menguraikan tentang konsep kebenaran itu agar dipahami oleh peserta didik, kemudian konsep tentang nilai-nilai

³ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya Cintra Media, 2001), hlm. 174-178

kebenaran umum/ universal tersebut ditarik kepada kasus-kasus contoh kebaikan yang bersifat khusus dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Metode/ strategi induktif, yakni metode ini sebagai kebalikan dari metode deduksi dengan penjelasan bahwa dalam membelajarkan nilai-nilai kebenaran dimulai dari kasus-kasus dalam kehidupan sehari-hari, kemudian ditarik maknanya secara hakiki yang bersifat umum/ universal tentang nilai-nilai kebenaran yang berada dalam kebenaran tersebut. Dalam kasus-kasus kehidupan sehari-hari, atau berawal dari melihat kasus sehari-hari kemudian dikembalikan kepada konsep teoritiknya mengenai kebenaran tersebut yang bersifat umum atau universal.
- d. Metode/ strategi gabungan dari deduktif dan induktif, yakni membelajarkan nilai-nilai kebenaran dengan jalan mondar-mandir artinya berawal dari pemberian konsep secara umum tentang nilai-nilai kebenaran, kemudian diajak melihat.

Jika direlevansikan dengan beberapa metode atau strategi yang telah ditawarkan oleh Muhaimin di atas, maka strategi atau metode yang digunakan SMP Islam Bani Hasyim dalam rangka membina karakter keagamaan siswa menggunakan strategi atau metode deduktif (umum-khusus). Jadi siswa diberikan pemahaman tentang pengetahuan agaman secara universal dalam berbagai kegiatan seperti melalui proses pembelajaran mata pelajaran al Islam di kelas, ceramah jum'ah dan keputrian, ceramah setiap minggu pertama awal bulan, dan ceramah hari besar Islam, kemudian diimplementasikan ke dalam nilai-nilai agama yang bersifat khusus dengan mengadakan beberapa kegiatan

keagamaan seperti shalat duha, tadarrus al Qur'an, shalat dzuhur, shalat jumah, amal jumah, pembacaan kalimat toyyibah, penyembelihan hewan kurban, pembayaran zakat di sekolah, bakti sosial, juga dengan menciptakan suasana religius di lingkungan sekolah melalui pembiasaan membaca asmaul husna, pembiasaan 3S (salam, salim dan sapa) dan membentuk polisi lingkungan.

Untuk lebih jelasnya mengenai relevansi strategi atau metode pembinaan karakter keagamaan dengan strategi dan metode pembinaan yang digunakan di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 5.5

Relevansi strategi dan metode pembinaan karakter keagamaan dengan strategi atau metode pembinaan yang digunakan di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang

Strategi dan Metode Pembinaan Karakter Keagamaan	Strategi dan Metode Pembinaan Karakter Keagamaan di SMP Islam Bani Hasyim
<p>Metode/ strategi deduktif: yakni metode yang digunakan oleh pendidik untuk menyajikan hakikat nilai-nilai kebenaran yang bersifat umum/ universal, dengan jalan menguraikan tentang konsep kebenaran itu agar dipahami oleh peserta didik, kemudian konsep tentang nilai-nilai kebenaran umum/ universal tersebut ditarik kepada kasus-kasus contoh kebaikan yang</p>	<p>Memberi pemahaman secara teori (melalui intrakurikuler PAI, ceramah jumah dan keputrian, ceramah minggu pertama setiap bulan, ceramah hari besar)</p> <p>Mengadakan kegiatan keagamaan (shalat duha, tadarus al Qur'an, shalat dzuhur, shalat jumah, amal jumah, istighostah, penyembelihan hewan kurban, pembayaran zakat di sekolah, mengadakan bakti sosial)</p> <p>Menciptakan suasana religius (membaca asmaul husna setiap memulai pelajaran,</p>

bersifat khusus dalam kehidupan sehari-hari.	membiasakan salam salim sapa, polisi lingkungan)
	Pengawasan secara berkelanjutan (catatan siswa aktif dan tidak aktif, forum dialog)

C. Model Pembinaan Karakter Keagamaan Siswa di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang

Dalam membina karakter keagamaan siswa terdapat banyak model yang telah digagas oleh beberapa tokoh. Beberapa model tersebut pada dasarnya memiliki kesamaan dalam proses pembinaan karakter keagamaan. Namun ada beberapa perbedaan dari beberapa model yang telah digagas tersebut. Ada yang lebih menekankan secara langsung misalnya pemahaman teori saja sehingga hanya aspek kognitif siswa yang menjadi tujuan pembinaan, ada juga yang menekankan secara tidak langsung misalnya pada aspek afektif yang menekankan pada tingkah laku atau kebiasaan dalam berkarakter agama dengan cara memberikan keteladanan dan pembiasaan.

Setelah melakukan penelitian di SMP Islam Bani Hasyim tentang pembinaan karakter keagamaan siswa ditemukan beberapa temuan yaitu nilai-nilai yang ditanamkan di antaranya adalah iman dan taqwa, jujur, ikhlas dan istiqomah tergolong nilai Ketuhanan. Sedangkan disiplin, kesopanan, bersih diri dan lingkungan serta rela berkorban tergolong nilai Kemanusiaan. Sedangkan strategi atau metode dalam mengembangkan nilai tersebut di antaranya adalah:

- a. Memberi Pemahaman Agama Secara Teori

Memberi pemahaman pengetahuan agama ini melalui pembelajaran intrakurikuler PAI, ceramah jum'ah dan keputrian, ceramah tiap minggu pertama awal bulan, ceramah agama hari besar Islam

b. Mengadakan Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan yang diadakan adalah shalat duha, tadarus al Qur'an, shalat dzuhur berjamaah, shalat jumah, amal jum'ah, pembacaan kalimat toyyibah (yasin fadillah, istigistah dan rotibul haddad), penyembelihan kurban, pembayaran zakat, dan mengadakan bakti sosial.

c. Menciptakan Suasana Religius di Sekolah

Menciptakan suasana religius di sekolah yaitu dengan membaca asmaul husna ketika akan memulai pembelajaran, membiasakan 3S (salam, salim dan sapa), membuat kantin kejujuran, dan membentuk polisi lingkungan.

d. Pengawasan Secara Terus Menerus

Pengawasan secara terus menerus dilakukan oleh guru BK dengan cara berdiskusi dengan siswa tentang hambatan-hambatan dan ide-ide baru yang perlu siswa sampaikan.

Ada beberapa model yang telah ditawarkan oleh beberapa ahli yang sudah peneliti kaji dalam kajian teori. Model-model tersebut di antaranya adalah: Model Pembinaan langsung (*direct contac*) Pembinaan langsung terjadi apabila pihak pelatih melakukan pembinaan tatap muka dengan pihak yang dibina. Pembinaan langsung ini dapat dilakukan dengan diskusi, tanya jawab, kunjungan dan lain sebagainya. Cara-cara pembinaan langsung diantaranya adalah: (a) Pembinaan individual (perorangan) yaitu pembinaan

yang dilakukan pada seseorang warga pelajar. Teknik yang dapat digunakan antara lain, diskusi, dialog dan peragaan, (b) Pembinaan kelompok yaitu pembinaan yang dilakukan secara berkelompok. Teknik pembinaan ini dapat menghemat waktu dan tenaga. Adapun teknik yang dapat digunakan antara lain, diskusi, demonstrasi, pameran dan karya wisata.

Sedangkan Model Pembinaan tidak langsung (*indirect contac*). Terjadi apabila pihak yang melakukan upaya pembinaan kepada pihak yang dibina melalui media masa seperti media petunjuk tertulis, korespondensi, penyebaran bulletin dan media elektronik seperti radio dan sebagainya. Jadi dengan menggunakan model dan teknik tersebut akan mampu mendukung keberhasilan dalam upaya melakukan pembinaan itu sendiri. Model dan pendekatan yang digunakan dalam pembinaan harus sesuai dengan kondisi obyek yang dibina. Dengan demikian proses pembinaan akan mampu memperoleh hasil yang maksimal

Selanjutnya menurut Muhaimin, dalam penanaman nilai-nilai religius terdapat beberapa model di antaranya,⁴ *Pertama*, Model Reflektif. Pembinaan karakter keagamaan model reflektif yaitu membina karakter keagamaan dengan mengarahkan pada pemahaman terhadap makna dan nilai yang terkandung di balik teori, fakta, fenomena, informasi atau benda yang menjadi obyek dalam membina nilai-nilai karakter. Model ini berusaha mengembangkan nilai-nilai karakter yang akan diperkuat melalui pembelajaran yang ada yang kemudian diperaktekkan nilai-nilai yang sudah

⁴ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*,,,,,,,,,, hlm. 174-178

dipelajari tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Jadi dari teori nilai-nilai religius itu direfleksikan terhadap perilaku sehari-hari

Kedua, Model Struktural, pembinaan karakter agama dengan model struktural, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya yang bersifat “top-down”, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat/pimpinan atasan.

Ketiga, Model Formal, pembinaan karakter agama model formal, yaitu penciptaan suasana religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non-keagamaan, pendidikan ke-Islam-an dengan non-ke-Islam-an, pendidikan Kristen dengan non-Kristen dan seterusnya. Model penciptaan suasana religius formal tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting serta menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan yang merupakan jalan pintas menuju kebahagiaan akhirat, sementara sains (ilmu pengetahuan) dianggap terpisah dari agama.

Keempat, Model Mekanik, Model mekanik dalam pembinaan pendidikan agama Islam adalah penciptaan suasana religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan

dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing elemen bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Masing-masing gerak bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang mana masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri dan antar satu dengan yang lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak dapat berkonsultasi.

Model mekanik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif daripada kognitif dan psikomotorik. Artinya dimensi kognitif dan psikomotor diarahkan untuk pembinaan afektif moral dan spiritual yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya (kegiatan dan kajian-kajian) keagamaan hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual.

Dalam pembinaan karakter keagamaan siswa, model mekanik dinilai tepat untuk membentuk kepribadian siswa. Model ini juga nantinya dapat mendukung model pembelajaran modifikasi tingkah laku. Dengan diterapkannya model ini, diharapkan ada perubahan tingkah laku dari siswa dan kesadaran diri dalam beragama.

Kelima, Model Organik, model pembinaan pendidikan agama organik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun oleh fundamental doctrines dan fundamental values yang tertuang dan terkandung di dalam al Quran dan al Sunnah sebagai sumber pokok. Kemudian bersedia dan mau menerima kontribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historisitasnya. Karena itu, nilai-nilai

ilahi/agama/wahyu didudukan sebagai nilai-nilai insan yang mempunyai relasi horizontal-lateral atau lateral sekuensial, tetapi harus berhubungan vertical-linear dengan nilai ilahi/agama/wahyu.

Setelah melihat dan mempelajari berbagai model pembinaan karakter keagamaan yang telah dipaparkan oleh para ahli dan dibandingkan dengan model pembinaan karakter keagamaan siswa di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang, maka model yang paling sesuai dengan model pembinaan karakter keagamaan siswa di SMP Islam Bani Hasyim sebagaimana terlihat dari strategi atau metode yang dikembangkan dalam membina karakter keagamaan siswa di SMP Islam Bani Hasyim yaitu model Reflektif.Integratif

Pembinaan karakter keagamaan model reflektif yaitu membina karakter keagamaan dengan mengarahkan pada pemahaman terhadap makna dan nilai yang terkandung di balik teori, fakta, fenomena, informasi atau benda yang menjadi obyek dalam membina nilai-nilai karakter. Model ini berusaha mengembangkan nilai-nilai karakter yang akan diperkuat melalui pembelajaran yang ada yang kemudian diperaktekkan nilai-nilai yang sudah dipelajari tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan integrative adalah dengan memadukan antara nilai-nilai agama dengan nilai-nilai science. Hal ini terlihat dalam pembentukan nilai karakter yang ditunjukkan kedalam nilai-nilai mata pelajaran umum. Jadi dari teori nilai-nilai religius itu direfleksikan terhadap perilaku sehari-hari.

Menurut hemat peneliti pembinaan karakter keagamaan di SMP Islam Bani Hasyim sesuai dengan model reflektif karena model ini mengandung dua

aspek yaitu pengarahan pemahaman terhadap makna dan nilai yang terkandung di balik teori, fakta, informasi atau benda yang menjadi obyek pembinaan kemudian direfleksikan ke dalam perilaku sehari-hari. Begitu juga dengan strategi atau metode yang digunakan oleh SMP Islam Bani Hasyim juga menekankan pada pemahaman terhadap pengetahuan agama kemudian direfleksikan ke dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Pada tataran lain nilai-nilai agama juga dipadukan ke dalam nilai ilmu pengetahuan umum dengan merefleksikan pada proses kegiatan-kegiatan baik proses pembelajaran maupun dalam praktek-praktek science. Sehingga dari beberapa penemuan dalam proses pembentukan karakter keagamaan di SMP Islam Bani Hasyim peneliti menamakan model Reflektif Integratif.

Tabel. 5.6
Persamaan antara Pembinaan Karakter Keagamaan Model Reflektif dengan Pembinaan Karakter Keagamaan Reflektif Integratif di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang

Model Reflektif	Model Reflektif Integratif di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang
Mengembangkan nilai-nilai karakter yang diperkuat melalui pembelajaran yang ada kemudian dipraktikkan ke dalam kehidupan-sehari-hari	Strategi dan metode pembinaan karakter keagamaan di SMP Islam Bani Hasyim 1. Memberi pemahaman secara teori (Intrakurikuler PAI, ceramah jumah dan keputrian, ceramah minggu pertama setiap bulan, ceramah hari besar Islam) 2. Mengadakan kegiatan keagamaan (shalat duha, tadarus al Qur'an, shalat dzuhur, amal jumah, pembacaan kalimat toyyibah,

	penyembelihan hewan kurban, pembayaran zakat di sekolah)
	3. Menciptakan suasana religius (membaca asmaul husna setiap akan memulai pelajaran, membiasakan salam salim sapa, membentuk polisi lingkungan, wisata religius)
	4. Mengadakan pengawasan secara terus-menerus (catatan siswa aktif dan tidak aktif, forum dialog)
	5. Integrasi antara nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan umum (science)

BAB VI

PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan dari rangkaian hasil penelitian yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya, dan juga saran-saran yang berkenaan dengan sempurnanya penelitian ini.

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan hasil diskusi penelitian tentang Model Pembinaan Karakter Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama (studi kasus di SMP Islam Bani hasyim Singosari Malang) diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Karakter Agama yang Dikembangkan dalam Pembinaan Karakter Keagamaan Siswa di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang

Nilai-nilai agama yang dikembangkan dalam pembinaan karakter keagamaan siswa di SMP Islam Bani hasyim di antaranya adalah Iman dan taqwa, jujur, ikhlas, disiplin, istiqomah, kesopanan, bersih diri dan lingkungan dan rela berkorban, yang terbagi menjadi 3 nilai yang berhubungan dengan nilai ketuhanan yaitu iman dan taqwa, ikhlas dan istiqomah, dan 5 nilai yang berhubungan dengan nilai kemanusiaan yaitu kejujuran, kesopanan, disiplin, bersih diri dan lingkungan dan rela berkorban yang bersumber dari al Qur'an, hadist dan nilai-nilai yang dikembangkan oleh kemendikbud.

2. Strategi dan Metode Pembinaan Karakter Keagamaan Siswa di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang

Strategi dan metode pembinaan karakter keagamaan siswa di SMP Islam Bani Hasyim ialah a). Memberi pemahaman keagamaan secara teori dengan menggunakan metode anjuran melalui intrakurikuler PAI di kelas, ceramah jum'ah dan keputrian, ceramah setiap minggu pertama awal bulan, dan ceramah hari besar Islam. b). Mengadakan kegiatan keagamaan dengan menggunakan metode teladan dan pembiasaan dengan beberapa kegiatan di antaranya shalat duha, tadarrus al Qur'an, shalat dzuhur berjamaah, shalat jum'ah di sekolah, amal jum'ah, pembacaan kalimat toyyibah, penyembelihan hewan kurban, pembayaran zakat di sekolah dan mengadakan bakti sosial. c). menciptakan suasana religius dengan menggunakan metode pembiasaan dengan membiasakan membaca asmaul husna setiap akan memulai pelajaran, membiasakan 3S (salam, salim dan sapa), dan membentuk polisi lingkungan. d). Mengadakan pengawasan secara berkelanjutan dengan membuat catatan khusus dan mengadakan forum dialog dengan siswa.

3. Model Pembinaan Karakter Keagamaan Siswa di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang

Model pembinaan karakter keagamaan di SMP Islam Bani Hasyim adalah model Reflektif Integratif. Hal ini mengacu pada strategi dan metode yang digunakan oleh SMP Islam Bani Hasyim yang menekankan pada pemahaman terhadap pengetahuan agama kemudian direfleksikan ke

dalam kegiatan-kegiatan keagamaan serta menintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam nilai-nilai ilmu pengetahuan umum.

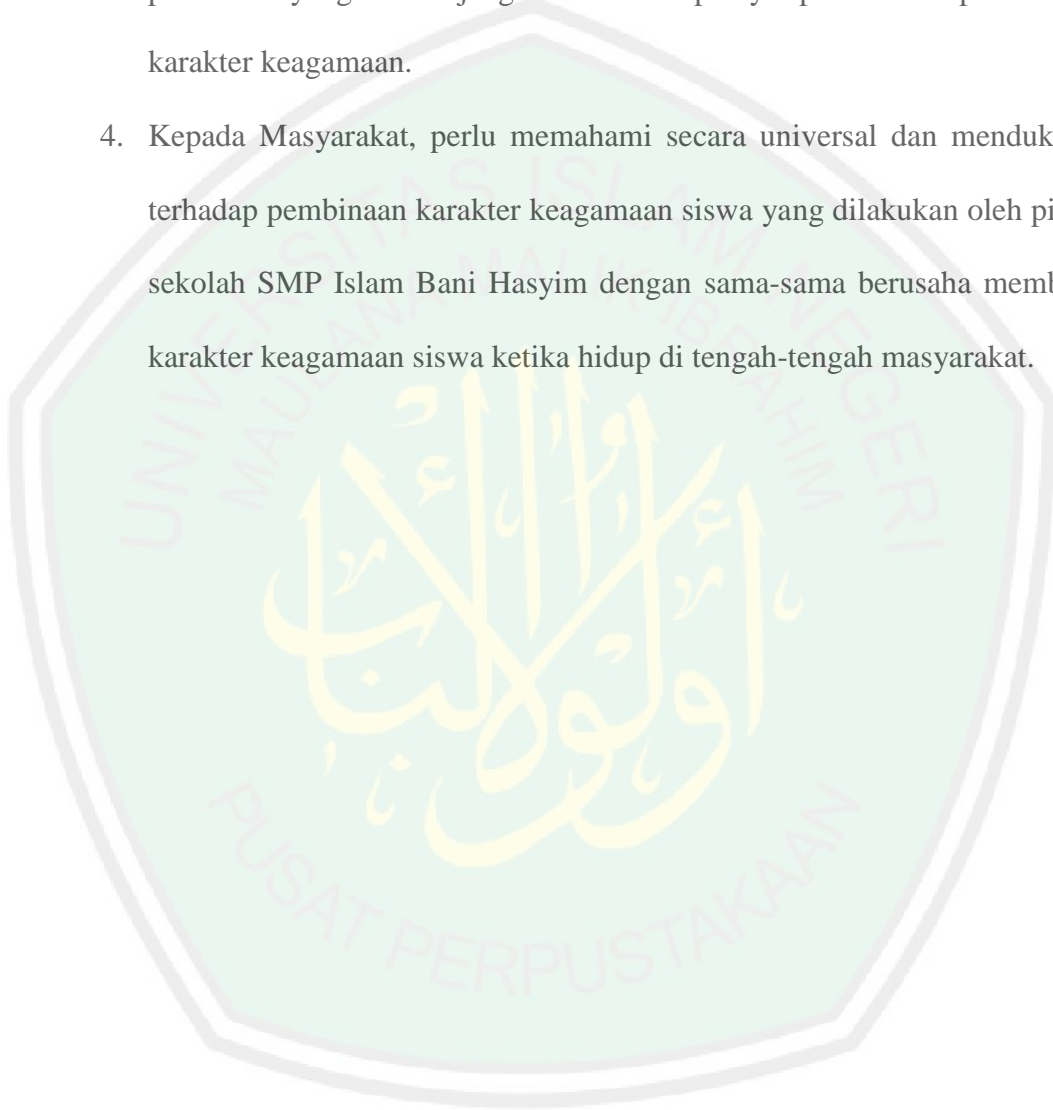
B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembinaan karakter keagamaan siswa di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang secara keseluruhan sangat baik dan telah berjalan cukup baik, namun dalam pelaksanaan selanjutnya tetap memerlukan peningkatan dalam rangka mencapai keberhasilan yang lebih optimal. Ada beberapa hal yang kiranya perlu mendapatkan perhatian.

1. Waka kurikulum. Dalam membina karakter keagamaan siswa lebih diperluas lagi pada semua mata pelajaran yaitu pembinaan karakter keagamaan terintegritas pada semua mata pelajaran baik yang mata pelajaran agama maupun mata pelajaran umum. Sehingga semua akan terlibat langsung dalam proses pembinaan karakter keagamaan siswa dan tidak hanya terfokus pada guru al Islam/PAI saja. Serta mengadakan komunikasi dengan orang tua siswa dalam rangka membina karakter keagamaan siswa.
2. Guru PAI, dalam memberikan pengetahuan agama Islam seyogyanya menggunakan metode yang variatif sehingga para siswa tidak merasa jenuh dan materi yang disampaikan dapat diterima serta dipahami dengan baik oleh siswa.
3. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui dinas pendidikan setempat perlu mengadakan supervisi ke sekolah-sekolah guna mengontrol proses pembinaan pendidikan karakter yang ditel

dicanangkan Kemendikbud baik yang berkaitan dengan perangkat pembelajaran, proses pembinaan pendidikan karakter dan sarana prasarana yang menunjang dalam tercapainya pembinaan pendidikan karakter keagamaan.

4. Kepada Masyarakat, perlu memahami secara universal dan mendukung terhadap pembinaan karakter keagamaan siswa yang dilakukan oleh pihak sekolah SMP Islam Bani Hasyim dengan sama-sama berusaha membina karakter keagamaan siswa ketika hidup di tengah-tengah masyarakat.

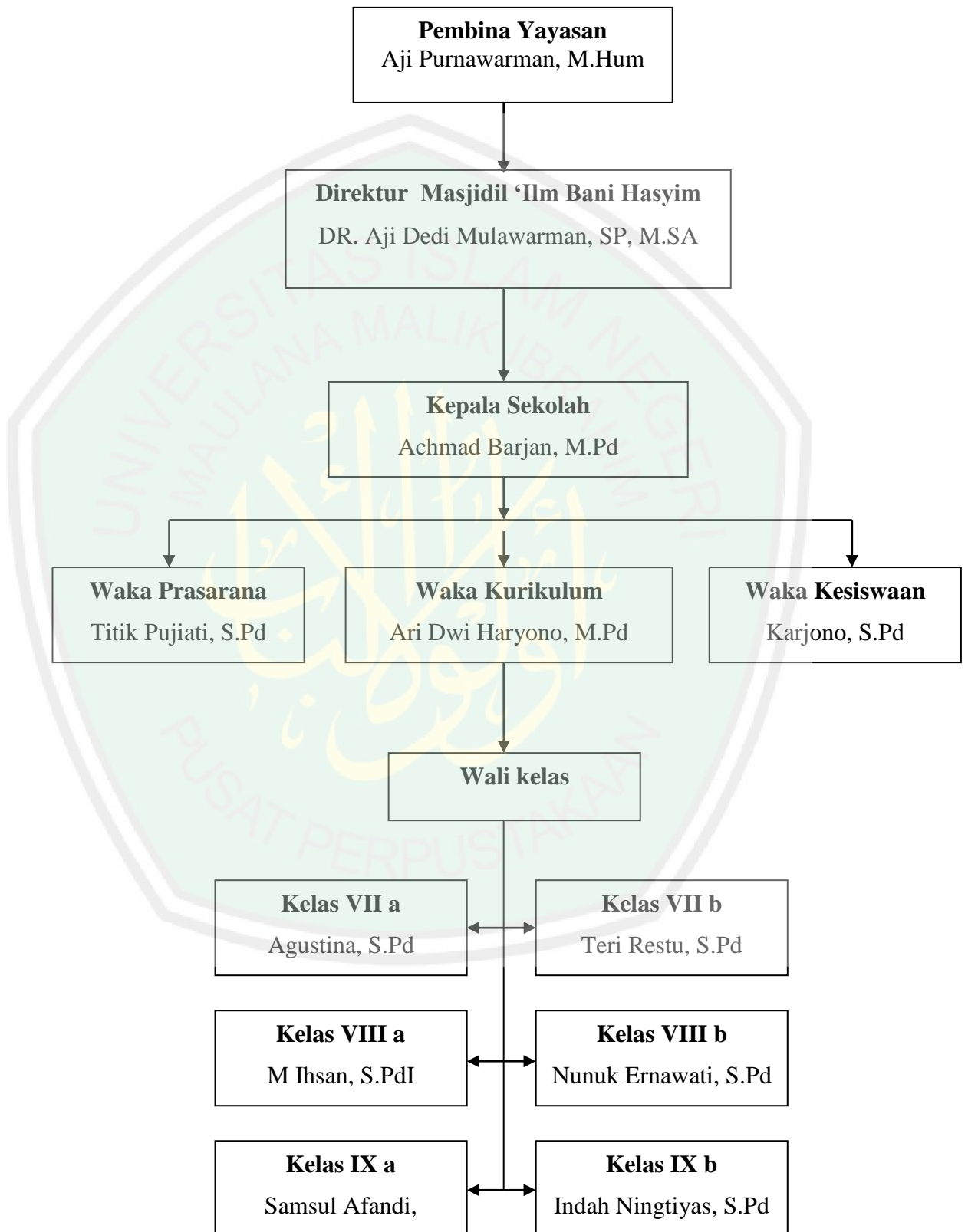


DAFTAR PUSTAKA

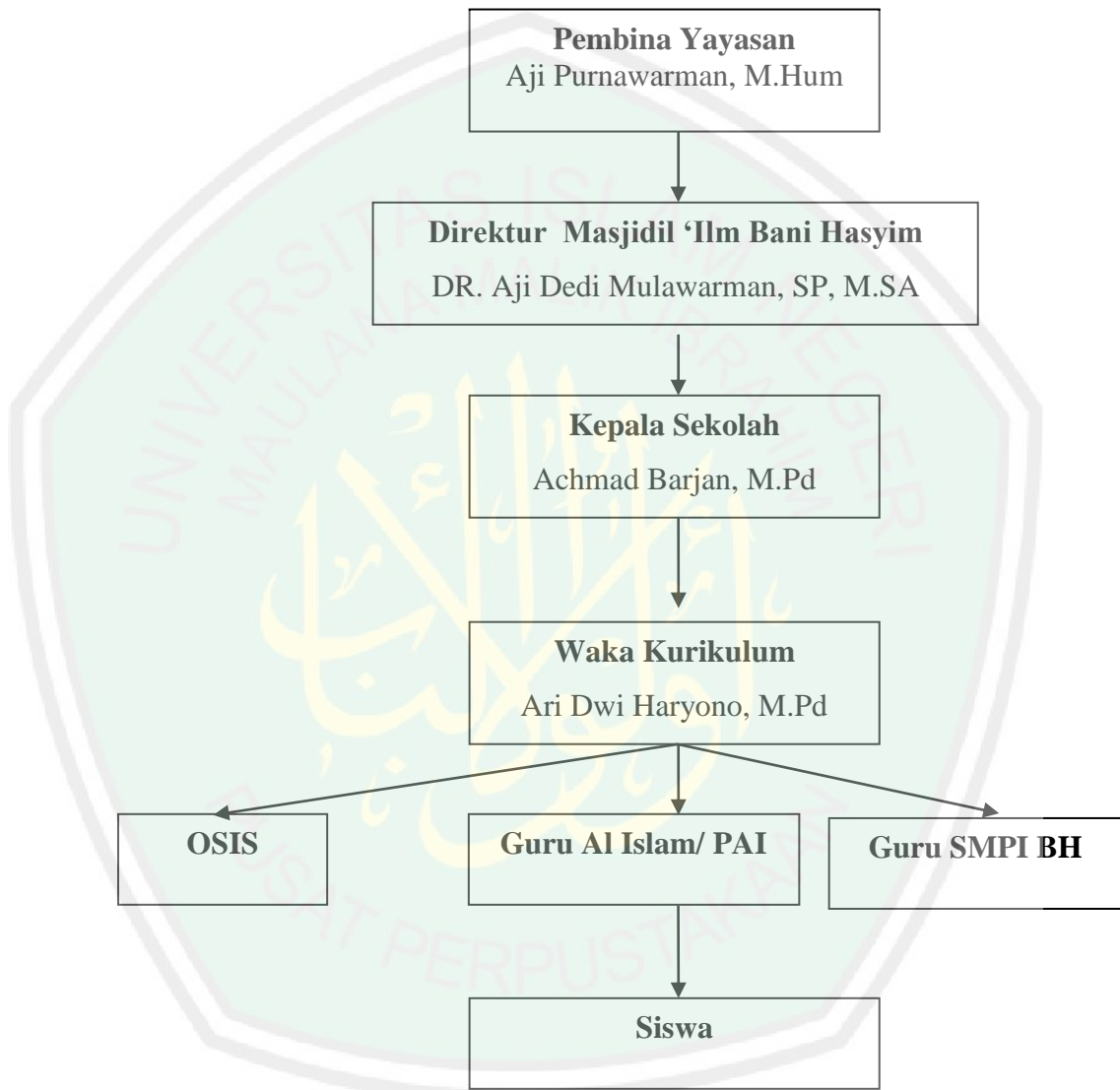
- Abdul Majid dan Dian Andayani, 2011, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung Remaja Rosyda Karya
- Abdul Mujib & Juyuf Mudzakir, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media
- Arifin, M, 1994, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Aripin, 2000, *ilmu Pendidikan*, Jakarta : Bumi aksara
- Dendi Sugono, 2008, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Depdiknas, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Diejen Pendidikan Dasar dan Menengah),
- Husain. A.R, 1995, *Penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional*, Solo: CV Aneka
- HA Musthofa, 1997, *Akhlaq Tasawwuf* , Bandung: Pustaka Setia
- Henry Guntur Tarian, 1993, *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran*, (Bandung: Angkasa
- Jalaluddin dan Sa'id Usman, 1994, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Jakarta; Raja Grafindo Persada
- Kemendiknas Pusat Kurikulum, 2009, *Pengembangan Budaya dan Karakter Sekolah: Pedoman Sekolah*, Jakarta,
- Lexy J.Moleong, 2008, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika dalam Islam*. Yogyakarta: Debut Wahana Press-FISE UNY
- Marimba, 1996, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, Al Maarif
- Matthew B. M dan A. M Hubberman, 1992, *Analisis Data Kualitatif* , Jakarta: UI PRESS
- Megawangi, Ratna, 2004, *Pendidikan Karakter (Solusi Yang Tepat Membangun Bangsa)*, Jakarta: Indonesia Haritage Foundation

- Muchlas Sumani dan Harianto, 2011 *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosyda Karya
- Muhaimin, 2001, *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, Surabaya Cintra Media, 2001
- Muhaimin, 2008, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosydakarya
- Simanjuntak B dan L Pasaribu, 1990, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, Bandung: Tarsito
- Sumantri, Endang dan Idrus Affandi, 1986, *Pembinaan Generasi Muda*, Jakarta: Universitas terbuka, karunia
- Sujadna S. DKK. 2001, *Metode dan Tehnik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung : Falah Production
- Sukandarrumidi, 2006, *Metodologi untuk Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Pemula*. Yogyakarta: Gajahmada UniversityPress
- Suharsimi Arikunto. 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Tim Dosen Fakultas Tarbiyah, 2011, *Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*, Malang, UIN Maliki Press
- Uhbiyati, N, 1998, *Ilmu Pendidikan Islam Untuk Fakultas Tarbiyah I*, Bandung: Pustaka, cet III
- Wina Sanjaya. 2007, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta :Kencana
- Zakiyah Drajat, 2004, *Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- www.damandiri.or.id/file/abdwahidchairulahunairbab2.pdf diakses tanggal 28 Februari 2013

STRUKTUR SMP ISLAM BANI HASYIM SINGOSARI MALANG



**STRUKTUR PEMBINAAN KARAKTER KEAGAMAAN SISWA
SMP ISLAM BANI HASYIM SINGOSARI MALANG**



**JADWAL KEGIATAN PEMBINAAN KARAKTER KEAGAMAAN SISWA
SMP ISLAM BANI HASYIM SINGOSARI MALANG**

NO	Nama Kegiatan	Waktu	Hari	PJ	Tempat	Ket
Memberi Pemahaman Keagamaan Secara Teori						
1	Intrakurikuler PAI	Sesuai jadwal pelajaran di kelas	Sesuai jadwal pelajaran di kelas	Guru al Islam/ PAI	Kelas, lingkungan sekolah dan kunjungan	
2	Ceramah jumah dan keputrian	11.20-12.30	Jumah	Guru al Islam/ PAI	Masjid Pa Ruang L Pi	
3	Ceramah setiap minggu pertama awal bulan	13.30-14.30	Kamis minggu pertama	Guru al Islam/ PAI	Masjid	
4	Ceramah hari besar Islam	Sesuai kalender akademik		Guru al Islam/ PAI dan Osis		
Kegiatan Keagamaan						
1	Shalat Duha	07.00-07.20	Selasa – Jumah	Guru al Islam/ PAI	Masjid	
2	Tadarus al Qur'an	07.20-0750	Selasa – Jumah	Guru al Islam/	Lab BTQ	

				PAI		
3	Shalat Dzuhur	11.40- 12.10	Senin- kamis	Guru al Islam/ PAI	Masjid	
4	Shalat Jumah	11.20- 12.20	Jumah	Guru al Islam/ PAI	Masjid	
5	Amal Jum'ah	07.50- 08.00	Jumah	Guru al Islam/ PAI	Masing- masing kelas	
6	Pembacaan Kalimat Toyyibah	13.30- 14.00	Kamis kecuali minggu pertama	Guru al Islam/ PAI	Lab BTQ	
7	Penyembelihan Hewan Kurban	Sesuai kalender akademik		Guru al Islam/ PAI		
8	Pembayaran Zakat	Sesuai kalender akademik		Guru al Islam/ PAI		
9	Bakti Sosial	Sesuai kalender akademik		Guru al Islam/ PAI dan Osis		
Suasana Religius						

1	Membaca Asmaul Husna Setiap Akan Memulai Pelajaran	07.50-08.00	Senin-Sabtu	Guru al Islam/PAI	Ruang kelas	
2	Membiasakan 3S (salam, salim, sapa)	Setiap bertemu dengan seluruh civitas kademika Bani Hasyim	Senin-Minggu	Guru al Islam/PAI	Lingkungan sekolah dan luar sekolah	
3	Polisi Lingkungan	Jam Istirahat	Senin-Sabtu	Guru al Islam/PAI	Lingkungan sekolah	
Monitoring						
1	Pengamatan kegiatan	Setiap kegiatan	Senin-Sabtu	Guru BK	Lingkungan Sekolah	
2	Dialog	11.00-12.00	Sabtu	Guru BK	Ruang BK	

**JADWAL KEGIATAN UMUM PONDOK RAMADHAN
SMP ISLAM BANI HASYIM SINGOSARI MALANG**

N0	Hari/tanggal	Kegiatan	PJ	Peserta
1	16 s/d 28 Juli 2013	Tadarus Al-qur'an Ramadhan	P. Samsul	Diikuti guru SMP
2	18 Juli 2013	Buka Puasa dan Tadarus bersama Anak Yatim	P. Wawan	Diikuti santri kelas 7, 8 dan 9 serta guru SMP
3	20 Juli 2013	Buka Puasa bersama anak yatim dan Pengajian Umum	P. Wawan	Diikuti santri kelas 7, 8 dan 9 serta guru SMP
3	25-27 Juli 2013	Pondok Ramadhan	P. Uhsan P. Wawan	Diikuti santri dan guru SMP
4	18-28 Juli 2013	Pengumpulan zakat	P. Wawan P. Samsul	-
5	29 Juli 2013	Distribusi zakat	P. Wawan P. Samsul	-

AGENDA KEGIATAN PONDOK RAMADHAN SANTRI SMP

HARI/ TGL	KELAS			KET
	7	8	9	
Jum'at/ 28-7-2013	16.00-20.00 Buka, Sholat Tarawih, dan menginap di Ponpes Al Ghorib Lawang	16.00-20.00 Buka, Sholat Tarawih, dan menginap di Ponpes Al Ghorib	16.00-20.00 Buka, Sholat Tarawih, dan menginap di Ponpes Al Ghorib	Rincian kegiatan terlampir
Sabtu/ 29-7-2013	Agenda di Ponpes Al Ghorib (terlampir)	Agenda di Ponpes Al Ghorib (terlampir)	Agenda di Ponpes Al Ghorib (terlampir)	Rincian kegiatan terlampir
Minggu/ 30-7-2013	07.00 Pulang dari Ponpes	07.00 Pulang dari Ponpes	07.00 Pulang dari Ponpes	

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

TAHUN AJARAN 2012-2013

Nama Sekolah : SMP Islam Bani Hasyim

Mata Pelajaran : Aqidah Akhlak

Tema : Teknologi Muslim

Kelas / Semester : VII / II

Alokasi Waktu : 4 JP 4 X 30 menit

Standar Kompetensi:

Membiasakan berperilaku amanah dan menepati janji dalam keseharian.

Kompetensi Dasar:

Menjelaskan arti, manfaat dan menyebutkan contoh amanah dan menepati janji.

Indikator Utama:

Imtaq : Meyakini bahwa menepati janji adalah merupakan sifat yang terpuji

Iptek : Mengetahui arti dan contoh amanah dan menepati janji

Akmal : Bersikap amanah dan menepati janji dalam kehidupan sehari-hari

Indikator Materi:

Mengetahui arti, meyakini, dan bersikap amanah dan menepati janji dalam kehidupan sehari-hari

Tujuan Pembelajaran:

Siswa meyakini bahwa menepati janji adalah merupakan sifat yang terpuji

Siswa mengetahui arti dan contoh amanah dan menepati janji

Siswa dapat bersikap amanah dan menepati janji dalam kehidupan sehari-hari

Materi Ajar

Sikap amanah dan menepati janji

Metode / Strategi Pembelajaran:

Reciprocal Learning

Media Pembelajaran:

Santri, ruang kelas, lingkungan sosial sekolah

Media dan Sumber Media:

Fenomena alam dan sosial, modul AA kelas VII semester 2, buku ajar Pendidikan Islam kelas VII SMP

Skenario Pembelajaran:

Pertemuan 1

Pendahuluan:

- ✓ Santri menjawab salam guru,
- ✓ Santri membaca basmalah bersama-sama dengan guru
- ✓ Apersepsi tentang makhluk dan benda ciptaan Allah, guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menggali proses berfikir siswa dengan hal-hal yang sering ditemui.
- ✓ Santri mengikuti bacaan guru ayat Alqur'an tentang sifat amanah dan menepati janji

Santri membaca kolom "akhlakul karimah" (Jadilah anak yang peka terhadap lingkungan, jika di sekitarmu ada fakir miskin, santunilah mereka! Jika ada anak yatim, sayangilah mereka!)

Kegiatan Inti:

- ✓ Siswa diminta untuk menyebutkan makhluk dan benda ciptaan Allah
- ✓ Santri mendengarkan penjelasan guru tentang konsep bahwa semua makhluk hidup yang ada di bumi adalah ciptaan Allah yang tidak lepas dengan kehidupan sosial antar sesama

- ✓ Santri mendengarkan penjelasan Guru tentang pengertian amanah dan menepati janji dalam kehidupan sehari-hari
- ✓ Siswa diminta untuk memberi contoh sikap amanah dan menepati janji dalam menggunakan teknologi
- ✓ Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang bagaimana bersikap amanah dan menepati janji dalam menggunakan teknologi
- ✓ Santri diberi waktu untuk bertanya

Penutup

- ✓ Santri mendengarkan kesimpulan yang dijelaskan oleh guru tentang materi pelajaran
- ✓ Santri diberi tugas untuk memberikan contoh tentang sikap amanah dan menepati janji dalam menggunakan teknologi
Santri membaca kolom “la tansa” (*Barang siapa mencari ilmu, maka surga mencari dirinya, dan barang siapa berbuat durhaka, maka nerakalah yang akan memburunya*)
- ✓ Memotivasi santri untuk selalu beramal saleh dan berperilaku terpuji (jujur, amanah, percaya diri, hemat dll)
- ✓ Santri dan guru menutup pelajaran dengan mengucapkan hamdalah bersama-sama

Pertemuan II

Pendahuluan:

- ✓ Santri menjawab salam guru
- ✓ Santri membaca basmalah bersama-sama dengan guru
- ✓ Apersepsi tentang makhluk dan benda ciptaan Allah, guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menggali proses berfikir siswa dengan hal-hal yang sering ditemui.
- ✓ Santri bersama guru membaca ayat Alqur'an tentang sikap amanah dan menepati janji

Kegiatan Inti:

- ✓ Siswa mengerjakan lembar kegiatan LKS yang telah diberikan oleh guru
- ✓ Santri mengerjakan dengan sikap amanah dan menepati janji dengan didampingi oleh guru

Penutup

- ✓ Siswa mengumpulkan hasil kegiatan
- ✓ Santri dan guru menutup pelajaran dengan mengucapkan hamdalah bersama-sama

Sumber Belajar

Al Qur'an, modul Akidah Akhlak kelas VII, buku ajar Pendidikan Islam kls VII SMP

Asesmen

1. Bentuk : Tes dan non tes
2. Cara : Wawancara dan pengamatan
3. Alat : Lembar pengamatan, LKS

Menyetujui

Singosari, 03 April 2013

Waka Kurikulum

Guru Pembimbing

Ari Dwi Haryono, S.Pd, M.Pd

Wawan Siswanto, S.Pd I

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

TAHUN PELAJARAN 2012-2013

Nama Sekolah : SMP Islam Bani Hasyim

Mata Pelajaran : Fiqih Ibadah

Tema : Ilmu dan Pentingnya ilmu

Kelas/Semester : VII (tujuh) / II (dua)

Alokasi Waktu : 2X60 menit

Standar Kompetensi : Mengetahui sejarah diperintahnya shalat fardhu

Kompetensi Dasar : Menceritakan peristiwa isra' dan mi'raj Nabi dalam menerima perintah melaksanakan shalat fardhu

Indikator Utama :

- ✓ Iptek : Santri mengetahui, memahami, sejarah diperintahnya shalat fardhu.
- ✓ Imtaq : Santri melaksanakan shalat fardhu sesuai yang dicontohkan Rasulullah terwujud dari gerakan santri dan akhlak sehari-hari
- ✓ Akmal : Santri diharapkan tampak dalam kegiatan sehari-hari untuk selalu melakukan pembiasaan seperti shalat tepat waktu dan berjamaah sesuai dengan yang dilaksanakan Rasul

Indikator Materi :

Mengetahui sejarah diperintahnya shalat fardhu.

Tujuan pembelajaran :

Santri dapat menjelaskan sejarah diperintahnya shalat fardhu dan diharapkan melakukan pembiasaan shalat tepat waktu dan berjamaah.

Materi Ajar : (Terintegrasi dengan tema)

Sejarah shalat fardhu

Metode Dan Strategi Pembelajaran

Direct learning

Media Pembelajaran:

Ruang kelas Teman sekelas

Skenario Pembelajaran :

Pertemuan 1

Pendahuluan

1. Menyapa santri dengan mengucapkan salam, ahlan wasahlan? Shobaahul khoiir? Kaifa haalukum? Good morning? etc
2. Santri mendengarkan cerita tentang alam ciptaan Allah. Tentang orang yang selalu ingat pada Allah. Yaitu berdzikir, berfikir dan beramal soleh
3. Santri memperhatikan dengan baik tentang tanbih yaitu kita harus melaksanakan sholat lima waktu dengan tepat waktu dan membacakan ayat Al Qur'an yang berhubungan dengan sholat

Kegiatan Inti:

1. Santri mengambil wudhu sebagai syarat sah sholat yaitu suci dari najis dan hadas
2. Guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menggali proses berfikir dengan hal-hal yang sering ditemui
3. Santri membaca hadist tentang disyari'atkannya shalat fardhu
4. Santri mendengarkan cerita tentang isra' mi'raj yaitu perjalanan Nabi Muhammad dari masjidil Haram ke masjidil Aqsha dan perjalanan dari masjidil Aqsha ke Sidratul Muntaha yang pada peristiwa itulah Nabi Muhammad menerima perintah untuk melaksanakan shalat fardhu
5. Santri mencatat kejadian-kejadian penting pada waktu peristiwa isra' mi'raj
6. Santri bertanya pada guru tentang materi yang belum jelas
7. Santri membaca kolom LATANSA "*orang yang mendustakan agama salah satunya adalah orang yang lalai dalam sholatnya*"
8. Santri mengisi portofolio yang terdapat pada kolom KAIFA (sesuai dengan kolom di modul)

Penutup.

1. Santri mendengarkan kesimpulan materi, bahwa pertama kali Nabi menerima perintah shalat fardhu ketika peristiwa isra' mi'raj
2. Santri mendengarkan motivasi yang diberikan guru dengan menjelaskan pada kolom Akhlakuk Karimah *“Sholat fardhu hukumnya wajib. Sholat tepat waktu merupakan tanda-tanda orang yang disiplin”*

Pertemuan 2

Pendahuluan

1. Menyapa santri dengan mengucapkan salam, ahlan wasahlan? Shobaahul khoiir? Kaifa haalukum? Good morning? etc
2. Santri mereview materi pelajaran sebelumnya dengan menjawab pertanyaan yang diberikan guru
3. Santri memperhatikan dengan baik tentang tanbih yaitu kita harus melaksanakan sholat lima waktu dengan tepat waktu dan membacakan ayat Al Qur'an yang berhubungan dengan sholat
“Sholat yang khusuk adalah dengan tuma'ninah, tuma'ninah adalah berdiam sejenak kira-kira selama kita membaca tasbih”

Kegiatan Inti:

1. Santri mengambil wudhu sebagai syarat sah sholat yaitu suci dari najis dan hadas
2. Santri membentuk kelompok terdiri dari 4-5orang
3. Santri meresum materi diperintahkannya shalat fardhu yaitu tentang peristiwa isra' mi'raj Nabi Muhammad
4. Santri mengumpulkan hasil resum, kemudian tiap-tiap kelompok secara bergantian menjelaskan hasil resumannya
5. Santri membaca kolom LATANSA *“sholat adalah kewajiban bagi orang yang beriman yang ditentukan waktunya”*

Penutup.

1. Santri mendengarkan kesimpulan materi, bahwa sejarah diperintahkannya shalat fardhu adalah ketika peristiwa isra' mi'raj Nabi Muhammad
2. Santri mendengarkan motivasi yang diberikan guru dengan menjelaskan pada kolom AKHLAKUK KARIMAH *“Sholat fardhu hukumnya wajib.jika kalian ingin menjadi anak yang sholeh maka kerjakanlah sholat lima waktu dengan disiplin dan sesuai yang dicontohkan oleh Rasulullah”*
3. Mengakhiri dengan bacaan hamdalah dan salam bersama-sama

Sumber Media : (buku-buku)

1. Al-Qur'anul Karim
2. Mabadiul Fiqih jilid 1
3. Buku fiqih untuk SMP kelas VII
4. Modul Fiqih kelas VII

ASSESSMENT : (sesuai dengan perkembangan dan indikator)

1. Bentuk : Tes dan Non tes, (lembar terlampir)
2. Cara : Dengan pengamatan (lembar terlampir)
3. Alat : Lembar observasi (lembar t

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

TAHUN PELAJARAN 2012/2013

Nama Sekolah : SMP Islam Bani Hasyim

Mata Pelajaran : Qur'an Hadist

Tema : Pentingnya Ilmu

Kelas/Semester : VII (dua) / II (satu)

Alokasi Waktu : 2X30 menit (pertemuan 1 dan 2)

Standar Kompetensi : Mengerti kandungan surat AL Qodr

Kompetensi Dasar : Mampu membaca surat Al Qodr dengan tartil dan mengetahui isi kandungannya

Indikator Utama :

Iptek :Hafal surat Al Qori'ah, memahami arti dan dapat menceritakan isi kandungan surat al Qodr

Imtaq :Meyakini bahwa beribadah pada malam lailatul qodar catatan pahalanya yang lebih baik daripada beribadah 1000 bulan

Akmal :Membaca surat al Qodar ketika sholat

Indikator Materi :

Hafal Surat Al Qodar dengan lancar, benar dan tepat, mengetahui arti dan dapat menceritakan isi kandungan surat al Qodar

A. Tujuan Pembelajaran :

Hafal Surat Al Qodar dengan lancar, benar dan tepat, mengetahui arti dan dapat menceritakan isi kandungan surat al Qodar

B. Materi Ajar : (Terintegrasi dengan tema)

Surat Al Qodar

C. Metode Dan Strategi Pembelajaran

Modeling, demontrasi dan baca simak

D. Media Pembelajaran :

Ruang kelas,

E. Skenario Pembelajaran :

Pertemuan I

Pendahuluan

- a. Menyapa santri dengan mengucapkan salam, ahlan wasahlan? Shobaahul khoiiir? Kaifa haalukum? Good morning? etc
- b. Santri Santri mendengarkan dengan seksama tentang keutamaan orang yang membaca Al Qur'an dengan baik dan benar. Kemudian guru menjelaskan materi yang akan dipelajari

Kegiatan Inti:

- a. Santri untuk mengambil wudhu sebagai syarat untuk membaca Al Qur'an
- b. Santri mendengarkan bacaan guru surat Al Qodar ayat 1-5 dengan baik

- c. Santri menirukan bacaan guru dengan bersama-sama membacanya dengan guru
- d. Santri membaca surat Al Qodar ayat 1-5 dengan lancar dan benar secara bergantian
- e. Santri membaca arti surat al Qodar ayat 1-5
- f. Santri mendengarkan penjelasan guru tentang arti surat al Qodar
- g. Santri mencatat penjelasan guru

Penutup.

- a. Santri mendengarkan dengan baik materi yang diulangi oleh guru
- b. Santri diberi motivasi oleh guru untuk selalu membaca Al Qur'an atau surat al Qodar di rumah dan ketika sholat
- c. Santri dan guru bersama-sama mengakhiri dengan bacaan hamdalah dan salam

Pertemuan II

Pendahuluan

- a. Menyapa santri dengan mengucapkan salam, ahlan wasahlan? Shobaahul khoiir? Kaifa haalukum? Good morning? etc
- b. Santri mendengarkan dengan seksama tentang keutamaan orang yang membaca Al Qur'an dengan baik dan benar. Kemudian guru menjelaskan materi yang akan dipelajari

Kegiatan Inti:

- a. Santri untuk mengambil wudhu sebagai syarat untuk membaca Al Qur'an
- b. Santri mendengarkan penjelasan guru tentang isi kandungan surat al Qodar
- c. Santri mencatat penjelasan yang diberikan guru
- d. Santri diberi tugas untuk mereview penjelasan tentang surat al Qodar dengan bahasanya sendiri

Penutup.

- a. Santri mendengarkan dengan baik materi yang diulangi oleh guru
- b. Santri diberi motivasi oleh guru untuk selalu membaca surat al Qodar atau Al Qur'an di rumah dan ketika sholat
- c. Santri dan guru bersama-sama mengakhiri dengan bacaan hamdalah dan salam

F. Sumber Media : (buku-buku)

1. Juz Amma
- 2 Modul Qur'an Hadist VII
3. Al Qur'an

G. Assesment : (sesuai dengan perkembangan dan indikator)

1. Bentuk : Tes dan Non tes, (lembar terlampir)
2. Cara : Dengan pengamatan (lembar terlampir)
3. Alat : Lembar observasi (lembar terlampir)

Mengetahui,

Waka Kurikulum

Ari Dwi Haryono, S.Pd, M.Pd

Singosari, 12 maret 2013

Guru Pengembang

Wawan Siswanto, S.Pd I





بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

SMP Islam Bani Hasyim

Insva Allah Mewuiudkan Insan Ulil Albab

Lesson : Qur'an Hadist

Class/semester : VII/II

Tipe : Latihan soal

Theme : Pentingnya ilmu

Day/date :

Name/class :

Score	Note

A. Activity 1 : *Answer this question correctly!* jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

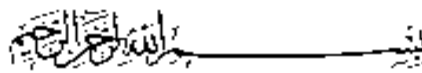
1. Surat Al Qodar artinya ?
2. Di kota manakah surat Al Qodar diturunkan?
Dan termasuk golongan surat ?

3. Tulislah ayat 1-5 surat Al Qodar dan artinya?
..... (1)
.....
..... (2)

.....
..... (3)
.....
..... (4)
.....
..... (5)
.....

4. Kelak pada hari kiamat bumi mengeluarkan beban-bebannya, seperti apakah beban yang dikeluarkan
5. Pada hari kiamat semua amal baik dan amal buruk manusia akan dibalas oleh Allah, seperti apakah balasan yang dijanjikan Allah
6. Apa jika kita menginginkan balasan yang baik dari Allah maka apa yang seharusnya kita lakukan sebagai pelajar

B. Activity 2 : *Memorize surat Al Zalzalah in front of your teacher!* Hafalkan surat Al Qori'ah dihadapan gurumu!



SMP Islam Bani Hasyim

Insva Allah Mewuiudkan Insan Ulil Albab

Lesson : Fiqih

Class/semester : VII/II

Tipe : Latihan soal

Theme : Pentingnya ilmu

Day/date :

Name/class :

Score	Note

A. Activity 1: Answer this question correctly! Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Apa yang dimaksud dengan shalat?

.....

2. Sebutkan syarat sahnya shalat?

a.

b.

c.

d.

e.

f.

3. Berilah penjelasan tentang peristiwa isra' dan mi'raj

.....

.....

.....

4. Nabi Muhammad dalam perjalanannya menuju sidratul muntaha bertemu dengan beberapa nabi, sebutkan nabi-nabi yang bertemu nabi Muhammad ketika

mi'raj ?

.....

.....

.....

.....

5. Tulislah lafadz do'a setelah shalat fardhu





SMP Islam Bani Hasyim

Insyā Allah Mewujudkan Insan Ulil Albab

Lesson : Akidah Akhlak

Semester : II

Theme/Type : Teknologi Muslim

Day/Date :

Name/ Grade :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Answer this question coorrectly!

(Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!)

1. Bersikap amanah dan menepati janji merupakan sikap yang harus dilakukan oleh setiap muslim. Bagaimanakah cara kita dalam bersikap amanah dan menepati janji ?

.....

...

.....

2. Sebagai seorang siswa, bagaimana sikap amanah dan tepat janji kita kepada orang tua di rumah?

.....

3. Sebutkan manfaat jika kita bersikap amanah dan tepat janji?

.....

4. Apa akibat jika kita tidak bersikap amanah dan menepati janji?

.....

5. Sebutkan macam-macam amanah yang diberikan Allah kepada kita, dan bagaimanakah cara kita menjaga amanah tersebut?

No	Macam-Macam amanah Allah	Cara menjaga amanah
1		

2		
3		
4		
5		
6		
7		
8		

